

BAB II

PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Konstruktivisme dalam Pembelajaran

1. Pengertian Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme merupakan komponen pertama konsep belajar mandiri. Landasan konsep kegiatan belajar yang berlandaskan paradigma ini yaitu penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah informasi yang masuk, sehingga terbentuk pengetahuan baru menuju pembentukan sesuatu kompetensi yang dikendaki pembelajar.¹ Dalam hal ini, pengertian belajar yaitu suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Konteks memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*). Namun, setelah lahir teori kognitivisme, definisi pengetahuan seperti ini mengalami perubahan. Sejumlah fenomena selalu ada dalam pengalaman manusia, sehingga pengetahuan terbangun dari sekumpulan fakta-fakta.²

Pemikiran filosof Giambattista Vico merupakan pemikiran paling awal tentang paradigma konstruktivisme ketika ia mengatakan bahwa:

¹ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: UNS Press, 2009), hal. 23.

² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9.

“manusia hanya akan memahami hal-hal yang ia bangun sendiri”.³ Maksudnya yaitu pengetahuan baru hanya dapat dipahami dengan kacamata pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Menggunakan kacamata untuk melihat pengetahuan baru kemudian membangun pengetahuan baru hasil dari olahannya sendiri. Seseorang akan mengolah pengetahuan ketika ia memperoleh pengetahuan baru yang didapatkannya. Sehingga, ia tidak lagi dianggap sebagai pihak yang begitu saja menerima pengetahuan, tetapi terdapat proses mengolah sebelum memahami. Oleh karenanya, pemikiran tentang paradigma baru menempatkan siswa sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran dalam pendidikan.

Selain hal di atas, Vico juga menjelaskan bahwa “mengetahui” berarti “mengetahui bagaimana membuat sesuatu”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seseorang baru mengerahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Sayangnya, Vico menurut banyak pengamat tidak membuktikan teorinya. Cukup lama gagasan Vico tidak diketahui orang dan seakan hilang. Kemudian Piaget menuliskan gagasannya tentang konstruktivisme dalam teori tentang perkembangan kognitif dan juga dalam epistemologi genetiknya. Gagasan Piaget ini lebih cepat tersebar melebihi gagasan Vico, tidak jelas apakah gagasan Piaget dipengaruhi oleh Vico atau tidak.⁴

³ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, hlm. 23.

⁴ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 24-25.

2. Tujuan Konstruktivisme

Pengetahuan merupakan hasil gambaran tentang kenyataan dunia yang terlepas dari pengamat dan dianggap sebagai kumpulan dari fakta. Namun, dalam bidang sains, diterima bahwa pengetahuan tidak terlepas dari subjek yang sedang belajar mengerti. Pengetahuan lebih dianggap sebagai proses pembentukan secara kontinu yang terus berkembang dan berubah. Sehingga dapat digambarkan bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan bentukan (konstruk) dari diri kita sendiri.⁵

Von Glasersfeld menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari realita, pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Oleh karenanya, pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat, tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman yang dialaminya. Proses pembentukan ini akan terus berjalan dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.⁶

Menurut para konstruktivis, alat yang digunakan bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu yaitu alat indera. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, membau, dan merasakannya. Sentuhan dengan indera tersebut, seseorang akan

⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan....*, hlm. 18.

⁶ *Ibid.*

membangun gambaran dunia.⁷ Misalnya, seseorang mengamati tanah kemudian bermain dengan tanah, seseorang akan membangun pengetahuan tentang tanah dan membentuk pengetahuan.

Tanpa pengalaman, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan dengan baik. Dalam hal ini, pengalaman tidak hanya berupa pengalaman secara fisik, akan tetapi pengalaman kognitif dan mental. Lingkungan sekitar merupakan ruang lingkup dari pembentukan pengalaman yang tidak lepas dari pengamat. Hal demikian dapat membentuk pengetahuan apabila struktur tersebut dapat digunakan sebagai pemecah masalah atau menghadapi pengalaman. Apabila konsep abstrak seseorang terhadap sesuatu mampu menjelaskan berbagai persoalan yang berkaitan, maka konsep tersebut dapat membentuk pengetahuan akan hal itu, sehingga menghasilkan konsep yang konkrit.

Pengetahuan bukan merupakan barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran orang yang tahu kepada pikiran orang yang sama sekali belum tahu. Seorang pendidik tidak dapat begitu saja mentransfer pengetahuan kepada anak didiknya. Pemindahan konsep pengetahuan harus diinterpretasikan atau dikonstruksi terlebih dahulu oleh anak didik melalui pengalamannya. Kekeliruan pemahaman anak didik dalam menangkap apa yang diajarkan oleh pendidiknya memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak dapat begitu saja dipindahkan, melainkan dikonstruksi atau paling tidak diinterpretasikan sendiri oleh anak didik.

⁷ A.M. Slamet Soewandi dkk, *Perspektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2005), hlm. 74.

Model pendidikan tradisional dilandasi oleh paradigma yang bersumber pada filsafat pendidikan perenialisme, idealisme, dan realisme.⁸ Pandangan yang terdapat dalam pendidikan tradisional yaitu pendidikan dianggap hanya sebagai proses transmisi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Pendidik merencanakan materi yang akan diajarkan dengan metode pembelajaran, peserta didik dituangi pengetahuan (materi) dari waktu ke waktu. Model pembelajaran seperti ini berpusat pada guru, siswa bersifat pasif, dan siswa hanya pasrah menerima apa yang diajarkan oleh guru.

Seiring berjalannya waktu, model pembelajaran mengalami perkembangan yaitu dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran progresif atau identik dengan pembelajaran aktif (*active learning*) dan ada beberapa model pembelajaran yang bertujuan memprogresskan proses pembelajaran. Model-model baru tersebut pada umumnya bersumber pada filsafat pendidikan eksperimentalisme dan eksistensialisme, dengan paradigma pembelajaran konstruktivistik.⁹

Konstruktivisme menyatakan bahwa kita tidak pernah dapat mengerti realitas yang sesungguhnya secara ontologis, yang kita tahu adalah struktur konstruksi kita akan suatu objek. Tujuan dari konstruksi itu sendiri yaitu tidak secara langsung mengerti realitas, tetapi lebih pada melihat bagaimana kita menjadi tahu akan sesuatu.¹⁰ Ilmu pengetahuan mengatakan bahwa suatu pengetahuan dianggap benar apabila

⁸ *Ibid.*, hal. 24.

⁹ *Ibid.*, hal. 25.

¹⁰ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, hlm. 22.

pengetahuan itu sesuai dengan kenyataan. Dengan kata lain, seseorang akan membuktikan pengetahuannya dengan membandingkan realitas ontologisnya.

3. Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Konstruktivisme Pendidikan

Paradigma merupakan suatu *mental window* yang dipergunakan oleh seseorang untuk mempelajari obyek belajar. Berikut merupakan gambaran dari paradigma konstruktivisme dilihat dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi Pendidikan.

a. Pandangan Ontologi Konstruktivisme

Pendidikan merupakan hubungan dengan asal usul, eksistensi dan tujuan hidup manusia. Pendidikan yaitu suatu proses menumbuhkembangkan, dan membimbing (berkesinambungan) potensi manusia. Sasarannya menumbuhkan kesadaran atas eksistensi manusia yang berasal-usul dan bertujuan, sehingga membuahkan “kecerdasan spritual”. Kecerdasan spritual dijadikan fondasi eksistensi manusia agar berlangsung dalam dinamika perkembangan secara konstan berdasarkan kesadaran mendalam tentang hakikat asal usul dan tujuan kehidupannya.¹¹

Konstruktivisme berpandangan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial (asumsi tentang realitas). Kebenaran suatu realitas bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan

¹¹Suhartono dan Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 112-114.

oleh pelaku sosial.¹² Oleh karenanya, paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa realitas berada dalam bentuk konstruksi mental yang beraneka ragam berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal, dan spesifik tergantung pada orang yang melakukannya.

b. Pandangan Epistemologi konstruktivisme

Kebenaran pendidikan menunjuk pada hasil dari sebuah rangkaian penyelenggaraan pendidikan. Kebenaran pendidikan dapat diukur menurut standar keilmuan, yaitu keterpaduan antara (kebenaran) bentuk dan (kebenaran) materi. Jika bentuk dan materi terpadu utuh, pendidikan benar adanya. Kebenaran bentuk diukur dengan keberhasilan menyelesaikan jenjang pendidikan formal, sedang kebenaran materi diukur sejauh mana di dalam diri seorang individu tumbuh potensi ilmu pengetahuan.¹³ Kecerdasan intelektual ini berupa, kreativitas, kecakapan dan ketrampilan, yang sumbernya kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah menjadi landasan terbentuknya watak dan sikap ilmiah. Sikap yang memandang dan menilai sesuai dengan kacamataanya, sehingga tidak ada penafsiran manipulasi pada obyek.

Pemahaman konstruktivisme tentang realitas merupakan produk interaksi dari pebelajar dengan yang dipelajari. Paradigma

¹² Hidayat, Dedy N.. *Bahan Penunjang Kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi dan Latihan Penelitian Komunikasi : Bagian I Paradigma Klasik dan Hypothetico –Deductive Method Dalam Penelitian Komunikasi*. (Jakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI, 1999), hal 3-5. Lihat Tri Nugroho Adi, <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/09/13/asumsi-asumsi-epistemologi-ontologi-dan-metodologi-dalam-paradigma/> diunduh pada tanggal 24 februari 2015, pukul 07.06 WIB.

¹³ Suhartono dan Suparlan, *Filsafat Pendidikan,*, hlm. 129

konstruktivisme bersifat subjektif dan transaksional. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan produk interaksi antara subyek dengan obyek dalam mengungkap suatu kebenaran, sehingga fenomena dan pola-pola keilmuannya dapat dirumuskan dengan memperhatikan gejala hubungan yang terjadi di antara keduanya.¹⁴

c. Pandangan Aksiologi Konstruktivisme

Aksiologi pendidikan, sasaran utamanya menumbuhkan nilai kebaikan dalam perilaku manusia sehingga menjadi matang dan cerdas (kecerdasan emosional). Kecerdasan emosional adalah perilaku yang mengandung kebenaran, dan syarat dengan kebijaksanaan. Kecerdasan emosional adalah sebuah perilaku yang dibangun menurut dasar ontologi dan epistemologi pendidikan.¹⁵

Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran. Pebelajar sebagai *passionate participant* yaitu fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan dari pembelajaran yaitu rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara pebelajar dengan yang dipelajari.

Segi metodologis, paradigma konstruktivisme menekankan empati, dan interaksi dialektis antara pebelajar dan responden untuk merekonstruksi realitas yang dipelajari, melalui metode-metode

¹⁴ Qisthinarani. blogspot. <https://qisthinarani.wordpress.com/2010/09/24/perbedaan-perspektif-secara-ontologi-aksiologi-dan-epistemologi/> diunduh pd tgl 24 Februari 2015, pukul 07.02 WIB.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 140.

pembelajaran. Kualitas pembelajaran dilihat dari sejauhmana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh pelaku sosial.¹⁶

4. Teori Belajar Menurut Konstruktivisme

Von Glaserfeld¹⁷ menjelaskan bahwa pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁸ Pengetahuan diperoleh bukan dari yang tertentu, tetapi suatu proses menjadi tahu. Waktu kecil, dengan melihat api kemudian memegangnya ternyata panas dan benda yang didekatnya akan rusak terbakar, pengetahuan yang dibangun sejauh ditangkap dari api masih terbatas. Dalam perjalanan selanjutnya, akan bertemu dengan manfaat api, api tidak hanya dapat merusak atau membakar melainkan dapat dimanfaatkan untuk memasak, menerangi, dan manfaat api lainnya. Melihat pengetahuan tentang manfaat api yang semakin berkembang menambah pengetahuan api yang lebih lengkap dan detail daripada gambaran sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran, konsep untuk menghendaki peserta didik dapat dibandingkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penyesuaian seperti ini, peserta didik dalam situasi yang aman dan bebas.¹⁹ Tujuan konstruktivisme ini ditentukan oleh cara belajar, yaitu menciptakan

¹⁶ Tri Nugroho Adi, <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/09/13/asumsi-asumsi-epistemologi-ontologi-dan-metodologi-dalam-paradigma/> diunduh pada tanggal 24 Februari 2015, pukul 07.06 WIB.

¹⁷ Ernst Von Glaserfeld merupakan salah satu tokoh perintis paradigma konstruktivis

¹⁸ A.M. Slamet Soewandi dkk, *Perspektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*, hlm.

¹⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2012), hlm. 144.

pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif-produktif dalam konteks nyata.

Peserta didik konstruktivisme dimulai dari masalah kompleks untuk dipecahkan, kemudian menemukan (dengan bimbingan pendidik) keterampilan dasar yang dibutuhkan. Pembentukan pemahaman sekaligus penataan perilaku peserta didik menjadi hal pokok dalam pembelajaran konstruktivis. Praktik pembelajaran konstruktivis dilakukan bertujuan untuk membentuk, mengubah, atau mentransformasikan informasi baru.

Pandangan Paulo Freire dalam mentransformasi pengetahuan, tahap awal yang harus diketahui yaitu konteks sosial pembelajaran dan kemudian membedakan antara pendidikan yang membebaskan dengan pendidikan konvensional. Pendidikan yang membebaskan adalah situasi dimana pendidik dan peserta mempunyai perbedaan. Hal demikian merupakan uji perbedaan yang pertama pendidikan yang membebaskan dari sistem pendidikan konvensional. Pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek kognitif dari upaya menjadi tahu.

Pengetahuan yang didapatkan dalam sistem pembelajaran konstruktivistik akan mengalami perubahan. Pikiran akan difungsikan sebagai alat menginterpretasi sehingga muncul makna baru yang unik. Sistem pembelajaran ini, peserta didik dapat memahami segala sesuatu bersifat *temporary*, berubah dan tidak tentu, serta menghasilkan bahwa

manusia-lah yang memberi makna atas realitas.²⁰ Sehingga, peserta didik dihadapkan dengan lingkungan belajar yang bebas dan kebebasan merupakan hal penting dalam pembelajaran.

Pengetahuan bukan sebuah barang yang dapat ditransfer dari orang yang memiliki pengetahuan (guru) kepada orang yang belum memiliki pengetahuan (siswa). Jika seorang guru akan mentransfer pengetahuannya yang berupa konsep, ide, dan pengertiannya kepada siswa, maka pemindahan pengetahuan tersebut harus diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh peserta didik melalui pengalaman. Menurut Von Glasersfeld, dalam proses konstruksi dibutuhkan kemampuan sebagai berikut:²¹

- a. Kemampuan mengingat dan kemampuan mengungkapkan kembali hasil dari pengalaman. Kemampuan seperti ini merupakan pengalaman sangat penting, sebab pengetahuan dibentuk oleh interaksi dengan pengalaman-pengalaman tersebut.
- b. Kemampuan membandingkan, mengambil keputusan diantara persamaan dan perbedaan. Kemampuan ini berfungsi untuk menarik sifat yang lebih umum dari pengalaman-pengalaman terdahulu, kemudian dapat melihat kesamaan dan perbedaannya untuk membuat klasifikasi dan membangun suatu pengetahuan.
- c. Layaknya organisme, seseorang akan lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain, dari sinilah akan membentuk nilai pengetahuan.

²⁰ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 92.

²¹ *Ibid.*, hlm. 75.

Tujuan dari mengetahui suatu hal bukanlah menemukan realitas, akan tetapi untuk mengorganisasikan pengetahuan yang cocok dengan pengalaman hidup, sehingga dapat digunakan dalam menghadapi tantangan dan pengalaman-pengalaman baru. Gagasan konstruktivisme memandang pengetahuan tidak hanya berupa gambaran dunia, tetapi merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang diperlukan dalam memperoleh pengetahuan. Beberapa paham ilmu pengetahuan mengatakan bahwa suatu pengetahuan dianggap benar apabila pengetahuan itu sesuai dengan kenyataannya. Bagi kaum konstruktivis, kebenaran diletakkan pada kemampuan suatu konsep. Artinya, pengetahuan yang dikonstruksikan dapat digunakan dalam menghadapi berbagai fenomena dan persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut.²² Dalam hal ini, pengetahuan terdiri dari taraf pengetahuan yang berlaku untuk memecahkan banyak persoalan dan pengetahuan yang berlaku untuk memecahkan beberapa persoalan. Pengetahuan bukan merupakan barang mati yang sekali jadi, tetapi proses yang terus berkembang.

5. Prinsip Konstruktivis dalam Pembelajaran

Ada lima prinsip dasar tentang konstruktivis, antara lain:²³

a. Menghadapi Masalah yang Relevan dengan Siswa

Menghadapi masalah yang sesuai dengan kemampuan siswa membutuhkan bantuan seorang guru yang konstruktivis. Minat siswa

²² Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan....*, hlm. 22.

²³ *Ibid.*

dapat diekspresikan dengan pernyataan yang menunjukkan siswa tersebut menyukainya atau melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa akan memberikan perhatiannya yang cukup besar pada hal yang disukainya. Minat yang besar tentang apa yang disukainya tersebut merupakan modal besar untuk memperoleh tujuan yang diminati. Oleh karenanya, memahami kebutuhan siswa dan melayaninya merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan minat siswa.

b. Struktur Pembelajaran Seputar Konsep Utama Pentingnya Sebuah Pertanyaan

Guru konstruktivis mengorganisasi informasi sekitar problematika konsep, pertanyaan dan situasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Hal ini dikarenakan siswa merasa disibukkan dengan problem yang dipresentasikan secara holistik daripada secara terpisah. Sebagian pembelajaran tradisional telah terpisah menjadi beberapa bagian, kemudian terfokus pada masing-masing bagian. Namun, ada beberapa siswa yang belum mampu membentuk konsep dan kemampuan dari bagian-bagian terpisah tersebut. Dalam keadaan seperti inilah siswa sering menghentikan langkahnya untuk mencoba melihat secara keseluruhan sebelum bagian-bagian itu disampaikan kepada mereka.

c. Mencari dan Menilai Pendapat Siswa

Karakteristik setiap siswa perlu diketahui dan diperhitungkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa. Siswa

mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan, tergantung pada pengalaman serta perspektif yang digunakan dalam mewujudkan prestasinya. Pendidikan konstruktivis penting untuk mencari pendapat atau pandangan siswa. Kesadaran atas pandangan siswa membantu guru mengetahui tantangan yang dihadapi siswa. Guru secara operasional tanpa menyadari pandangan siswa sering menjerumuskan pada pengalaman yang tidak relevan. Dalam interaksi belajar-mengajar guru tidak hanya berperan menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk mau memberikan informasi atau pengetahuannya kepada orang lain termasuk gurunya.

d. Menyesuaikan Kurikulum untuk Menanggapi Anggapan Siswa

Apabila tuntutan kognitif, sosial, dan emosional dari kurikulum dapat dicapai oleh siswa, maka belajar menjadi lebih baik. Kebutuhan terhadap para guru untuk menyesuaikan tugas-tugas kurikuler diusahakan dapat dimengerti siswa. Sebab, materi yang diajarkan kurang dimengerti siswa akan melihat pembelajaran tanpa arti. Siswa tidak dapat melihat bahwa materi yang diajarkan merupakan materi yang menarik.

e. Menilai Belajar Siswa dalam Konteks Pembelajaran

Seringkali seorang guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dan banyak siswa mengangkat tangannya. Satu per satu jawaban yang diberikan disalahkan oleh guru sampai menemukan jawaban yang benar. Dalam situasi seperti ini ada beberapa hal yang akan terjadi,

yaitu siswa beranggapan bahwa ada satu jawaban yang benar untuk setiap pertanyaan dan mereka harus menemukan jawaban tersebut. Siswa akan merasa takut untuk mengangkat tangan, kecuali mereka sudah yakin dengan jawaban tersebut adalah benar. Pembelajaran seperti itu dapat mempengaruhi mental siswa dan mereka menganggap bahwa pikiran mereka tidak dihargai. Hal ini menyebabkan siswa akan menghilangkan keinginan untuk menebak jawaban yang benar. Pertanyaan dengan jawaban sempit, guru akan kehilangan kesempatan untuk mengenali daya pikir siswa.

Ada sejumlah prinsip-prinsip pemandu dalam konstruktivisme, yaitu:²⁴

- 1) Belajar merupakan pencarian makna. Oleh sebabnya, pembelajaran harus dimulai dengan isu-isu yang mengakomodasi siswa secara aktif mengkonstruksi makna.
- 2) Pemaknaan memerlukan pemahaman bahwa keseluruhan sama pentingnya seperti bagian-bagiannya, sedangkan bagian-bagian harus dipahami dalam konteks keseluruhan. Sehingga, proses pembelajaran fokus terutama pada konsep-konsep primer
- 3) Supaya dapat mengajar dengan baik, guru harus memahami model-model mental yang dipergunakan siswa terkait bagaimana cara pandang mereka tentang dunia serta asumsi yang disusun untuk menunjang model mental tersebut.

²⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran.....*, hlm. 107.

4) Tujuan pembelajaran adalah bagaimana setiap individu mengkonstruksi makna, tidak sekedar mengingat jawaban apa yang benar dan menolak makna orang lain. Salah satu cara untuk meyakinkan dalam mengukur hasil pembelajaran yaitu melakukan penilaian terhadap bagian-bagian dari proses pembelajaran, menjamin bahwa setiap siswa akan memperoleh informasi tentang kualitas pembelajarannya.

6. Pembelajaran Tradisional dan Pembelajaran Konstruktivisme

Secara tradisional, pembelajaran telah dianggap sebagai bagian dari “menirukan” suatu proses yang melibatkan pengulangan siswa atau menirukan informasi yang baru disajikan dalam laporan atau kuis dan tes. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih diutamakan untuk membantu siswa dalam menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru.²⁵ Dalam menginternalisasikan pengetahuan dalam pembelajaran, paradigma konstruktivisme memandang bahwa pendidik diharapkan mampu mengubah pikirannya sesuai dengan pandangan konstruktivistik.

Perbedaan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran konstruktivistik jelas terlihat. Dalam pembelajaran tradisional, seorang guru mendominasi kegiatan pembelajaran, siswa cenderung hanya mendengarkan dan menerima materi secara mentah dari guru, sehingga siswa sangat terlihat pasif dalam belajarnya tanpa terlihat proses

²⁵ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 149.

pengolahan pengetahuan lama dan baru. Pembelajaran tradisional sering menggunakan metode ceramah yang cenderung bersifat naratif tanpa dibarengi metode atau strategi pembelajaran lain. Sedangkan pembelajaran konstruktivisme lebih bertujuan pada tercapainya pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Karakter yang konstruktivisme atau yang membangun memungkinkan anak didik untuk membangun sendiri pengetahuannya. Anak didik mencari makna sendiri terkait hal-hal yang mereka pelajari. Hal ini merupakan konsep menghubungkan kerangka berpikir yang telah ada dengan kerangka berpikir yang baru. Berikut gambaran tentang perbedaan karakteristik kelas tradisional dengan kelas konstruktivis:²⁶

Tabel 1
Perbandingan Pembelajaran Pada Kelas Tradisional
dengan Kelas Konstruktivis

Kelas Tradisional	Kelas Konstruktivis
Kurikulum diajarkan secara <i>part to whole</i> , dengan penekanan pada <i>basic skill</i>	Kurikulum disampaikan secara <i>whole to part</i> dengan penekanan pada <i>big concept</i>
Secara letak mengacu pada kurikulum untuk mencapai nilai yang tinggi	Mempengaruhi siswa untuk bertanya guna mencapai nilai tinggi
Aktivitas kurikulum menitikberatkan pada buku teks dan pekerjaan siswa	Aktivitas kurikulum menitikberatkan pada sumber dan rekayasa materi
Siswa diperlukan atau dipandang sebagai kertas kosong yang hanya diisi dengan informasi-informasi oleh guru	Siswa diperlukan sebagai pemikir dengan menampilkan teori-teori tentang dunia
Guru pada umumnya bertindak sebagai orang yang hanya memberi perintah dan hanya penyebaran informasi kepada siswa	Guru pada umumnya bertindak sebagai orang yang mampu berinteraksi, sebagai moderator dengan lingkungannya terhadap

²⁶ *Ibid.*, hlm 145-146.

	siswa
Guru berusaha mengoreksi jawaban siswa yang benar untuk menerangkan pelajaran pada siswa	Guru berusaha memperoleh pendapat atau pandangan siswa agar siswa memahami konsep-konsep yang disampaikan pada siswa untuk digunakan sebagai pelajaran berikutnya
Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan secara terpisah oleh guru dan secara keseluruhan dapat diuji hanya melalui tes	Evaluasi hasil belajar siswa adalah <i>interwoven</i> (menyalin imajinasi dengan kebenaran) melalui usaha observasi pada guru terhadap pekerjaan siswa juga.

Pendidik yang mempunyai pandangan konstruktivistik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Menghargai otonomi dan inisiatif siswa
- b. Menggunakan data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis
- c. Mengutamakan kinerja siswa berupa mengklasifikasi, menganalisis, memprediksi, dan mengkreasi dalam mengerjakan tugas
- d. Menyertakan respons siswa dalam pembelajaran dan mengubah model atau strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajaran
- e. Menggali pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang akan dibelajarkan sebelum sharing pemahamannya tentang konsep-konsep tersebut
- f. Menyediakan peluang kepada siswa untuk berdiskusi baik dengan dirinya maupun dengan siswa yang lain
- g. Mendorong sikap inquiry siswa dengan pertanyaan terbuka yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan berdiskusi antartemannya
- h. Mengelaborasi respons awal siswa
- i. Menyertakan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kontradiksi terhadap hipotesis awal mereka dan kemudian mendorong diskusi
- j. Menyediakan kesempatan yang cukup kepada siswa dalam memikirkan dan mengerjakan tugas-tugas
- k. Menumbuhkan sikap ingin tahu siswa melalui penggunaan model pembelajaran yang beragam.²⁷

²⁷ *Ibid.*, hal. 150.

Pembentukan pengetahuan bagi pendidik yang mempunyai pandangan konstruktivistik yaitu melihat anak didik aktif untuk menciptakan struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Struktur kognitif tersebut membantu anak didik untuk menyusun makna realitasnya. Struktur kognitif akan selalu berubah seiring dengan perkembangan anak didik. Perkembangan dan perubahan itu didasarkan pada tuntutan lingkungan dan perubahan organisme yang sedang berlangsung. Proses adaptasi dalam perubahan tersebut (penyesuaian diri) terjadi secara berkelanjutan melalui proses rekonstruksi.

Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran konstruktivistik yaitu anak didik lah yang menjadi pelaku utama sehingga terlibat langsung. Anak didik harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan orang lain. Dalam memperoleh pengetahuan, anak didik sendiri yang bertanggung jawab dengan hasil belajarnya. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning*²⁸. Pembelajaran aktif ini harus terus dikembangkan sehingga anak didik mampu berdiri sendiri dalam kehidupan kognitifnya.

Berdasarkan hal di atas pembelajaran konstruktivisme mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk cara belajar siswa aktif (CBSA). Sebab, pembelajaran lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat

²⁸ Pembelajaran *experimental learning* merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada pendidik tetapi pembelajar. Baca: Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 150.

konkrit dalam konteks yang relevan, mengutamakan proses daripada hasil, menanamkan pembelajaran dengan memperoleh pengalaman sosial, dan dilakukan dalam usaha untuk membangun (mengkonstruksi) pengetahuan dalam pengalaman.

Kegiatan pembelajaran yang menekankan kemampuan anak didik dalam membangun pengetahuannya sendiri, maka setiap anak didik harus memiliki kemampuan untuk memberdayakan fungsi-fungsi psikis dan mental yang dimilikinya. Oleh karenanya, anak didik paling tidak mempunyai kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, membandingkan, serta kemampuan mengambil keputusan.²⁹ Melihat pentingnya kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali, menunjukkan bahwa konstruktivisme mengakui bahwa pengetahuan seseorang terbentuk karena adanya interaksi dengan pengalaman. Sehingga, pembelajaran harus memberikan pengalaman yang baik kepada anak didik. Melalui hal-hal seperti itu, mendukung anak didik dalam mengkonstruksi pengetahuan sehingga mampu menarik kesimpulan umum dari pengalaman-pengalamannya serta mampu mengetahui perbedaan dan persamaan untuk membangun pengetahuan yang baru.

7. Tokoh-tokoh Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Berikut ini merupakan tokoh-tokoh yang mengajukan teori belajar konstruktivistik.³⁰

²⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 17.

³⁰ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran* ..., hlm. 111.

a. Driver dan Bell

Karakteristik teori belajar yang diajukan oleh Driver dan Bell sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif, akan tetapi memiliki tujuan.
- 2) Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin keterlibatan siswa secara langsung
- 3) Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal
- 4) Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas
- 5) Kurikulum bukanlah sekadar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

b. J.J. Piaget

Piaget mempunyai tiga hal penting tentang tahap perkembangan intelektual (konstruktivisme kognitif). Hal-hal tersebut yaitu:

- 1) Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama.
- 2) Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu *cluster* dari operasi mental yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual
- 3) Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan, proses pengembangan yang menguraikan interaksi antara

pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang muncul (akomodasi)

Piaget dikenal sebagai konstruktivis, menyatakan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi.³¹

c. Vigotsky

Terdapat perbedaan karakteristik konstruktivisme Piaget dengan konstruktivisme Vigotsky. Vigotsky mengembangkan konstruktivisme sosial yang mempunyai makna bahwa belajar bagi anak dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Belajar akan lebih mudah apabila diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang.

d. Tasker

Tasker mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme, antara lain:

- 1) Peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna
- 2) Pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengonstruksian secara bermakna.
- 3) Mengaitkan antara gagasan dan informasi baru yang diterima

³¹ Menurut Ruseffendi, asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Baca: Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran* ..., hlm. 112.

e. Wheatley

Wheatley mendukung penekanan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Tasker. Terdapat dua prinsip utama yang diajukan oleh Wheatley dalam pembelajaran konstruktivisme. *Pertama*, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. *Kedua*, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.³²

Kedua prinsip di atas, mempunyai penekanan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Dalam mempelajari suatu materi baru, pengalaman lalu seseorang akan sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar. Sebab, seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu hal apabila belajar didasari pada apa yang telah diketahui orang lain.

f. Hanbury

Hanbury mengemukakan beberapa aspek dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki
- 2) Pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa mengerti dan memahami

³² *Ibid.*, hlm. 113.

- 3) Strategi siswa lebih bernilai
- 4) Siswa mempunyai kesempatan untuk bertukar pengalaman dengan jalan diskusi.

Berdasarkan pandangan para tokoh konstruktivisme di atas diperoleh gambaran umum bahwa pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan pada kesuksesan belajar anak didik dalam membangun pengetahuan dan mengorganisasikan pengalaman mereka. Pengaruh besar yang mendorong kemunculan konstruktivisme adalah teori dan penelitian dalam perkembangan ilmu pengetahuan manusia, terutama teori Piaget dan Vigotsky.³³ Oleh karenanya, peneliti fokus membahas teori belajar konstruktivisme J.J. Piaget.

8. Teori Konstruktivisme Piaget

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian di lapangan yaitu teori belajar konstruktivisme J.J Piaget. Peneliti menggunakan teori tersebut karena teori konstruktivisme J.J Piaget sesuai dengan teori pembelajaran. Berikut akan dijelaskan mengenai teori konstruktivisme J.J. Piaget.

Piaget merupakan tokoh pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam belajar. Ia menjelaskan bagaimana proses pengetahuan seseorang dalam teori perkembangan intelektual. Teori perkembangan intelektual Piaget dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang biologi, salah satunya yaitu proses pengamatan terhadap kehidupan

³³ Dale H. Schunk, *Learning Theories: an educational perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 320.

keong yang setiap kali harus beradaptasi dengan lingkungannya. Piaget percaya bahwa setiap makhluk hidup perlu untuk adaptasi dengan lingkungan sekitar untuk bertahan hidup.³⁴

Tahap baru muncul, teori Piaget tidak banyak mendapatkan perhatian, akan tetapi perlahan-lahan teori ini mulai naik ke posisi atas dalam bidang ilmu perkembangan manusia. Meskipun tidak lagi menjadi teori perkembangan kognitif yang paling diikuti, teori Piaget tetap penting dan memiliki beberapa implikasi yang bermanfaat bagi pengajaran dan pembelajaran.³⁵

Seorang anak diupayakan mampu bertindak aktif terhadap lingkungannya. Perkembangan kognitif dapat berkembang apabila anak mengasimilasikan dan mengakomodasikan rangsangan dalam lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut dapat dimengerti bahwa menurut Piaget, belajar merupakan proses perubahan konsep dan terjadi secara terus-menerus.

Perkembangan kognitif menurut Piaget mempunyai tiga unsur, yaitu isi, fungsi, dan struktur. Isi merupakan hal yang diketahui oleh seseorang yang mengarah pada tingkah laku yang diamati. Fungsi menunjuk sifat dari aktivitas intelektual-asimilasi dan akomodasi, yang tetap dan terus menerus untuk dikembangkan selama perkembangan kognitif. Struktur lebih mengarah pada sifat organisatoris yang dibentuk (skemata), yang menjelaskan terjadinya perilaku khusus.

³⁴ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan....*, hlm. 30

³⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

a. Konsep Teoritis Utama

Aliran konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang, melalui pengalaman pancaindra. Kondisi pembelajaran ditujukan untuk menggali pengalaman.³⁶ Kondisi pembelajaran ditujukan untuk menggali pengalaman. Terdapat beberapa istilah untuk memahami teori Piaget untuk menjelaskan proses seseorang mencapai pengertian, yaitu inteligensi, skemata, asimilasi dan akomodasi, ekuilibrasi, serta adaptasi intelek.

1) Inteligencia

Menurut Piaget, tindakan yang cerdas adalah tindakan yang menimbulkan kondisi yang mendekati optimal untuk kelangsungan hidup organisme. Inteligencia memungkinkan organisme untuk menangani secara efektif lingkungannya. Apabila lingkungan dan organisme senantiasa berubah, maka sebuah interaksi yang cerdas antara keduanya juga akan terus berubah. Sebuah tindakan yang cerdas selalu cenderung menciptakan kondisi optimal untuk survival organisme di dalam situasi yang sedang dialaminya. Jadi, menurut Piaget, inteligencia adalah ciri bawaan yang dinamis sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisme itu makin matang secara biologis dan mendapat pengalaman.³⁷

³⁶ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 130.

³⁷ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 313.

Piaget berpendapat bahwa inteligensi merupakan hal penting dari setiap organisme karena semua organisme yang hidup selalu mencari kondisi yang kondusif untuk kelangsungan hidup mereka. Teori Piaget sering disebut sebagai *genetic epistemology* (epistemologi genetik) karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual. Perlu dijelaskan bahwa istilah *genetic* mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis.³⁸

2) Skema atau Skemata

Skema merupakan struktur mental atau kognitif dimana seseorang secara intelektual mampu untuk beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitar. Skema tersebut mampu berubah sesuai dengan perkembangan mental anak. Selain itu, skema juga dapat dipikirkan sebagai suatu konsep dan orang dewasa mempunyai banyak skema. Skema tersebut digunakan untuk memproses dan mengidentifikasi rangsangan yang datang. Seorang anak yang baru lahir mempunyai sedikit skema, dimana skema tersebut akan selalu berkembang menjadi lebih umum dan lebih lengkap.³⁹

3) Asimilasi dan Akomodasi

Proses merespons lingkungan sesuai dengan struktur kognitif seseorang dinamakan asimilasi, yakni jenis pencocokkan

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan....*, hlm. 31.

atau penyesuaian antara struktur kognitif dengan lingkungan fisik. Struktur kognitif yang eksis pada momen tertentu akan dapat diasimilasikan oleh organisme.⁴⁰

Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi juga merupakan proses kognitif yang menempatkan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang ada dan setiap orang akan mengembangkan proses ini secara terus menerus. Sehingga, individu dalam mengorganisasikan atau beradaptasi dengan lingkungan baru mampu mengembangkan pengertian orang itu sebelumnya.⁴¹ Apabila asimilasi adalah satu-satunya proses kognitif, maka tak akan ada perkembangan intelektual, sebab organisme hanya akan mengasimilasikan pengalamannya ke dalam struktur kognitif.⁴²

Proses selanjutnya yaitu akomodasi. Akomodasi ini menghasilkan mekanisme untuk perkembangan intelektual dan proses memodifikasi struktur kognitif. Setiap pengalaman yang dialami seseorang akan melibatkan asimilasi dan akomodasi. Kejadian peristiwa yang berkorespondensi dengan skemata organisme membutuhkan akomodasi.⁴³ Akomodasi adalah

⁴⁰ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, hlm. 314.

⁴¹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan....*, hlm. 31

⁴² B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, hlm. 314.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 315.

mengubah struktur-struktur internal untuk memberikan konsistensi dengan realitas eksternal. Kita berakomodasi ketika kita menyesuaikan ide-ide untuk memahami realita.⁴⁴

Penyesuaian diri dengan lingkungan yaitu dalam menghadapi pengalaman baru, dapat terjadi bahwa seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman baru itu dengan skema yang sudah dimilikinya. Sebab, pengalaman yang baru itu belum tentu sesuai dengan skema yang ada. Dalam keadaan seperti ini, seseorang akan mengalami akomodasi. Akomodasi yang dilakukan berupa membentuk skema baru yang sesuai dengan skema baru, dan memodifikasi skema yang ada sehingga sesuai dengan rangsangan atau pengalaman barunya. Menurut Piaget, proses asimilasi dan akomodasi akan terus berjalan dalam diri seseorang.

Asimilasi dan akomodasi disebut sebagai invarian fungsional karena mereka terjadi pada semua level perkembangan intelektual. Modifikasi antara keduanya dapat disamakan dengan proses belajar, dengan kata lain ketika merespons dunia berdasarkan pengalaman kita sebelumnya (asimilasi), tetapi setiap pengalaman memuat aspek-aspek yang berbeda dengan pengalaman yang kita alami sebelumnya (akomodasi). Oleh karena, akomodasi menyediakan sarana utama bagi perkembangan intelektual. Terlihat jelas bahwa pengalaman

⁴⁴ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan...*, hlm. 31

sebelumnya cenderung melibatkan lebih banyak akomodasi daripada pengalaman yang kemudian karena semakin banyak hal-hal yang dialami akan berhubungan dengan struktur kognitif yang ada, dan membuat akomodasi substansial makin tak diperlukan saat individu bertambah dewasa.⁴⁵

4) Ekuilibrasi

Proses asimilasi dan akomodasi diperlukan untuk perkembangan kognitif seseorang. Dalam perkembangan kecerdasan seseorang diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Tahap keseimbangan tersebut disebut equilibrium, yaitu pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Sedangkan, disequilibrium merupakan keadaan tidak seimbang antara asimilasi dan akomodasi. Equilibration yaitu proses disequilibrium menuju equilibrium.

Ekuilibrasi⁴⁶ menjadikan seseorang mampu menyatukan pengalaman luar dengan skemata (struktur dalam). Apabila terjadi ketidak seimbangan, maka seseorang harus mencari keseimbangan dengan cara asimilasi dan akomodasi. Seperti yang telah diketahui bahwa asimilasi memungkinkan organisme untuk merespons situasi sekarang sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. Apabila

⁴⁵ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, hlm. 315.

⁴⁶ Ekuilibrasi mengacu pada dorongan biologis untuk menciptakan sebuah kondisi seimbang yang optimal antara struktur-struktur kognitif dan lingkungan. Ekuilibrasi merupakan faktor utama dan dorongan motivasi di belakang perkembangan kognitif. Baca: Dale H. Schunk, *Learning Theories: an educational perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 331.

aspek unik (baru) dari pengalaman sebelumnya tidak dapat direspons, maka pengalaman tersebut mengalami keadaan kognitif yang tidak seimbang. Oleh karenanya, organisme melakukan usaha untuk memulihkan ketidakseimbangan tersebut. Secara bertahap, melalui proses penyesuaian diri, informasi yang pada suatu ketika tidak dapat diasimilasi, pada akhirnya dapat untuk diasimilasikan. Mekanisme asimilasi dan akomodasi, serta kekuatan penggerak ekuilibrasi, akan menghasilkan pertumbuhan intelektual yang pelan tapi pasti.⁴⁷

5) Teori Adaptasi Intelek

Menurut Piaget, dalam pikiran seseorang terdapat struktur pengetahuan awal (skemata). Melalui kontak dengan rangsangan atau pengalaman baru skemata dapat dikembangkan dan diubah. Apabila skema yang dimiliki oleh seseorang (pengetahuan lama) sesuai dengan pengalaman baru, maka skema tersebut dapat dikembangkan melalui proses asimilasi. Sedangkan, apabila skema tidak sesuai atau berbeda dengan pengalaman baru, maka skema yang tidak sesuai tersebut diubah sampai mencapai titik keseimbangan.

⁴⁷ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, hlm. 316.

b. Tahap-tahap Perkembangan

Skema berkembang sejalan dengan perkembangan intelektual seseorang khususnya dalam taraf operasional formal. Piaget membedakan empat taraf perkembangan kognitif seseorang, yaitu:

- 1) Taraf sensori-motor. Taraf ini berkembang pada usia anak sejak lahir sampai umur 2 tahun. Seorang anak belum mampu berpikir dan menggambarkan suatu kejadian secara konseptual meskipun perkembangan kognitifnya sudah mulai ada, yaitu mulai pembentukan skema.
- 2) Taraf praoperasional (usia 2-7 tahun). Taraf ini mulai berkembangnya kemampuan berbahasa dan beberapa bentuk pengungkapan, serta penalaran pralogika juga mulai berkembang.
- 3) Taraf operasional konkret (usia 7-11 tahun). Seorang anak mulai mengembangkan kemampuan pikiran logis dalam menghadapi persoalan yang konkret.
- 4) taraf operasional formal (usia 11-15 tahun). Taraf ini, anak sudah mulai mampu mengembangkan pemikiran abstrak, dan penalaran logis dalam menghadapi persoalan.⁴⁸

Berdasarkan tingkatan taraf di atas, dapat diketahui bahwa taraf perkembangan kognitif atau skema yang dimiliki seorang anak mengenai suatu kejadian dapat terjadi ketidaksesuaian dengan skema yang dimiliki oleh orang tua. Dalam hal ini, skema anak tidak salah, sebab skema yang ada pada pikirannya merupakan perkembangan pemikirannya pada saat itu, meskipun terkadang tidak cocok untuk taraf pemikiran yang lebih tinggi.

9. Pendapat Piaget tentang Pendidikan

Menurut Piaget, pengalaman pendidikan harus dibangun diseperti struktur kognitif siswa. Siswa berusia sama dan dari kultur yang sama cenderung memiliki struktur kognitif yang sama, tetapi ada kemungkinan

⁴⁸ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan....*, hlm. 34

mereka mempunyai struktur kognitif yang berbeda karena membutuhkan jenis materi belajar yang berbeda pula. Apabila materi pelajaran tidak dapat diasimilasikan ke struktur kognitif siswa, maka tidak akan bermakna bagi siswa tersebut. Pada sisi lain, apabila materi pelajaran dapat diasimilasikan secara komplit maka tidak akan ada proses belajar yang terjadi. Proses belajar akan terjadi ketika sebagian materi sudah diketahui dan sebagian lagi belum diketahui. Bagian yang sudah diketahui akan diasimilasikan dan bagian yang belum diasimilasi akan menimbulkan modifikasi dalam struktur kognitif anak (akomodasi).⁴⁹

Pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang cukup menantang bagi si belajar, sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual. Hal demikian dapat tercipta apabila seorang guru mampu mengetahui level struktur kognitif siswa. Piaget mendapatkan kesimpulan bahwa kemampuan untuk mengasimilasi akan bervariasi dari satu siswa ke siswa lain dan materi pendidikan harus disesuaikan dengan struktur kognitif siswa.

10. Konstruksi Pengetahuan (Perubahan Konseptual dalam Kelas)

Perubahan konseptual akan terjadi apabila anak merasakan hal yang belum puas dengan gagasan yang ada. Meskipun demikian, rasa ketidakpuasan tersebut belum cukup untuk mengganti gagasan lama dengan gagasan baru. Harus ditambahkan tiga kondisi, yaitu gagasan baru itu harus *intelligible* (dapat dimengerti), *plausible* (masuk akal), dan

⁴⁹ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, hlm. 324.

fruitful (memberi suatu kegunaan).⁵⁰ Ketiga kondisi tersebut perlu untuk diperhatikan terutama kondisi *fruitfulness*, sebab kondisi ini yang menentukan terjadinya perubahan konseptual.

Fruitfulness merupakan hal penting dalam perubahan konseptual anak dan pencapaiannya cukup sulit untuk dicapai, sebab bersifat kompleks. Tercapainya kondisi ini apabila anak didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal dapat dimisalkan ketika anak didik mengikuti ujian dan internal misalnya gagasan baru mempunyai kekuatan kemampuan menjelaskan hal yang lebih unggul apabila diterapkan pada fenomena atau peristiwa yang lain.

Terdapat tiga strategi mengajar dalam pembentukan perubahan konseptual dalam kelas. Strategi tersebut yaitu siklus belajar (Lawson), struktur umum urutan mengajar (Driver), dan siklus belajar berorientasikan bahasa (Glasson). Ketiga strategi tersebut melibatkan terjadinya suatu konflik pada anak didik agar akhirnya gagasan lama diganti dengan gagasan yang baru. Berikut penjelasannya:⁵¹

a. Model Driver

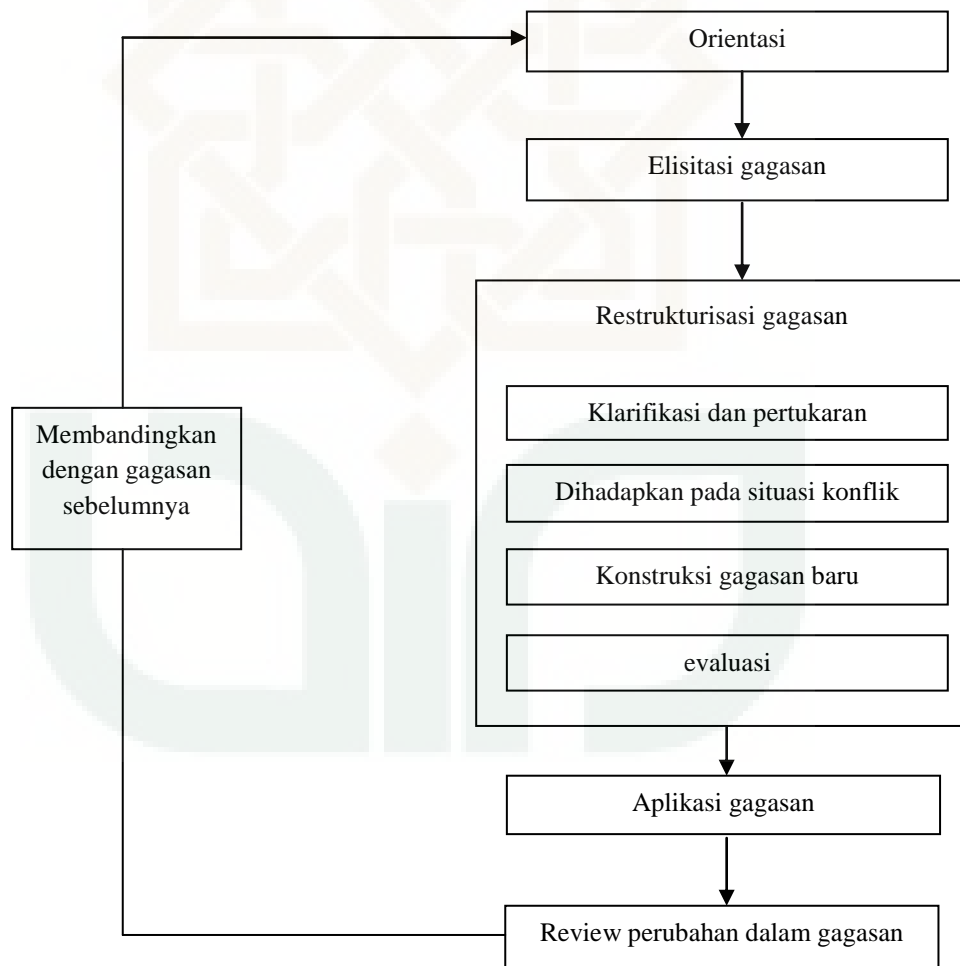
Perubahan konseptual yang akan terjadi dengan menggunakan strategi ini yaitu terlihat adanya ketidakpuasan anak didik akan gagasan yang dimilikinya. Ketidakpuasan tersebut terjadi ketika ia dihadapkan pada suatu gagasan baru yang bertentangan dengan gagasan yang sudah dimilikinya. Pada fase ini disebut dengan fase

⁵⁰ Ratna Wilis.Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Erlangga, 2006), hlm. 156.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 156-162.

terjadinya konflik. Dalam fase konstruksi pengetahuan baru akan berkembang *intelligibility* dan *plausibility* gagasan baru itu. Setelah anak didik mampu menerapkan gagasan baru pada situasi baru maka akan tercapai kondisi *fruitfulness*. Berikut terdapat bagan struktur umum urutan mengajar dalam perubahan konseptual (konstruktivisme) model driver.

Gambar 1
Struktur Umum Urutan Mengajar Model Driver



b. Model Lawson

Lawson mengemukakan tiga fase dalam siklus belajar, yaitu fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Dalam tahap eksplorasi, anak didik belajar melalui aksi dan reaksi mereka dalam situasi baru. Bimbingan dari pendidik secara minimal membuat anak didik sering kali untuk menyelidiki suatu peristiwa. Peristiwa baru tersebut seharusnya menimbulkan pertanyaan yang belum dapat mereka pecahkan sendiri. Tahap ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka, sehingga menimbulkan suatu perdebatan dan analisis dari gagasan baru mereka.⁵²

Fase pengenalan konsep merupakan fase yang diawali dengan memperkenalkan konsep yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki kemudian didiskusikan dalam konteks yang telah diamati dalam fase eksplorasi. Setelah itu terjadi fase aplikasi konsep yang menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk menggunakan konsep-konsep yang telah diperkenalkan untuk menyelidiki lebih lanjut tentang fenomena yang sedang diamati.

Berdasarkan tiga fase yang dikemukakan oleh Lawson diperoleh gambaran bahwa proses belajar anak dapat lebih terarahkan. Hal ini dikarenakan gagasan atau ide anak didik akan bermanfaat apabila gagasan tersebut cocok dengan fenomena nyata yang mereka rasakan. Setelah anak didik merasakan demikian, maka mereka mau untuk

⁵² *Ibid.*

mengubah pikiran mereka ketika dihadapkan pada kenyataan. Sikap demikian merupakan sikap ilmiah yang penting untuk dikembangkan.

c. Model Glasson

Glasson menyebut siklus belajarnya dengan belajar berorientasikan bahasa. Siklus belajar Glasson terdiri dari tiga fase yaitu elaborasi, eksplorasi, dan klarifikasi. Perbedaan siklus ini dengan siklus Lawson yaitu pada fase klasifikasi (introduksi istilah). Penggunaan klarifikasi menunjukkan peranan aktif anak didik, sedangkan introduksi istilah memperlihatkan peranan guru.

Klarifikasi menunjukkan usaha anak didik untuk mengatasi disequilibrium kognitif yang mereka alami selama fase eksplorasi. Fase ketiga dimana Lawson menyebutnya aplikasi konsep, akan tetapi Glasson menggunakan tahap elaborasi. Menurut Glasson, pemecahan masalah lebih penting daripada aplikasi konsep baru pada fenomena baru. Siklus belajar berorientasikan bahasa lebih menekankan saling pengaruh antara bahasa dan tindakan dalam setiap fase.

Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat bahwa siklus belajar Glasson searah dengan teori Vigotsky yang menyarankan penggunaan berbagai cara interaksi sosial dalam proses berpikir. Sedangkan Lawson menekankan pada argumentasi dalam berpikir hipotesis-deduktif⁵³

⁵³ Terdapat tiga siklus belajar yang dikemukakan oleh Lawson yaitu deskriptif, empiris-induktif, dan hipotesis-induktif. Ketiga siklus tersebut dapat dengan sendirinya menghendaki perbedaan dengan inisiatif, pengetahuan, dan kemampuan belajar dari para siswa. Dalam siklus belajar deskriptif, para siswa menemukan dan memberikan suatu pola empiris dalam suatu konteks khusus (eksplorasi), sedangkan guru memberi nama pola (pengenalan konsep), kemudian pola tersebut ditentukan dalam konteks lain (aplikasi konsep). Dalam siklus belajar empiris-

dimana siklus belajar yang dikemukakan oleh Lawson digunakan agar anak menemukan pola keteraturan dalam fenomena yang dihadapinya. Perlu digaris bawahi bahwa pola anak didik atau pun pola orang awam mampu mengkonstruksikan pola yang dapat berbeda dengan pola yang dibangun oleh ilmuwan yang sudah berpengalaman.

Berdasarkan tiga jenis model atau startegi mengajar untuk berlangsungnya perubahan konseptual (konstruksi pengetahuan) pada anak didik dalam kelas yaitu model Driver, model Lawson, dan model Glasson, analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian lebih mengarah pada strategi atau model mengajar yang dikemukakan oleh Lawson. Peneliti memilih model Lawson karena sesuai dengan keadaan di lapangan dalam proses kegiatan pembelajaran PAI. Selain itu, model Lawson ini mempunyai fase belajar yang umum digunakan oleh guru PAI dan para siswa di SMA Negeri 1 Kalasan. Meskipun, peneliti lebih mengarah pada model Lawson, peneliti akan tetap memperhatikan model belajar dari Driver dan Glasson.

induktif, para siswa menemukan dan memberikan suatu pola empiris dalam suatu konteks khusus (eksplorasi), tetapi mereka selanjutnya mengemukakan sebab-sebab yang memungkinkan terjadinya pola itu. Guru membimbing para siswa menganalisis data yang dikumpulkan selama fase eksplorasi, dengan kata lain pengamatan dilakukan secara deskriptif, tetapi bentuk siklus ini menghendaki lebih jauh yaitu mengemukakan sebab dan menguji sebab itu (empiris-induktif). Bentuk siklus belajar hipotesis-deduktif, dimulai dari bentuk pernyataan berupa suatu pertanyaan sebab. Para siswa diminta untuk merumuskan jawaban (hipotesis), selanjutnya para siswa diminta untuk menurunkan konsekuensi logis hipotesis dan merencanakan serta melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis itu. Analisis hasil eksperimen menyebabkan beberapa diterima dan ditolak suatu hipotesis yang telah diajukan dan konsep dapat diperkenalkan. Sehingga, konsep yang sesuai dan pola penalaran yang terlibat dan telah didiskusikan dapat diterapkan pada situasi lain dilain waktu (aplikasi konsep). Baca Ratna Wilis Dahar, *teori-teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 160.

11. Kurikulum Pendidikan Konstruktivisme

Ada beberapa prinsip dalam menyusun kurikulum. Menurut Driver, implikasi perspektif para konstruktivis untuk pendidikan, yaitu sebagai berikut:⁵⁴

- a. Anak tidak dipandang sebagai penerima pasif program pengajaran, melainkan bersifat puposif dan bertanggung jawab atas belajarnya sendiri.
- b. Belajar melibatkan perubahan dalam konsepsi anak. Secara aktif anak membangun pengetahuannya untuk mencapai kebermaknaan.
- c. Pengetahuan itu tidak bersifat objektif, tetapi pribadi dan dibangun secara sosial.
- d. Mengajar bukannya pemindahan pengetahuan, tetapi negosiasi kebermaknaan.
- e. Kurikulum bukannya apa yang harus dipelajari, melainkan suatu program tugas belajar, bahan, dan sumber yang memungkinkan anak untuk merekonstruksi gagasannya mendekati gagasan sekolah.

Berdasarkan hal di atas diperoleh bahwa kurikulum disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Belajar siswa secara menyeluruh dengan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa. Kegiatan mengajar seharusnya tidak begitu saja mentransfer pengetahuan secara mentah dari guru kepada siswa, namun terdapat proses yang harus dilaksanakan. Proses tersebut bertujuan untuk mengkonstruksi

⁵⁴ Ratna Wiliis Dahar, *Teori-teori belajar & Pembelajaran*,, hlm. 163.

pengetahuan dalam belajar siswa, sehingga kegiatan belajar-mengajar lebih efektif.

Duit dan Confrey merangkum beberapa prinsip penting teori konstruktivis sebagai arah pembaruan kurikulum pendidikan, yaitu sebagai berikut:⁵⁵

- a. Pendekatan yang menekankan penggunaan ilmu pengetahuan dalam situasi yang sesuai dengan minat siswa. Ditekankan pengetahuan berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang menganalisis pengalaman sehari-hari terlebih yang sesuai dengan situasi pelajar, akan memudahkan pelajar mengkonstruksi pengetahuan mereka.
- b. Tekanan lebih pada konstruksi, interpretasi, koordinasi, dan juga multiple idea. Tekanan proses belajar mengajar lebih pada bagaimana membentuk pengetahuan, bagaimana menginterpretasikan yang dipelajari, dan bagaimana konstruksi yang bermacam-macam dapat terjadi dalam mempelajari suatu hal. Munculnya banyak ide dalam suatu kelas terhadap bahan yang sama justru akan lebih merangsang siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya dengan lebih rinci dan lengkap, bahkan juga menyadari keterbatasannya.
- c. Menekankan agar siswa aktif. Bahan lebih dipandang sebagai sarana interaksi siswa dalam pembentukan pengetahuan mereka. jelas

⁵⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*,hlm. 74-75.

tekanan bukan pada guru yang aktif, tetapi pada siswa yang menggeluti bahan.

- d. Penting diperhatikan adanya perspektif alternatif dalam kelas. Diusahakan agar ada peluang dan rangsangan bagi munculnya alternatif, terlebih dalam gagasan dan interpretasi mengenai bahan pelajaran. Kelas sebaiknya tidak diatur hanya dengan satu cara, tetapi dengan beraneka cara, sehingga lebih cocok untuk lebih banyak siswa. Baik juga diadakan konsensus tentang bagaimana kelas akan diatur, sehingga siswa aktif dan berminat.

Berdasarkan hal di atas, pelajar harus membuat arti belajar melalui struktur konsep yang ada. Guru harus cermat dalam memahami kebutuhan setiap siswanya. Sulit untuk langsung mengetahui kebutuhan semua siswa secara langsung, sehingga guru harus mencari strategi untuk memahami kebutuhan siswanya.

Driver dan Oldham menyatakan bahwa perencanaan kurikulum konstruktivis tidak dapat begitu saja mengambil kurikulum standar yang menekankan siswa pasif dan guru aktif, sebagai cara mentransfer dari ke siswa. Kurikulum bukan sebagai tubuh pengetahuan atau kumpulan keterampilan, melainkan lebih sebagai program aktivitas dimana pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksikan. Kurikulum bukan kumpulan bahan yang sudah ditentukan sebelumnya untuk mengajar,

melainkan lebih sebagai suatu persoalan yang perlu dipecahkan oleh para siswa untuk lebih mengerti.⁵⁶

12. Implikasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

a. Implikasi Konstruktivisme Terhadap Proses Belajar Bagi Peserta Didik

Kaum konstruktivis mempunyai pandangan bahwa belajar merupakan proses aktif peserta didik dalam mengkonstruksi konsep. Belajar juga merupakan proses mengembangkan konsep pengetahuan yang sebelumnya sudah ada dalam diri peserta didik. Hal penting dalam proses kegiatan belajar yaitu membentuk sebuah makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami, dimana proses tersebut terjadi secara terus-menerus. Pengembangan pikiran dengan membuat pengertian baru merupakan tujuan dari kegiatan belajar dan situasi disequilibrium merupakan situasi yang baik untuk memacu belajar. Hasil belajar yang diperoleh merupakan pengalaman peserta didik dari pengalaman kontak fisik dengan lingkungannya.

Kegiatan belajar peserta didik bagi konstruktivisme yaitu kegiatan dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Hal ini merupakan proses penyesuaian antara konsep dengan ide-ide dengan kerangka berpikir yang sudah ada. Peserta didik membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna,

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 76

membandingkannya dengan apa yang telah diketahui, serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia butuhkan dalam pengalaman baru. Peserta didik membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan pengetahuan baru tersebut.

Masing-masing peserta didik membawa pengetahuan tentang dunianya di dalam kelas. Hal semacam ini merupakan pengetahuan dasar mereka untuk dapat mengembangkan pengetahuan baru. Perbedaan yang mendasar bagi setiap peserta didik dapat dilihat dari perbedaan tingkat intelektual, personal, social, emosional, dan kultural, dimana semua itu sangat mempengaruhi pemahaman yang dibentuk oleh mereka. Sehingga, latar belakang yang dibawa peserta didik menjadi sangat penting dimengerti oleh pendidik, supaya peserta didik merasa terbantu dalam mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan pengetahuan yang lebih ilmiah.

Setiap peserta didik mempunyai cara sendiri dalam memahami setiap makna. Oleh karenanya, setiap peserta didik setidaknya mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya dalam memahami sesuatu. Cara belajar yang tepat dan sesuai dengan kepribadian peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya, meskipun cara yang dipilihnya berbeda dengan teman-temannya. Melihat hal demikian, seorang pendidik diharapkan mampu menciptakan situasi belajar-mengajar yang menyenangkan yaitu

menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran, sehingga mampu membantu peserta dalam mengembangkan pengetahuannya.

b. Implikasi Konstruktivisme Terhadap Proses Mengajar

Pengertian mengajar bagi kaum konstruktivisme yaitu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya secara mandiri, bukan merupakan kegiatan memindahkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Mengajar merupakan partisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi.⁵⁷

Berpikir yang baik menjadi hal penting daripada mempunyai jawaban benar atas suatu persoalan yang dipelajari. Seorang peserta didik yang sekedar menemukan jawaban benar belum tentu dapat memecahkan persoalan baru, karena terdapat kemungkinan bahwa peserta didik tersebut tidak mengetahui bagaimana menemukan jawaban yang benar tersebut. Apabila cara berpikir seperti itu berdasarkan pengandaian yang keliru atau belum dapat diterima pada saat itu, maka ia masih dapat mengembangkannya. Sehingga, mengajar dapat diartikan membantu peserta didik berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir secara mandiri.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 65.

13. Pendidik Konstruktivis

a. Pengajar Sebagai Mediator dan Fasilitator

Menurut prinsip konstruktivis, pendidik berperan sebagai mediator dan fasilitator yang bertujuan membantu proses belajar peserta didik agar berjalan dengan baik. Fungsi mediator mempunyai beberapa tugas seperti menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mampu bertanggung jawab dalam membuat pengetahuan yang baru. Memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang rasa penasaran (keingintahuan) peserta didik dan membantu mereka dalam mengekspresikan gagasannya. Menyediakan sarana yang merangsang peserta didik untuk berpikir secara produktif dan menyediakan kesempatan dalam mendukung proses belajar peserta didik. Pendidik juga bertugas dalam memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan pemikiran peserta didik sudah berkembang atau belum, serta menunjukkan kepada peserta didik apakah pengetahuan mereka berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Pendidik juga bertugas membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan peserta didik.

Seorang pendidik mampu mengoptimalkan tugasnya apabila melakukan kegiatan yang secara langsung terlibat interaksi dengan peserta didiknya. Seorang pendidik perlu berinteraksi dengan peserta didik untuk mengetahui pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Sebelum proses pembelajaran dimulai seorang pendidik

setidaknya membicarakan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, supaya peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar mereka. Seorang pendidik perlu mengetahui pengalaman belajar mana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga, pendidik perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat menghargai pemikiran peserta didik. Sebab, terkadang pendapat peserta didik tidak sesuai dengan pendapat pendidik.

Pendapat seorang peserta didik dalam menjawab sebuah persoalan merupakan jawaban yang masuk akal bagi mereka pada saat itu dan pendidik tidak dapat langsung menyalahkan pendapat mereka yang belum tepat jawabannya. Hal demikian, perlu kiranya ditanggapi secara serius, sebab kata “salah” bagi peserta didik merupakan suatu hal yang dinilai mengecewakan. Berilah jalan bagi peserta didik untuk menginterpretasikan pertanyaan.

Seorang pendidik dalam mengajarnya diupayakan tidak langsung berpikir bahwa cara berpikir peserta didik sederhana. Pendidikan diharapkan dapat memahami cara berpikir peserta didiknya, sehingga mampu membantu peserta didik dalam memodifikasinya.

Pendidik konstruktivis tidak membenarkan bahwa ajarannya merupakan ajaran satu-satunya yang benar. Perlunya suasana yang mampu menghidupkan rasa antusias peserta didik dalam belajarnya, sehingga mereka mau mencoba untuk memecahkan persoalan. Oleh

karenanya, pendidik perlu membantu mengaktifkan peserta didik untuk berpikir, yaitu dengan cara membiarkan mereka berusaha memecahkan persoalan, dan pendidik membantu ketika mereka bertanya dan meminta tolong. Dalam hal ini, pendidik dapat memberikan arah kepada peserta didik tetapi tidak boleh memaksakan arah tersebut.

b. Penguasaan Materi

Penguasaan pengetahuan tentang materi atau bahan yang akan diajarkan memungkinkan pendidik menerima pandangan dan gagasan yang berbeda dari peserta didik. Penguasaan materi tersebut memungkinkan pendidik mengetahui berbagai metode atau strategi untuk memecahkan persoalan. Oleh karenanya, seorang pendidik konstruktivis diharapkan mengetahui proses belajar yang baik, yaitu mengerti proses asimilasi dan akomodasi yang dibutuhkan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan mereka.

c. Strategi Mengajar

Tugas pendidik konstruktivis yaitu membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan agar sesuai dengan keadaan konkret, sehingga strategi pembelajaran menjadi penting. Strategi pembelajaran dipilih dan digunakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didiknya. Seorang pendidik juga diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang dipilihnya. Sehingga, situasi dalam kelas lebih hidup dan lebih terarah.

Driver dan Oldham dalam Paul Suparno menjalankan beberapa ciri mengajar konstruktivis, yaitu:⁵⁸

- 1) Orientasi. Peserta didik diharapkan menegmbangkan motivasi dalam mempelajari suatu materi, serta diberikan kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap materi yang akan dipelajari.
- 2) Elicitasi. Pengungkapan gagasan atau pendapat dapat dibantu dengan metode pembelajaran seperti diskusi, menulis, membuat posten, dan lain-lain.
- 3) Rekonstrukturisasi ide. Dalam hal ini terdapat tiga hal, yaitu:
 - a) Klarifikasi ide yang dibandingkan dengan ide orang lain dengan jalan diskusi. Seseorang dalam menghadapi perbedaan ide akan terangsang untuk merekonstruksi gagasannya.
 - b) Membangun ide baru. Hal ini dapat terjadi apabila dalam berdiskusi terjadi perbedaan pendapat atau peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan atau pendapat dari temannya.
 - c) Mengevaluasi ide baru dengan eksperimen.
- 4) Penggunaan ide dalam banyak situasi. Pengetahuan yang telah dibentuk oleh peserta didik perlu diaplikasikan pada berbagai persoalan, sehingga pengetahuan peserta didik tersebut lebih rinci.

⁵⁸ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, hlm. 45.

- 5) Review, bagaimana ide itu berubah. Pengaplikasian pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, seorang perlu untuk merevisi gagasannya. Hal ini dilakukan dengan cara menambahkan suatu pengalaman lain agar pengetahuannya menjadi lebih lengkap.

d. Mengevaluasi Proses Belajar Peserta Didik

Evaluasi yang dilakukan pendidik tentang pendapat atau gagasan peserta didik melalui cara menunjukkan kepada mereka bahwa pendapat mereka belum sesuai dalam menghadapi persoalannya. Perlu diperhatikan bahwa penyampaian kata salah secara langsung akan merendahkan motivasi belajar peserta didik.

Pendidik hendaknya menentukan tujuan pembelajarannya apakah untuk mengembangkan pengetahuannya atau untuk menangani permasalahan dengan memberikan jawaban yang standar. Peserta didik diberikan sebuah persoalan yang sekiranya belum pernah ditemui sebelumnya. Kemudian amati bagaimana peserta didik mengonseptualisasikan dan bagaimana mereka menyelesaikan persoalan tersebut. Pendekatan peserta didik dalam memecahkan persoalan tersebut lebih penting daripada jawaban akhir yang ditemukannya. Pengamatan secara konseptual dapat menangkap jalan konsep yang digunakan peserta didik.

e. Hubungan Pendidik dan Peserta Didik.

Dalam pembelajaran konstruktivisme, seorang pendidik bukanlah salah satu orang yang serba tahu dan peserta didik bukanlah

yang belum tahu kemudian harus diberi tahu. Namun, dalam proses belajar-mengajar peserta didik aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuan dan pendidik membantu agar pencarian tersebut berjalan dengan baik. Dalam hal ini, pendidik dan peserta didik membangun pengetahuan secara bersama-sama.

Tytler dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* karya Suyono dan Hariyanto, mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran dalam upaya implementasi teori belajar konstruktivisme, antara lain:⁵⁹

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan dalam bahasanya sendiri;
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif;
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru;
- 4) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa
- 5) Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka;
- 6) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan poin-poin di atas, fokus pembelajaran konstruktivisme yaitu keaktifan siswa dalam belajar. Pendidik berperan penting untuk memancing siswa dalam mengoptimalkan potensi mereka, dan memberikan motivasi. Lingkungan belajar yang

⁵⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 109.

nyaman dan kondusif dalam belajar juga sangat penting dalam membentuk siswa yang konstruktivis.

14. Peserta Didik Konstruktivis

Konstruktivisme memandang bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif siswa, sehingga siswa bertanggung jawab atas pengetahuannya sendiri. Belajar lebih menitikberatkan pada pengembangan pemikiran yang memungkinkan siswa mampu memberdayakan fungsi-fungsi fisik dan psikologinya secara menyeluruh. Peran sentral siswa mendorong untuk secara dinamis selalu beruaya mencari dan mengembangkan kreasi baru dalam pembelajaran.⁶⁰

Peran siswa yang aktif dalam belajar menjadikan siswa harus mengetahui kekuatan dan kelemahan yang mereka miliki. Setiap siswa hendaknya memahami karakteristik belajarnya yaitu bagaimana cara yang dianggap sesuai untuk membangun pengetahuannya. Ketidapkahaman siswa dalam memahami karakteristik belajarnya akan berpotensi kegagalan dalam belajar. Oleh karenanya, siswa diharapkan mampu membangun motivasi belajar secara sendiri terutama dalam kegiatan belajar.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujdiono bahwa

⁶⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hlm. 21.

pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjuk untuk membelajarkan siswa.⁶¹ Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata ‘ajar’ ini lahirlah kata kerja “belajar”, yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang merupakan konflik nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.⁶²

Adapun Pendidikan Agama Islam, menurut Omar Muhammad *Al-Taamy al-Syaebani*, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.⁶³

Dalam GBPP PAI 1994 sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dan menurut Zakiyah Drajat

⁶¹ Dimiyati dan Mujdiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 114.

⁶² Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 664.

⁶³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 13.

Pendidikan Agama Islam ialah : “Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)”.⁶⁴

Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersifat inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.⁶⁵

Belajar merupakan suatu proses yang berjalan tiada henti, yang dilakukan setiap waktu, di setiap tempat dan kesempatan. Secara formal, dan dilembagakan, belajar dilakukan di sekolah dalam rangka membentuk manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani.⁶⁶ Hal yang cukup memprihatinkan adalah meskipun belajar merupakan bagian yang tidak dapat ditawar lagi dalam kehidupan manusia, seringkali kegiatan belajar menjadi hal yang tidak menarik perhatian. Hal ini disebabkan, rasa malas dan rendahnya motivasi belajar yang berdampak pada prestasi siswa. Oleh karenanya, pendidikan agama Islam dilakukan untuk menyiapkan anak didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan

⁶⁴ Zakiah Darajdat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

⁶⁵ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 1.

⁶⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan pengajaran telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi sikap seperti yang diharapkan. Kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu.

Tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam al-Qur'an disebut "*muttaqun*". Karena itu, pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Ini sesuai benar dengan Pendidikan Nasional kita yang dituangkan dalam tujuan Pendidikan Nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan pendidikan yang melatih perasaan anak didik dengan strategi dan metode tertentu, sehingga dalam sikap hidup mereka dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam.⁶⁷ Selain itu, pendidikan Islam merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek

⁶⁷Khamdan dkk, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hlm. 3.

kehidupan. Melihat hal demikian, pendidikan agama Islam harus mengarah pada kebutuhan perubahan-perubahan masyarakat, terutama masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu desain paradigma baru dalam menghadapi tuntutan baru supaya pendidikan agama Islam mampu menjawab tantangan perubahan zaman.

3. Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidik merupakan kunci dari keberhasilan kegiatan pembelajaran terutama dalam kelas. Pendidik memiliki peran besar dalam membentuk watak dan akhlak baik bagi siswa. Karakter pendidik menjadi contoh nyata sebagai teladan bagi siswa-siswinya. Selain mencerdaskan, seorang pendidik dalam pendidikan agama Islam mempunyai tugas dalam memberi arah kepada siswanya supaya ketika bertindak tetap pada jalur yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidik Islam menurut Al-Ghozali yaitu makhluk paling mulia di muka bumi adalah manusia, sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya. Guru seharusnya menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntutnya untuk dekat kepada Allah.⁶⁸ Seorang guru PAI diharapkan mempunyai akhlak mulia dan mempunyai hati ikhlas dalam mendidik siswanya. Tugas guru merupakan tugas yang luhur, sehingga seorang guru harus mempunyai sikap sosial yang tinggi. Selain itu, seorang guru PAI harus mampu menciptakan suasana

⁶⁸ Fatiah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi al-Ghazali*, (Bandung; PT al-Ma'arif, 1986), hlm., 14.

pendidikan yang bermakna dan menyenangkan, mampu menyesuaikan diri dan bersifat bijaksana yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh besar bagi pembentukan karakter terdidik. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi akan lebih cepat diterima siswa. Oleh karenanya, peran pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan dalam mencegah hal negatif yang akan merusak akhlak siswa. Pendidik agama islam berupaya untuk menyadarkan siswa agar tetap mengerti batasan-batasan dari setiap tindakan. Kebahagiaan akan timbul pada diri seorang pendidik agama Islam apabila anak didiknya mampu mengamalkan materi pelajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Hal penting dari materi pelajaran agama Islam yaitu membentuk akhlak mahmudah, sehingga kehidupan yang dijalani siswa tetap pada ajaran agama islam.

4. Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam

Peserta didik merupakan sasaran pokok dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila anak didik dapat mengikuti kegiatan belajarnya dengan menyenangkan. Menyenangkan dapat diartikan kebutuhan siswa dalam belajarnya terpenuhi dan kegiatan belajar memberikan kesan positif bagi siswa, sehingga memunculkan motivasi dalam belajarnya. Peserta didik dalam pendidikan agama Islam yaitu seorang terdidik yang memerlukan bimbingan dari guru untuk mengembangkan potensi dan pembentukan kepribadian. Peserta didik

dalam kelas merupakan individu yang menerima materi pelajaran agama Islam dan membentuk kepehaman tentang materi tersebut sampai pada tindakan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan Islam merupakan proses pengembangan fitrah peserta didik agar menjadi aktual, sehingga mampu membentuk kepribadian muslim yang bermoral. Hal ini, bantuan pendidik sangat diperlukan dalam mengembangkan fitrah anak didik.⁶⁹

Peserta didik yang baik adalah peserta didik yang menghormati dan menghargai gurunya. Berterima kasih dengan cara mendengarkan materi pelajaran dengan baik, aktif dalam belajar, dan memberikan hasil yang terbaik dalam kegiatan belajar. Mendengarkan segala nasihat baik yang disampaikan guru dan tidak menentang merupakan tindakan kecil untuk menghormati guru.

Muhaimin dan Abdul Mujib menjelaskan pengertian peserta didik dalam pendidikan Islam sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik atau psikologi dalam mencapai tujuan belajar. Peserta didik merupakan individu yang membutuhkan bantuan orang lain dalam upaya proses menjadi lebih dewasa dan matang.⁷⁰

Pendidik sebisa mungkin mampu memahami anak didiknya sebagai

⁶⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 62.

⁷⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 177.

subjek pendidikan. berikut beberapa karakteristik anak didik dalam pendidikan Islam:

- a. Anak didik bukan miniatur orang dewasa (ia memiliki dunianya sendiri)
- b. Ada periodisasi bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
- c. Ia memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang mesti dipenuhi seperti kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan sebagainya.
- d. Terdapat perbedaan individual antara satu peserta didik dengan yang lain.
- e. Dalam diri peserta didik terdapat potensi jasmani dan rohani (termasuk akal dan spiritual) yang masing-masing perlu dilatih dan dididik.
- f. Peserta didik memiliki fitrah sebagai pembawaan dan potensi yang perlu dididik dan diarahkan.⁷¹

Berdasarkan poin-poin di atas, anak didik mempunyai karakteristik yang khusus. Karakteristik tersebut harus diketahui oleh pendidik, supaya kegiatan belajar anak didik dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Selain itu, pemahaman tentang karakter anak didik diperlukan agar kebutuhan anak didik dapat terpenuhi sesuai dengan struktur kognitifnya.

C. Relevansi Teori Konstruktivisme dengan Pendidikan Agama Islam

Dewasa ini, konstruktivisme merupakan landasan yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk membetuk kegiatan belajar mengajar yang aktif. Pendidikan Islam merupakan salah satu wilayah yang memanfaatkan teori belajar konstruktivis untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan mandiri, mengaktifkan belajar anak didik untuk mengembangkan

⁷¹ Al-Rayidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoretis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 177. Lihat Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 141.

pengetahuannya sendiri, dan pendidik menjadi inovatif dalam mengajarnya. Mengingat bahwa teori belajar konstruktivisme bukan berasal dari pemikiran orang muslim maka perlu kiranya diperhatikan urgensi dan relevansinya sebelum diterapkannya dalam pembelajaran PAI.

Persamaan dalam teori konstruktivisme dan teori pendidikan Islam menunjukkan adanya relevansi di antara keduanya. Pandangan konstruktivisme tentang belajar ada kesesuaiannya dengan pendidikan Islam. Teori belajar konstruktivisme lebih fokus pada aspek pengetahuan (kognitif). Hakikat belajar dipahami sebagai proses aktif siswa untuk mengkonstruksi pengertian dan pemahaman mereka. Sedangkan dalam pandangan pendidikan Islam, belajar dipahami secara komprehensif meliputi pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Mengajar menurut konstruktivistik merupakan upaya guru membantu siswa dapat belajar secara optimal. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator belajar. Dalam pandangan pendidikan Islam, disamping sama seperti pandangan konstruktivisme, mengajar juga berarti memberi contoh perilaku. Oleh karenanya, guru selain sebagai fasilitator dan motivator belajar, ia juga harus berperan sebagai model yang baik.⁷²

Tingkah laku bagi seorang guru PAI merupakan teladan bagi siswa-siswinya. Apa yang dilakukan oleh guru PAI akan selalu diperhatikan dan dinilai bagi siswa. Apabila seorang guru mampu memberikan contoh baik dalam bertindak dan mampu mengajak siswanya dalam hal kebaikan, maka

⁷² Sukiman, *Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam* dalam google.com. Akses tanggal 20 November 2014.

guru tersebut dapat dikatakan berhasil. Hal penting bagi ajaran agama Islam yaitu siswa mampu mengamalkan dari setiap ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka.

Guru PAI juga harus mampu menyesuaikan diri dengan dunia yang semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Guru PAI yang konstruktivis mampu menghubungkan dengan baik antara ajaran agama yang tekstual dengan kehidupan yang kontekstual. Kondisi perkembangan kognitif dan pengalaman siswa yang selalu bertambah akan memposisikan diri mereka dalam lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, pemikiran kritis dan dinamis dalam memahami perkembangan IPTEK menjadi hal penting bagi guru PAI. Pemahaman perkembangan ilmu pengetahuan tersebut akan membawa pada kemajuan pembelajaran PAI. Teori konstruktivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena mempunyai manfaat yang cukup besar bagi guru ataupun siswa. Meskipun teori ini bukan terlahir dari pemikiran orang muslim, tetapi dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.

BAB III
GAMBARAN UMUM
SMA NEGERI 1 KALASAN YOGYAKARTA

A. Letak Geografis

SMA Negeri 1 Kalasan berada di Dusun Bogem Kelurahan Tamanmartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak lokasi SMA Negeri 1 Kalasan sangat unik, karena disekitarnya terdapat beberapa candi antara lain Candi Prambanan, Candi Kalasan, Candi Sambisari, dan candi-candi kecil lainnya serta dekat dengan Museum Purbakala dan Museum Anggrek. Oleh karenanya, daerah tersebut kental dengan nuansa-nuansa yang bersejarah. Walaupun demikian, lokasi SMA Negeri Kalasan cukup strategis karena letaknya kurang lebih 100 meter dari Jalan Raya Yogyakarta-Solo.

Batas wilayah SMA Negeri Kalasan sebelah Barat yaitu Jalan Raya Yogyakarta-Solo, sebelah Timur yaitu Sungai Opak, sebelah Utara yaitu Jalan Yogyakarta-Solo dan Edotel, dan sebelah Selatan yaitu Makam Kepatihan. Selain itu, sekitar lokasi SMA Negeri 1 Kalasan terdapat beberapa sekolah, sehingga daerah Bogem dapat dikatakan “Dusun Pendidikan”. Sekolah itu diantaranya SMAK Negeri 1 Kalasan, SMK Muda Patria, SMA Immanuel, dan Taman Kanak-kanak Islam Bhakti Kalasan.

B. Sejarah Singkat

Berikut ini akan dijelaskan mengenai sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.¹

SMA Negeri 1 Kalasan berdiri sejak 1 Agustus 1965 sebagai SMA 5 Yogyakarta Filial Kalasan dengan SK No. B 3259/B.3a/K/65, dengan pimpinan sementara Suharman, BA. Selanjutnya, kepala sekolah pertama adalah Suwardhi, BA (1966-1981). Sejak 19 Juli 1977 dilepas secara resmi dari SMA 5 Yogyakarta dengan SK No. 0179/O/1977 tertanggal 3 Juni 1977 terhitung sejak 1 April 1977. Sejak tanggal 21 Agustus 1981, kepala sekolah digantikan oleh Drs. Abdullah Purwodarsono.

Mars Praba Ambara diciptakan sebagai penyemangat seluruh warga sekolah. Mars tersebut diciptakan oleh H. Suhadi dan MP. Siagian dan syair oleh E. Mulharso. Sedangkan lambang beserta sesanti *Wulang Gung Anggotro Negoro* diciptakan oleh Drs. CH. Singgih Waluyo, Soegino, BA, dan E. Mulharso.

Mulai tanggal 8 Oktober 1988 kepala sekolah digantikan oleh Drs. RB. Soepangkat dan tahun 1992 dijabat oleh J. Suroso Wukir hingga tahun 1995. Selama 1995-1996 jabatan kepala sekolah dipegang oleh Drs. CH. Singgih Waluyo (Kepala SMAN Prambanan). Bulan April 1996 kepala sekolah dijabat oleh Suratidjo, BA hingga pertengahan April 1998. Bulan April 1998 hingga 7 Desember 1998 jabatan kepala sekolah dipegang lagi oleh Drs. CH. Singgih

¹ Data dokumen TU SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

Waluyo, dan sejak 7 Desember 1998 hingga 25 Januari 2001 kepala sekolah dijabat oleh Drs. Tolchah Mansur.

Pada tanggal 25 Januari 2001 kepala sekolah dijabat oleh Sukisno, S.Pd. Sesuai dengan kebijakan pemerintah, maka program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) semakin ditingkatkan dengan berbagai program/kegiatan yang dilaksanakan dari tahun ke tahun. Pemberdayaan seluruh warga sekolah beserta lingkungannya, SMA Negeri 1 Kalasan semakin memacu diri sejajar dengan sekolah lain yang berkualitas di kabupaten Sleman dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbagai rencana strategis, visi, misi, dan terjadinya *School Reform* serta pembentukan kultur sekolah yang baik, maka SMA Negeri 1 Kalasan telah berhasil meningkatkan kualitas baik fisik pergedungan, sarana dan prasarana, fasilitas dan media pembelajarannya semakin maju.

Mulai tahun 2002 SMA Negeri 1 Kalasan ditunjuk sebagai sekolah piloting Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) oleh Depdiknas, Jakarta. Disamping itu, sejak tahun 2003 juga ditunjuk oleh pemerintah Kabupaten Sleman sebagai “sekolah andalan” yang diharapkan mampu menjadi sekolah percontohan di Sleman. Sejak tahun 2007/2008 ditunjuk oleh Direktorat Pembinaan SMA sebagai rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM). Sejak tahun 2009-2013 SMA Negeri 1 Kalasan menjadi sekolah Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) yang pernah menjalin kerjasama dengan sekolah dari Negara Thailand. Sekolah yang menonjolkan *English Conversation*-nya ini sekarang dipimpin oleh Drs. H. Tri Sugiharto.

C. Visi dan Misi

Berikut ini merupakan visi dan misi dari SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta:²

1. Visi Sekolah

Berprestasi tinggi, Tangguh dalam kompetisi dan berakhlak mulia.

2. Misi Sekolah

Adapun untuk melangkah merealisasikan visi, SMA Negeri 1 Kalasan telah membuat konsep-konsep yang akan dilanjutkan dalam bentuk realisasi berupa misi. Adapun lebih detailnya misi dari SMA Negeri 1 Kalasan adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kurikulum secara optimal, sehingga peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diinginkan.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada.
- c. Melaksanakan upaya-upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia secara terus menerus dan berkesinambungan.
- d. Memantapkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut peserta didik, sehingga dapat menjadi sumber terbentuknya akhlak mulia.
- e. Menumbuhkan semangat kemandirian, sehingga peserta didik mampu menghadapi kehidupan di masa mendatang.
- f. Menerapkan manajemen partisipatif dalam peningkatan dan pengembangan mutu sekolah.

² *Ibid.*

3. Kurikulum Sekolah

Struktur kurikulum SMA Negeri 1 Kalasan meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun, dimulai dari kelas X sampai dengan kelas XII yang disusun berdasarkan Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran.

Struktur kurikulum didasarkan ada standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) serta menyesuaikan kebutuhan peserta didik. SMA Negeri 1 Kalasan menyelenggarakan program pembelajaran rintisan sekolah bertaraf internasional. Sekolah atas persetujuan komite sekolah dengan memperhatikan ketersediaan sarana belajar serta minat peserta didik, menetapkan pengelolaan kelas sebagai berikut:

- a. Sistem paket, yaitu peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai dengan program dalam struktur kurikulum.
- b. Kelas X mulai tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015 merupakan program penjurusan yang terdiri dari:
 - 1) Matematika Ilmu Alam (MIA)
 - 2) Ilmu Ilmu Sosial (IIS)

Tahun ajaran 2014/2015 kelas X terdiri dari lima kelas untuk MIA dan tiga kelas untuk IIS. Kelas XI terdiri dari lima kelas untuk

MIA dan tiga kelas untuk IIS. Sedangkan, kelas XII terdiri dari empat kelas untuk IPA dan empat kelas untuk IPS.

- c. Kelas XI dan XII merupakan program penjurusan lanjutan dari kelas X yaitu MIA dan IIS.

Program penjurusan dilaksanakan ketika siswa belum mendapatkan kegiatan belajar mengajar. Siswa memilih jurusan sesuai dengan bakat dan minat mereka, selain ada tes seleksi penjurusan. Jadi, siswa harus mengikuti ujian atau tes seleksi sebelum mendapatkan jurusan yang mereka minati.

D. Ekstrakurikuler Sekolah (Pengembangan Diri)

Selain kegiatan pembelajaran di kelas secara rutin, SMA Negeri 1 Kalasan mempunyai kegiatan tambahan bagi siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bersifat ekstrakurikuler yang sudah banyak melahirkan siswa-siswi yang berprestasi. Kegiatan-kegiatan tambahan tersebut antara lain:

1. Kegiatan Bidang Umum
 - a. Karya Ilmiah Remaja (KIR)
 - b. Peleton Inti (Tonti)
 - c. Paskibra
 - d. Basket
 - e. Taekwondo
 - f. Pramuka
 - g. Karawitan
 - h. Seni Tari
 - i. *English Debate* dan *Conversation*
 - j. Jurnalistik
 - k. Band
 - l. OSIS
 - m. PMR
 - n. UKS
 - o. PKS (Patroli Keamanan Sekolah)

p. Sepak Bola atau Futsal³

Kegiatan ekstrakurikuler pada bidang umum merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Kalasan di luar jam sekolah. Kegiatan ekstra bidang umum ini banyak peminatnya, dan kegiatan ekstra yang harus ada di sekolah ini yaitu tonti, pramuka, OSIS, PMR, dan PKS. Kegiatan tersebut harus ada karena efek kegiatan terlihat di sekolah dan menggerakkan siswa supaya lebih aktif dalam berorganisasi. Terkadang kegiatan tersebut diwajibkan untuk dipilih bagi siswa-siswi terutama pramuka dan PMR.

2. Kegiatan Bidang Keagamaan

- a. Nasyid
- b. Qiro'ah
- c. MTQ
- d. MSQ
- e. MHQ
- f. Kaligrafi
- g. ROHIS⁴

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan minimal sekali dalam seminggu. Siswa bebas memilih jenis ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat mereka. Pembimbing kegiatan ekstra berasal langsung guru SMA Negeri 1 Kalasan atau orang ahli dalam bidangnya yang diambil dari luar sekolah. Kegiatan ekstra dilaksanakan guna mengembangkan potensi siswa agar terus terasah, sehingga mereka mengetahui manfaat dari kemampuan mereka. Ekstrakurikuler bidang keagamaan (Islam), terutama rohis merupakan kegiatan ekstra yang banyak peminatnya. Hal ini

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

dikarenakan, kegiatan rohis langsung dilaksanakan di lapangan atau di masyarakat, sehingga siswa merasa terlibat langsung dalam kegiatan.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMA Negeri 1 Kalasan dipimpin oleh Drs. H. Tri Sugiharto. Kemandirian untuk memperlancar tugasnya dibantu oleh bagian Tata Usaha (TU), sebuah lembaga semi otonom yang dikepalai oleh Ngadiso. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dijabat oleh Imam Puspadi, S.Pd.. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan oleh Drs. Sumarna, wakil kepala bagian sarana dan prasarana oleh Drs. Sunaryo, wakil kepala bagian hubungan masyarakat (Humas) oleh Dra. Hj. Lilik Sri Wiratmi, dan wakil kepala bagian manajemen mutu oleh Harno Handoyo, S.Pd.⁵

Disamping itu, SMA Negeri Kalasan juga mempunyai beberapa kepala, antara lain:

- | | |
|------------------------------------|--------------------------|
| 1. Kepala Perpustakaan | : Tri Puji Astuti, S.Pd. |
| 2. Kepala Laboratorium IPA | : Dra. Hj. Muhimah |
| 3. Kepala Laboratorium IPS | : Dra. Irene Sudarwanti |
| 4. Kepala Laboratorium Bahasa | : Dra. Hj. Titik Sunarti |
| 5. Kepala Laboratorium Komputer | : Arief Budiman, S.Pd. |
| 6. Koordinator Bimbingan Konseling | : Nanik Supriyati, S.Pd. |
| 7. Kepala UKS | : Teti Nura'eti, S.Pd. |

Kepala bagian seperti di atas bertugas sebagai penanggung jawab atas jabatannya. Kepala tersebut diharapkan mampu memberikan pelayanan yang

⁵ *Ibid.*

terbaik bagi siswa-siswi SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta ketika mereka menggunakan fasilitas sekolah.

F. Guru dan Karyawan

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. SMA Negeri 1 Kalasan mengadakan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja guru, diantaranya:

1. Mengadakan *lesson study*, yaitu pembelajaran seorang guru di kelas, diobservasi oleh guru lain. Kemudian, guru yang mengobservasi tersebut melakukan penilaian.
2. Mengirim pertemuan guru serumpun (MGMP)
3. Seminar
4. *Workshop*
5. Mengirim guru studi lanjut

Nama-nama guru dan karyawan yang ada di SMA Negeri 1 Kalasan sebagaimana terlampir. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SMA Negeri 1 Kalasan berjumlah tiga guru, yaitu:

Tabel 2
Daftar Nama guru PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

No.	Nama Guru PAI	Mengajar di kelas -
1.	Nurjanah, S.P.I NIP – Drs. Sunaryo NIP 19560201 198503 1 008	X (sepuluh)
2.	Tukiyo, S.Pd.I NIP 19560813 198303 1 009	XI (sebelas)
3.	Drs. Sunaryo NIP 19560201 198503 1 008	XII (dua belas)

Pembagian tugas mengajar guru PAI berdasarkan SK mengajar di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta. Bu Nurjanah mengajar kelas X, Bapak Tukiyo mengajar kelas XI, dan Bapak Sunaryo mengajar kelas X dan XII.

G. Siswa

Siswa merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah, karena siswa adalah subyek sekaligus obyek dalam rangkaian kegiatan di sekolah. Keadaan siswa yang dimaksud disini yaitu jumlah siswa secara menyeluruh yang ada di SMA Negeri 1 Kalasan pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 638 siswa yang terdiri dari tiga tingkat, yaitu tingkat X, XI, XII dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3
Daftar Jumlah Siswa di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

Jenis Kelamin	Kelas			Jumlah
	X	XI	XII	
Laki-laki	80	71	81	232
Perempuan	143	126	137	406
Jumlah	223	197	218	638

Sistem pembagian kelas siswa baru (kelas X) adalah berdasarkan nilai UAN dan hasil tes peminatan. Sedangkan, pembagian kelas XI adalah sama yaitu berdasarkan nilai UAN dan hasil tes permintaan.

H. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Umum

Secara umum, gedung sekolah SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta sangat baik. Kondisi ruang belajar baik diantaranya, yaitu ruang kelas (24 ruang), laboratorium; laboratorium agama (1 ruang), laboratium komputer

(1 ruang), laboratorium IPA (3 ruang), laboratorium IPS (1 ruang), laboratorium bahasa (1 ruang), laboratorium multimedia (1 ruang), dan perpustakaan (1 ruang). Ruang kantor guru (1 ruang), kantor kepala sekolah (1 ruang), kantor wakasek (1 ruang), tata usaha (1 ruang), dan Bimbingan Konseling (1 ruang). Mushola berjumlah dua, kamar mandi berjumlah dua puluh satu, kantin berjumlah 3, ruang OSIS berjumlah satu, gudang berjumlah dua ruang, gedung serba guna (1 ruang), koperasi berjumlah satu, dan penjaga sekolah berjumlah satu, dan UKS berjumlah dua.

2. Pendukung KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

Terdapat sarana pendukung administrasi kegiatan belajar mengajar, diantaranya komputer TU berjumlah 6 buah, printer TU berjumlah 6 buah, mesin ketik berjumlah 5 buah, mesin stensil berjumlah 2 buah, mesin fotocopy berjumlah 1 buah, brangkas berjumlah 3 buah, filling cabinet (almari) berjumlah 7 buah, meja TU berjumlah 17 buah, kursi TU berjumlah 17 buah, meja guru berjumlah 70 buah, dan kursi guru berjumlah 70 buah. Keadaan sarana pendukung administrasi baik dan terawat. Sedangkan, sarana pendukung KBM antara lain Komputer laboratorium berjumlah 40 buah, printer berjumlah 1 buah, LCD berjumlah 29 buah, almari berjumlah 7 buah, dan audio (speaker) berjumlah 19 buah.

3. Administrasi Personil Sekolah

Administrasi personil SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta berdasarkan data tahun pelajaran 2014/2015 yang telah dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan Nasional bagian data dan informasi pendidikan adalah:⁶

a. Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah tahun pelajaran 2013/2014 dijabat oleh Bapak Drs. Tri Sugiharto. Sedangkan, tenaga guru terdiri dari 60 guru bidang studi.

b. Personil Lainnya

Tabel 4

Daftar jumlah staf dan karyawan SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

No	Kriteria	Jumlah	Keterangan
1.	Keuangan	3	
2.	Administrasi	4	
3.	Satpam	2	
4.	Pesuruh	7	
5.	Laboran	3	
6.	Pustakawan	2	
7.	Teknisi (komputer, bahasa, multimedia)	2	Menggunakan tenaga tidak tetap
8.	Penjaga malam	3	
Jumlah		26	

c. Siswa

Siswa SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Kelas X dibagi menjadi delapan kelas, yaitu X MIA 1, X MIA 2, X MIA 3, X MIA 4, X MIA 5, X IIS 1, X IIS 2, X IIS 3. Kelas XI terdiri dari kelas XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 3, XI MIA 4, XI MIA

⁶ *Ibid.*

5, XI IIS 1, XI IIS 2, XI IIS 3. Sedangkan kelas XII, terdiri dari XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPA 3, XII IPA 4, XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 3, dan XII IPS 4.

Kegiatan administrasi personil sekolah dilaksanakan atas koordinasi staf tata usaha bagian kepegawaian.

I. Komite SMA Negeri 1 Kalasan

Tabel 5
Daftar Nama Komite SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Drs. H. Tri Sugiharto	Pelindung	Kepala Sekolah
2.	Drs. H. Nadhiri	Ketua Komite	Tokoh Masyarakat
3.	Agus Suharjono, M.Pd.	Wa. Ketua	Praktisi Pendidikan
4.	Drs. Sumarna	Sekretaris I	Pamong
5.	Drs. H. Buchori	Sekretaris II	Alumni
6.	H. Gatot Tukijo, S.Pd	Bendahara I	Tokoh Masyarakat
7.	Yunarsih, S.Pd.	Bendahara II	Pamong
8.	Priyo Handoyo, Sh	Anggota	Camat Kalasan
9.	H. Muhaimin, SH	Anggota	Birokrat
10.	Drs. H. Kasiarno, MM	Anggota	Alumni
11.	Dra. Tuarini	Anggota	Orang Tua Siswa
12.	Agus Sudarmaji, SH	Anggota	Tokoh Masyarakat
13.	Dr. Waryono	Anggota	Orang Tua Siswa
14.	Gandang	Anggota	
15.	Bambang Murdoko	Anggota	
16.	Drs. Sunaryo	Waka Sarpras	
17.	Drs. Sutarto	Waka Kesiswaan	
18.	Imam Puspadi, S.Pd	Waka Kurikulum	
19.	Dra. Lilik Sri Wiratmi	Waka Humas	
20.	Basuki Jaka P, M.Pd	Waka Litbang	
21.	Wiwiek Sri Juwari, S. Pd	Pend. Kurikulum	
22.	Dra. Hj. Muhimah	Pend. Humas	
23.	Y. Hardiyanto	Pend. Kesiswaan	
24.	Ngadiso	Ka TU	

J. Hubungan SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta dengan Instansi Lain

SMA Negeri 1 Kalasan menjalin hubungan dengan instansi lain, yaitu diantaranya:⁷

1. Hubungan Sekolah dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta memberikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan pembelajaran di sekolah secara rutin kepada pihak Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Sleman.

2. Hubungan Sekolah dengan Orang Tua/Wali Murid

Hubungan kerjasama SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta dengan orang tua siswa atau wali murid dianggap sangat penting karena bertujuan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan bagi siswa. Dengan adanya kerjasama ini, pihak sekolah dan orang tua siswa mengetahui perkembangan siswa tersebut selama menempuh pendidikan di sekolah.

3. Hubungan Antar Sekolah

SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta memiliki hubungan dengan sekolah lain dalam berbagai bentuk kerjasama, antara lain kerjasama dalam bidang olahraga, kesenian, dan kegiatan lainnya.

4. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat Sekitar

Hubungan SMA N 1 Kalasan Yogyakarta dengan masyarakat sekitar sekolah tampak dalam kegiatan rutin seperti pengajian Muharrom, dan Bakti Sosial HUT SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

⁷ *Ibid.*

5. Hubungan Sekolah dengan Perguruan Tinggi

SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta memiliki hubungan kerjasama dalam berbagai hal dengan berbagai perguruan tinggi. Hal ini tampak dengan diterimanya alumni SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta di berbagai universitas negeri maupun swasta dan silih bergantinya mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang mengadakan kegiatan PPL-KKN di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

6. Hubungan Sekolah dengan Sekolah di Luar Negeri

SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pernah mengadakan hubungan kerjasama dengan sekolah-sekolah di luar negeri seperti sekolah dari Thailand, Malaysia, dan Filipina.

Hubungan yang dijalin SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta dengan instansi lain dilakukan guna membangun ikatan antar instansi. Adanya hubungan dengan masyarakat lingkungan sekolah ataupun masyarakat luar memberikan arti penting bagi keberadaan SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta terutama warga sekolah.

BAB IV

**IMPLEMENTASI PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 KALASAN YOGYAKARTA**

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih dan digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif-analitik yang sifatnya pemaknaan, dimana jenis teknik analisa ini bertujuan untuk mendeskripsikan (pemaparan) dan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian pada lembaga yang terkait yaitu SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

Data yang diperoleh akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan. Berikut ini adalah paparan dari hasil analisa yang peneliti lakukan tentang Implementasi Paradigma Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

A. Deskripsi Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

1. Pengertian Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

Pendidikan dalam arti sekolah sampai saat ini masih dipandang sebagai wadah yang paling kompeten untuk membentuk kepribadian anak bangsa menuju masa depan yang lebih baik. Hal itu dikarenakan sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling terorganisir dan mudah dikontrol. Keberadaan Pendidikan Agama di era globalisasi yang sarat tantangan menjadikan masyarakat sangat mengharapkan Pendidikan Agama mampu membekali sekaligus menjadi benteng moral dari pengaruh

negatif kehidupan modern yang hedonis-materialistis di tengah perkembangan masyarakat yang cenderung individual-permisif.

Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Kalasan Yogyakarta dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta:

“Yang dimaksud dengan pembelajaran PAI yaitu sebuah proses penyampaian pengetahuan PAI kepada siswa, sehingga diperoleh pemahaman, dan mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari”.¹

Berdasarkan wawancara di atas diperoleh bahwa mata pelajaran PAI merupakan termasuk mata pelajaran pokok untuk membantu dalam pembentukan akhlak mulia yang meliputi etika, budi pekerti, dan moral. Pembelajaran PAI merupakan sebuah proses penyampaian pengetahuan agama Islam kepada peserta didik, sehingga diperoleh pemahaman dan mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga, aspek pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik terpenuhi.

Peningkatan potensi religius meliputi pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi pelbagai potensi yang dimiliki

¹ Hasil wawancara dengan Bu Nurjanah selaku guru PAI kelas X SMA N 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 25 Januari 2015.

manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

2. Tujuan Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

Tujuan dari mata pelajaran PAI secara umum di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta yaitu Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam. Sehingga, menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta mempunyai arah untuk memberikan kepehaman kepada peserta didik dalam membentuk akhlak yang lebih beragama dan mampu mengamalkan secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas X SMA N 1 Kalasan Yogyakarta:

“Tujuan pembelajaran PAI yaitu siswa mampu memahami, dengan harapan ada perubahan akhlak yang lebih agamis tampak dalam penerapan dalam kehidupan”.²

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh bahwa pembelajaran PAI mempunyai makna yang kompleks dalam pembentukan akidah-akhlak. Pembentukan akhlak baik (mahmudah) berproses ketika peserta didik mulai memahami dan mampu menerapkan dalam kehidupan nyata secara berkelanjutan. Sehingga, mampu membentuk karakter peserta didik dengan karakter religius-budaya, yakni

² Hasil wawancara dengan Bu Nurjanah selaku guru PAI kelas X SMA N 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 25 Januari 2015

memahami situasi lingkungan sekitar yang bersifat pluralitas serta multikultur.

3. Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta sepintas hampir sama dengan proses pembelajaran PAI pada umumnya. Namun, terdapat hal yang menarik dalam proses pembelajaran PAI, yaitu guru PAI menggunakan paradigma konstruktif yang bertujuan untuk membimbing siswa supaya mampu untuk belajar mandiri dan kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan.³

Kurikulum yang sedang digunakan dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas X dan XI yaitu kurikulum 2013. Sesuai dengan kurikulum 2013, jam pelajaran PAI berjumlah tiga jam pelajaran perminggunya untuk kelas X dan XI, sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sehingga tetap dua jam pelajaran perminggunya. Peneliti hanya fokus pada pembelajaran kelas X dan kelas XI. Kelas XII tidak peneliti ikutkan dikarenakan menggunakan kurikulum yang berbeda (KTSP). Hal tersebut peneliti lakukan untuk membatasi masalah.

Pembagian tiga jam pelajaran dalam satu minggu untuk kelas X dan XI terdiri dari dua jam pelajaran tatap muka di kelas dan satu jam pelajaran tatap muka di mushola SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta. Guru

³ Hasil wawancara dengan Bapak Tukiyo selaku guru PAI kelas XI SMA N 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 14 Januari 2015.

PAI memanfaatkan kegiatan pembelajaran di kelas untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai acuan dalam kurikulum yang berlaku. Sedangkan, satu jam pelajaran selanjutnya dengan waktu yang berbeda digunakan untuk praktik keagamaan.

4. Pendekatan PAI

Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI kelas X dan XI SMA Negeri 1 Kalasan adalah pendekatan konstruktivisme dan pendekatan saintifik.

a. Pendekatan Saintifik

Selain pendekatan konstruktivisme, pendekatan saintifik juga digunakan dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta. Pendekatan saintifik diterapkan karena tuntutan dari kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang bertujuan agar pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan serta siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri.

Pendekatan saintifik dan pendekatan konstruktivisme mempunyai relevansi jika dilihat dalam kegiatan belajar-mengajar. Keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mendorong siswa agar aktif dan mandiri dalam belajarnya dengan melibatkan mereka secara langsung. Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran akan membentuk pemahaman siswa lebih baik. Pendekatan saintifik juga

mempunyai arah supaya proses pembelajaran PAI yang telah dirancang supaya siswa secara aktif dapat mengkonstruksi konsep.

b. Landasan Filsafat

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta. Pendekatan ini menekankan pada tingkat kreativitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat digunakan dalam mengembangkan diri siswa. Guru PAI mencoba menerapkan pendekatan konstruktivisme karena pembelajaran yang dilakukan diharapkan lebih mengutamakan pengalaman langsung dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan pendekatan konstruktivisme bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri melalui kegiatan pengamatan langsung, sehingga siswa dapat menyalurkan ide baru sesuai dengan pengalaman dengan menemukan fakta yang sesuai dengan materi. Selain itu, siswa mempunyai peran dalam menentukan apa yang sedang mereka pelajari. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dengan menyediakan konsep materi yang akan dipelajari.

5. Strategi dan Metode Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran PAI yang digunakan oleh guru PAI kelas X dan XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta yaitu strategi yang dapat mengaktifkan setiap kegiatan anak didik. Strategi pembelajaran dapat

dilihat dari jenis materi dan kondisi siswa. Strategi dan metode pembelajaran diterapkan dengan tujuan pembelajaran PAI lebih menarik perhatian siswa, sehingga memunculkan motivasi belajar dalam individu siswa.

Guru PAI memberikan penjelasan konsep tentang materi menggunakan metode ceramah. Metode ceramah tidak mungkin ditinggalkan dalam setiap metode pembelajaran. Selain itu, metode yang sering digunakan yaitu tanya jawab, diskusi, dan metode lain yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan membentuk makna baru. Strategi dan metode pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yaitu dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam belajarnya.

B. Konstruktivisme dalam Konsep Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

Pandangan baru yang digunakan dalam pembelajaran PAI yang bertujuan menarik perhatian peserta didik dalam belajarnya dan menganggap peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari gurunya. Salah satu hal yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI yaitu menciptakan suasana hidup melalui interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa secara langsung tanpa adanya sekat. Paradigma yang mencakup hal tersebut merupakan paradigma yang mengarahkan belajar mandiri bagi siswa. Paradigma tersebut dikenal sebagai paradigma konstruktivisme yang

mampu menyediakan guru dan siswa untuk membentuk persoalan kegiatan belajar mengajar yang aktif, interaktif, mandiri, kreatif, dan inovatif.

Berdasarkan pada bab sebelumnya tentang teori belajar yang bertitik tolak pada pandangan kognitivisme dan kemudian lahir paradigma konstruktivisme, yaitu pandangan tentang cara manusia belajar dan pengetahuan mereka dibina secara aktif oleh individu yang sedang berfikir. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara aktif dan tidak menerima begitu saja pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya. Siswa akan mencoba untuk menyesuaikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang sebelumnya sudah ada pada memori mereka untuk membangun pengetahuan yang lebih baru.

Paradigma konstruktivisme ini sangat membantu seorang guru dalam membentuk siswa untuk belajar aktif. Hal yang sangat diharapkan dalam pembelajaran PAI yaitu menciptakan suasana belajar aktif. Mengingat bahwa materi pelajaran PAI merupakan materi yang bersifat abstrak dan berhubungan dengan ibadah serta muamalat ini menuntut guru supaya mampu membentuk pemahaman siswa dalam belajar PAI. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru PAI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

“Materi PAI ini kan mayoritas bersifat abstrak, jadi guru PAI harus mampu menyampaikan materi dengan strategi yang tepat”.⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman yang diharapkan dalam pembelajaran PAI tidak hanya sampai

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Tukiyo selaku guru PAI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 14 Januari 2015.

pada aspek kognitif saja, namun aspek afektif dan psikomotorik pun menjadi sangat penting. Sebab, materi pelajaran PAI ini yang nantinya akan menuntun para siswa menjadi insan kamil dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan formal dimana guru PAI yang menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta. Konsep paradigma mengajar yang digunakan guru PAI di SMA Negeri 1 Kalasan sepintas tidak jauh berbeda dengan guru PAI pada umumnya, yang membedakan di sini adalah pandangan guru PAI yang menginginkan siswa mampu membentuk pengetahuan mereka secara mandiri dan kreatif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI.

“Sebenarnya secara umum pembelajaran PAI yang saya lakukan tidak jauh beda dengan pembelajaran PAI di sekolah lain, hanya saja kami para guru PAI di sini mempunyai pandangan bagaimana caranya agar pembelajaran PAI menjadi aktif dan berkembang”.⁵

Melihat dari hasil wawancara di atas, Guru PAI kelas X dan XI terbilang cukup berpengalaman dan kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Sudut pandang yang digunakan guru PAI menginginkan pembelajaran PAI lebih mengena pada diri anak didik dalam belajarnya.

Gedung sekolah dan fasilitas yang sangat baik lebih mempermudah dan membantu para guru PAI dalam membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan baru. Keadaan siswa yang sudah pilihan (sekolah favorit) membantu guru PAI lebih mudah membentuk pemahaman siswa dalam

⁵ Hasil wawancara dengan Pak Sunaryo selaku guru PAI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 14 Januari 2015.

belajarnya. Konsep mengajar dengan pegangan paradigma konstruktivisme berimplikasi pada guru PAI dalam mengajar dan siswa dalam belajarnya. Hal ini sangat terlihat ketika mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kelas, terutama ketika siswa mampu mengaplikasikan kepada situasi atau fenomena baru yang mereka hadapi dalam kegiatan belajar.

Hal yang ditekankan guru PAI kepada siswa yaitu guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Siswa lebih sering berinteraksi dengan fenomena atau bahan, sehingga mereka menerima pemahaman tentang fenomena atau bahan tersebut secara mandiri dengan konsep yang mereka buat sendiri untuk menyelesaikan masalah belajar dengan bimbingan guru PAI.

Pembelajaran PAI di SMA N 1 Kalasan Yogyakarta khususnya kelas X dan XI yang menggunakan kurikulum 2013 sangat tampak pembelajaran menggunakan paradigma konstruktivisme. Konsep pembelajaran mandiri terlihat jelas dalam kurikulum tersebut, sehingga kurikulum 2013 ini sangat membantu dan memperlancar guru PAI dalam kegiatan pembelajaran di kelas terutama penerapan paradigma konstruktivisme.

Konsep pembelajaran konstruktivisme yang dijelaskan oleh guru PAI kelas X dan XI hampir sama, hal yang membedakan hanyalah kebutuhan siswa dalam memahami dan mengkonstruksi materi pelajaran. Sebab, materi kelas XI membutuhkan pemahaman lebih tinggi tingkatnya apabila dibandingkan dengan kelas X. Sehingga, guru PAI dimana bertindak sebagai fasilitator dan motivator diharapkan mengetahui apa yang dibutuhkan para

siswanya ketika menerima, memahami, membandingkan, dan mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui guru PAI dalam mengajarkan materi pelajaran, yaitu guru mampu mengamati keseluruhan bahkan satu per satu gerak-gerik siswa dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan baru mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI.

“Dalam memberikan materi, guru tidak harus selalu mendominasi kelas, dan penting kiranya memperhatikan setiap siswa dalam belajarnya. karena kebutuhan siswa dan kemampuan mereka juga berbeda dalam menangkap dan memahami materi”.⁶

Pengetahuan lama yang dimiliki siswa menjadi dasar dalam pembentukan pengetahuan baru yang akan mereka simpulkan. Sehingga, guru PAI harus mampu meluruskan pengetahuan lama siswa yang belum tepat. Perlu kiranya, siswa mempresentasikan atau menceritakan pengetahuan lama mereka sebelum membandingkan dengan pengetahuan baru yang akan mereka dapatkan. Hal tersebut dilakukan agar guru PAI mengetahui pengetahuan lama siswa sebelum menerima materi baru, sehingga guru PAI harus mampu memancing siswa untuk ikut aktif dalam proses ini.

Keadaan latar belakang siswa yang multikultur menuntut seorang guru PAI lebih berperan sebagai motivator dalam kegiatan belajar siswa. Kondisi siswa yang berbeda baik dari segi sifat, mental, dan kecerdasan menjadi tantangan bagi guru PAI untuk mengetahui hal yang diinginkan siswa untuk

⁶ Hasil wawancara dengan Bu Nurjanah guru PAI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 14 Januari 2015.

memenuhi kebutuhan belajarnya. Sehingga, materi pelajaran dapat tersampaikan sebagaimana mestinya dan siswa mampu memenuhi aspek psikomotor yang nantinya sangat berperan dalam kehidupan masyarakatnya.

Konsep pembelajaran dengan paradigma konstruktivisme di SMA N 1 Kalasan Yogyakarta terlihat jelas ketika guru PAI memberikan arahan kepada siswa dalam belajarnya. Belajar yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa merupakan tujuan dari pembelajaran PAI. Belajar mandiri mempunyai arah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan seluruh potensi dan kreativitas mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas X.

“Belajar mandiri punya konsep yaitu belajar dari modul baik secara sendiri atau kelompok yang dikerjakan di perpustakaan atau bisa juga ngambil dari internet atau dengan informan atau guru lain yang berhubungan dengan tugas. Siswa untuk mengerjakan tugas yang sifatnya mandiri tidak harus di kelas. Kemudian setelah mereka selesai mengerjakan tugas, mereka menyampaikan hasil pekerjaan dengan menyampaikan di depan kelas secara mandiri”⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh gambaran bahwa konsep belajar mandiri yaitu lebih menekankan kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan. Tugas yang mereka peroleh bertujuan untuk mengembangkan potensi yang sudah mereka miliki. Selain itu, belajar tidak selamanya dilaksanakan dalam kelas, tetapi dapat pula dilakukan di luar kelas sesuai kebutuhan materi dan kemampuan siswa.

Guru PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta memberikan konsep pembelajaran konstruktif dalam mengajar mempunyai harapan supaya siswa

⁷ Hasil wawancara dengan Pak Naryo selaku guru PAI kelas X di SMA N 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 28 Januari 2015.

lebih aktif dan kreatif di dalam kelas, sehingga pengajaran dan pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Pengetahuan yang dimiliki siswa merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukan siswa dan bukan pengajaran yang diterima secara pasif. Guru PAI berperan sebagai pemberi arah terkait bahan atau materi pelajaran kemudian memberikan peluang kepada siswa untuk membentuk pengetahuan baru.

Gambaran kegiatan pembelajaran PAI dengan konsep konstruktivisme terlihat pula dari bagaimana guru PAI menjelaskan makna dari pembelajaran mandiri yang berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas X dan guru PAI kelas XI.

“Mandiri dalam belajar diawali dengan siswa diberikan sebuah persoalan atau masalah dan kemudian siswa disuruh untuk memahami masalah itu dan memecahkan sesuai kemampuan mereka yang menggunakan pengetahuan mereka sebelumnya. Kemudian, guru memberikan jalan tengah apabila siswa mempunyai perbedaan pendapat, yaitu dengan meluruskan keadaan”.⁸

“Gambarannya tentang konsep belajar mandiri yakni mengaktifkan siswa dalam belajarnya. Guru memberikan dorongan atau motivasi supaya mereka mau terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas atau di luar kelas. Sehingga, mereka memahami materi yang diberikan untuk kemudian mereka terapkan pada sikap dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memecahkan persoalan yang mereka temui”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan kesimpulan bahwa konsep pembelajaran konstruktivistik yaitu siswa diakrabkan dengan sebuah persoalan yang sering muncul dalam kehidupan kemudian siswa belajar untuk memecahkan persoalan tersebut dengan bekal pengetahuan mereka

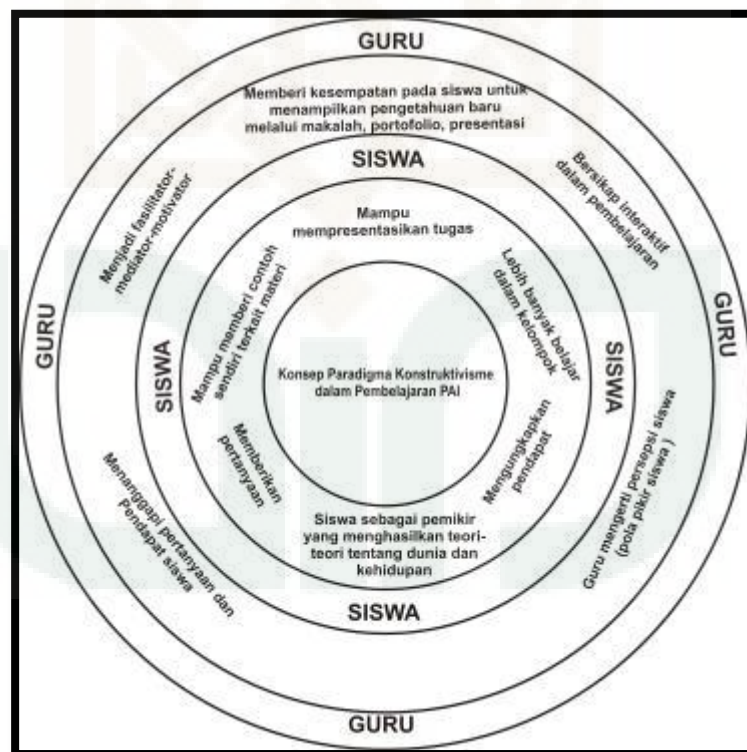
⁸ Hasil wawancara dengan Bu Nurjanah selaku guru PAI kelas X di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 20 November 2014.

⁹ Hasil wawancara dengan Pak Tukiyo selaku guru PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 2015.

sebelumnya. Sehingga, sebuah permasalahan atau ide yang dimunculkan oleh siswa merupakan panduan dalam rancangan mengajar guru PAI. Keaktifan siswa juga perlu untuk diperhatikan, seperti siswa memberikan pertanyaan dan interaksi siswa dengan guru atau sebaliknya. Menyadarkan siswa bahwa proses belajar sama pentingnya dengan hasil belajar.

Berikut merupakan peta konsep dari pembelajaran PAI menggunakan paradigma konstruktivisme di SMA N 1 Kalasan Yogyakarta yang dapat peneliti gambarkan.

Gambar 2
Konsep Paradigma Konstruktivisme Pembelajaran PAI
di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta



Fungsi guru PAI sebagai mediator dan fasilitator mempunyai peran dalam kegiatan pembelajaran yaitu menyediakan pengalaman belajar yang

memungkinkan siswa merasa bertanggung jawab dalam membuat rancangan belajar secara mandiri. Kegiatan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah cenderung membosankan dan kurang memberikan pengalaman belajar secara optimal. Belajar yang diharapkan siswa yaitu siswa diberi kesempatan untuk belajar secara inovatif dan kreatif dan mampu belajar sesuai dengan modal atau bekal kemampuan masing-masing individu.

Guru PAI menerima usaha belajar siswa dengan memberikan motivasi lebih tentang pentingnya mereka mempelajari materi yang diberikan. Guru PAI memberikan arahan kepada siswa sebelum mereka membandingkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Guru PAI menghargai ide atau gagasan siswa dalam mengemukakan pendapat dengan memberikan reward yaitu minimal dengan mengacungkan jempol atau memberikan kata-kata yang menunjukkan rasa gembira. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI.

“Ketika siswa bisa memberikan jawaban atau mampu untuk mengungkapkan pendapat, saya memberikan kalimat untuk memotivasi mereka misalnya dengan kata bagus, pintar, atau dengan tepuk tangan untuk memberikan apresiasi”¹⁰

Guru PAI dalam proses pembelajarannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut serta dalam kegiatan praktik atau eksperimen dan kajian. Sehingga, siswa merasa diberikan peluang untuk membina pengetahuan baru dengan memahaminya melalui keterlibatan siswa secara

¹⁰ Hasil wawancara dengan Pak Tukiyo selaku guru PAI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 2015.

langsung dalam proses belajarnya yaitu dengan memecahkan persoalan yang sesuai dengan situasi dunia yang sesungguhnya.

Proses pembinaan pengetahuan baru seorang siswa akan mulai berpikir untuk menyelesaikan sebuah masalah kemudian mencari ide atau gagasan serta akan membuat keputusan dalam menghadapi pelbagai kemungkinan. Hal tersebut dapat dicapai melalui aktivitas yaitu mengenali masalah, mengumpulkan data, memproses data, kemudian siswa menyimpulkan data tersebut yang pada akhirnya mampu menanggapi pernyataan dari persoalan yang didiskusikan.

Siswa akan lebih paham tentang sebuah konsep pembelajaran apabila mereka terlibat langsung terutama dalam pembinaan pembentukan pengetahuan baru. Kepahaman siswa akan materi yang mereka pelajari dapat terlihat ketika mampu mengaplikasikan pengetahuan baru dalam situasi yang baru pula. Peran guru PAI dalam membentuk keahaman siswa yaitu lebih mendorong siswa yang belum mampu menjadi mampu dan kemudian menjadi paham, sehingga tidak tertinggal dengan siswa lain dengan kondisi yang cepat paham. Dalam hal ini, guru PAI tidak memihak siswa manapun, artinya tidak ada hal yang diistimewakan. Oleh karenanya, kompetensi yang mengarah pada keprofesionalan guru harus diperhatikan.

Siswa akan lebih lama untuk menyimpan memori tentang hal yang dipelajarinya ketika mereka terlibat langsung secara aktif. Hal tersebut menjadi penting, sebab tujuan dari pembelajaran agama Islam yaitu menumbuhkan semangat hidup dan membentuk akhlak manusia yang mulia,

dan mampu menjalani hidup dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keterlibatan siswa secara langsung tersebut akan lebih menguatkan ingatannya, sehingga inti dari materi tidak mudah hilang setelah selesai kegiatan pembelajaran, bahkan akan terekam cukup lama.

Pembelajaran PAI dengan paradigma konstruktivisme akan memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengarahkan sendiri pikirannya dalam menghadapi permasalahan. Hal ini menjadikan siswa lebih yakin dengan kemampuan diri sendiri. Sehingga, mereka yakin dan percaya diri ketika menemui dan memecahkan masalah dalam kondisi yang baru.

Kegiatan pembelajaran secara mandiri bukan berarti siswa berpikir sendiri tanpa adanya interaksi dengan teman bahkan guru. Peran guru PAI tetap menjadi pembimbing, fasilitator, dan motivator, sehingga siswa tetap berada pada jalurnya. Kerjasama antar individu tetap diutamakan, sebab untuk membangun pengetahuan baru membutuhkan bantuan orang lain. Kerjasama tersebut juga menunjukkan adanya interaksi aktif yang ditunjukkan oleh siswa dengan siswa, dan guru dengan siswa. Sehingga terbentuklah sikap sosial yang diperoleh dari sikap saling interaksi dan saling membantu dalam membantu membentuk pengetahuan mereka.

Harapan dari guru PAI SMA Negeri 1 Kalasan dalam mengimplementasikan paradigma konstruktivisme yaitu pembelajaran PAI dapat berlangsung sesuai tujuan pembelajaran sebagaimana mestinya. Kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan, siswa menyadari betapa pentingnya belajar dari materi-materi yang dipelajari. Kemampuan dalam

memecahkan masalah diharapkan siswa lebih mampu berkehidupan masyarakat sosial. Siswa lebih paham tentang materi dengan arahan dari guru, sehingga keyakinan dalam beragama lebih baik. Sehingga, apa yang dipelajari akan selalu diingat baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat dan kebutuhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terpenuhi.

C. Implementasi Pembelajaran PAI berbasis Konstruktivisme di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

Implementasi paradigma konstruktivisme dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta terutama pada pelaksanaan pembelajaran PAI, akan dibahas seluruh aspek pendidikan yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, media, lingkungan, dan evaluasi pembelajaran, berikut penjelasannya.

1. Tujuan PAI dalam Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Kegiatan pembelajaran PAI dalam konsep konstruktivisme di SMA Negeri 1 Kalasan mempunyai arah untuk membentuk pemahaman siswa terhadap materi sampai mereka dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan siswa dapat berkembang dengan cara melibatkan diri mereka secara aktif dan langsung. Sesuai dengan implementasi Kurikulum 2013, maka tujuan pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme dengan pendekatan saintifik mempunyai ranah yang hendak dicapai yaitu kompetensi inti.

Kompetensi inti dikembangkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan merupakan kualitas minimal yang harus dikuasai peserta didik

di kelas untuk setiap mata pelajaran. Jenjang kompetensi dalam KI, meningkat untuk kelas berikutnya, KI tidak memuat konten khusus mata pelajaran tetapi konten umum, yaitu fakta, konsep, prosedur, metakognitif dan kemampuan menerapkan pengetahuan yang terkandung dalam setiap mata pelajaran. Perluasan penerapan kompetensi yang dipelajari dinyatakan dalam KI, dimulai dari lingkungan terdekat sampai ke lingkungan global. Setiap KD yang dikembangkan untuk setiap mata pelajaran di kelas harus mengacu kepada KI.¹¹

Kompetensi Inti terdiri atas empat dimensi yang satu sama lain saling terkait, yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Keempat dimensi tersebut tercantum dalam pengembangan KD, silabus, dan RPP. Dalam proses pembelajaran, KI 1 dan KI 2 dikembangkan dalam proses pendidikan di setiap kegiatan di sekolah dengan pendekatan pembelajaran tidak langsung. Sedangkan KI 3 dan KI 4 dikembangkan oleh setiap mata pelajaran dalam pendekatan pembelajaran langsung.

Kompetensi Inti (KI 3) menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) dalam jenjang kemampuan kognitif dari mengingat sampai mencipta. KI 4 merupakan perencanaan kegiatan belajar untuk menerapkan apa yang dipelajari di KI 3 dalam suatu proses pembelajaran yang terintegrasi ataupun terpisah. Terintegrasi mengandung arti bahwa proses

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku pegangan Guru kelas X SMA/MA/SMK/MAK*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. iii.

pembelajaran KI 3 dan KI 4 dilakukan pada waktu bersamaan baik di kelas, laboratorium maupun di luar sekolah. Terpisah mengandung makna bahwa bahwa pembelajaran mengenai KI 3 terpisah dalam waktu dan tempat dengan KI 4. Keputusan pembelajaran terintegrasi atau terpisah ditentukan sepenuhnya dalam silabus dan RPP, berdasarkan pertimbangan mengenai konten KD untuk KI 3 dan KD untuk KI 4.

Kompetensi Inti 1 (KI 1) berkaitan dengan sikap spiritual. KI 2 berkaitan dengan sikap social. KI 3 berkaitan dengan pengetahuan, dan KI 4 berkaitan dengan keterampilan. Setiap KI dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar (KD) dari setiap KI menjadi rujukan guru dalam pengembangan RPP. RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarah kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai KD.

Berdasarkan tujuan yang ada pada kompetensi inti (KI 1- KI 4) dimana sebelum proses pembelajaran berlangsung seorang guru PAI mempunyai pandangan agar siswa mencapai kompetensi tersebut. Tercantumnya kompetensi inti dalam RPP menjadikan guru PAI berusaha bagaimana caranya agar kompetensi tersebut dapat tercapai oleh siswa dengan dibantu metode dan strategi pembelajaran.

2. Pendidik dalam Pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme

Implementasi paradigma konstruktivisme dalam pembelajaran PAI membutuhkan kesiapan tersendiri bagi guru PAI di SMA N 1 Kalasan

Yogyakarta. Kesiapan guru PAI terlihat dari mainset mereka dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas atau pun di luar kelas. Jam pembelajaran PAI pada siswa kelas X dan XI yaitu tiga jam pelajaran (jp) perminggunya (135 menit), sehingga mempunyai waktu yang cukup banyak dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yang hanya dua jam pelajaran. Proses pembelajaran PAI di kelas X diampu oleh Bu Nurjanah (MIA 1-MIA 5) dan Pak Naryo (IIS 1- IIS 3), sedangkan kelas XI diampu oleh Pak Tukiyo.

Guru PAI mempunyai pandangan bahwa materi pelajaran PAI harus tersampaikan kepada siswa dengan cara yang baik. Anak didik diberikan penjelasan awal oleh guru dan selebihnya mereka yang mengerjakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru PAI.

“Saya biasanya memberikan penjelasan terlebih dahulu untuk memberikan gambaran materi kepada siswa. Setelah mereka mengerti arahan dari saya, mereka melakukan sendiri aktivitas dalam kelas terutama penugasan. Saya memantau dan menjawab apabila mereka ada pertanyaan terkait penugasannya”.¹²

Wawancara di atas menunjukkan bahwa guru PAI dalam konsep konstruktivisme di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta adalah guru yang menginginkan fokus pembelajaran terdapat pada siswa. Siswa sebagai sasaran utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penugasan yang disesuaikan dengan kondisi struktur kognitif mereka akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.

¹² Hasil wawancara dengan Bu Nurjanah selaku guru PAI pada tanggal 21 Januari 2015

3. Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Berbasis Konstruktivisme

Kondisi siswa kelas X (MIA-IIS) mempunyai situasi atau keadaan batin yang belum stabil. Sebab, mereka baru saja mengalami transisi jenjang pendidikan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) menuju Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga kondisi berpikir mereka masih dalam tahap penyesuaian. Melihat demikian, guru PAI kelas X harus mampu membantu siswanya dalam menghadapi persoalan yang ada sesuai dengan keyakinan agama. Apabila guru PAI mampu mencairkan dan membuat suasana jadi stabil, maka akan terlihat pengetahuan baru (konstruksi pengetahuan) saat mereka belajar di kelas.

Siswa dalam konsep konstruktivisme di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta adalah siswa mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Hal ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Guru membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan mereka. Selain itu, siswa membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkan hal yang telah mereka ketahui, dan menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah mereka ketahui dengan pengalaman baru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

“Ketika belajar di kelas, biasanya kami melakukan diskusi dengan tema yang dibahas tentang permasalahan dalam kehidupan, kemudian ada presentasi”.¹³

¹³ Hasil wawancara dengan Desi Istikhomah selaku siswa kelas X pada tanggal 18 Februari 2015.

Kegiatan diskusi yang dilakukan siswa mengandung makna yang cukup penting. Melalui kegiatan diskusi siswa mampu bertukar pikiran antar siswa tentang pengetahuan mereka sebelumnya terkait tema yang dibahas. Selain itu, siswa lebih berperan aktif dalam belajarnya terutama dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan mereka.

Siswa menjadi lebih nyaman dalam belajar apabila mereka melakukan sendiri kegiatan belajarnya. Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, siswa kelas X SMA Negeri 1 Kalasan melakukan belajar di luar kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

“Kami pernah belajar di luar kelas, yaitu di laboratorium dan di ruang lobbie. Kami belajar membuat ceramah kemudian kami menyampaikan hasil dari naskah ceramah satu per satu”¹⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan siswa diberi kesempatan belajar di luar kelas dengan tujuan mereka tidak jenuh dalam belajar. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas juga bertujuan untuk mencari suasana baru, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan cara belajar mereka yang berbeda-beda.

Setiap siswa mempunyai cara sendiri dalam belajarnya, sehingga hal penting diketahui siswa untuk mengerti karakter belajar mereka sendiri. Oleh karenanya, siswa membutuhkan cara mengajar guru yang

¹⁴ Hasil wawancara dengan Alya Kusuma Farhani selaku siswa kelas X pada tanggal 18 Februari 2015.

bervariasi, tidak hanya satu cara. Beberapa strategi pembelajaran lebih membantu siswa dalam menemukan pengetahuan baru bagi mereka.

Respon siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta ketika guru PAI mengajak mereka belajar di luar kelas khususnya di Mushola (memanfaatkan waktu satu jam pelajaran) adalah positif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

“Saya belajar di mushola ini senang, kegiatannya langsung tentang keagamaan, jadi saya langsung mengerti”. Kegiatannya antara lain sholat dhuha, tadarus, dan belajar kultum”.¹⁵

“Belajar di mushola sekolah ini saya antusias, karena saya bisa langsung sholat dhuha berjama’ah, mengerti bacaan al-Qur’an, kemudian belajar ceramah”.¹⁶

“Ya senang, enak soalnya belajar di mushola sekolah, karena kejenuhan ketika belajar di kelas berkurang, sebab tempatnya berbeda”.¹⁷

“Kami biasanya membaca al-Qur’an dipantau dan diberi nilai, caranya siswa disuruh baca satu persatu dan guru menilai, terus sholat dhuha berjama’ah, nanti bagi perempuan yang sedang tidak sholat menunggu di belakang, mereka diskusi atau mengerjakan soal di LKS”.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta diperoleh bahwa siswa merasa nyaman ketika belajar selain di ruang kelas, terutama di Mushola sekolah. Siswa

¹⁵ Hasil wawancara dengan Agung Feby selaku siswa kelas XI pada tanggal 18 Februari 2015

¹⁶ Hasil wawancara dengan Yan Restu A.L. selaku siswa kelas XI pada tanggal 18 Februari 2015

¹⁷ Hasil wawancara dengan Shifa Mudziah selaku siswa kelas XI pada tanggal 18 Februari 2015

¹⁸ Hasil wawancara dengan Widyawati selaku siswa kelas XI pada tanggal 18 Februari 2015

lebih aktif dalam mengikuti belajarnya karena kegiatan belajar mereka adalah praktik langsung.

Siswa konstruktivis yaitu siswa yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran, mereka menemukan pengetahuan baru mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta sudah melakukan kegiatan dari siswa konstruktivisme, sehingga dapat dikatakan siswa konstruktivisme.

4. Kurikulum dalam Pembelajaran PAI Berbasis Konstruktivisme

Kurikulum mempunyai peran penting untuk menjalankan pendidikan terutama dalam pembelajaran. Kurikulum pendidikan Agama Islam mengarah pada sejumlah mata pelajaran yang didalamnya menjelaskan materi-materi pendidikan agama Islam. Pemahaman kurikulum yang mendasar diperlukan supaya pendidik mengetahui tujuan pendidikan yang sebenarnya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan waka kurikulum SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

“Kurikulum yang ada harus dipahami oleh setiap guru mata pelajaran, sebab pemahaman kurikulum penting untuk melancarkan proses pembelajaran seorang guru di kelas”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh bahwa Pemahaman terhadap kurikulum membutuhkan sebuah strategi atau pendekatan agar jelas dalam memahami konsep dasar kurikulum yang akan digunakan, termasuk guru PAI. Kelancaran proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran seorang guru ketika mengajar di kelas.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Pak Imam Puspadi selaku Waka Kurikulum di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 18 Februari 2015.

“Kemampuan seorang guru dalam mengembangkan kurikulum itu penting, sebab dari pengembangan kurikulum itulah pembelajaran dapat menyenangkan. Sekolah hanya menerima kurikulum dari pusat untuk selanjutnya guru mata pelajaran sendirilah yang mengembangkan kurikulum tersebut”.²⁰

Wawancara di atas dihasilkan bahwa pengembangan kurikulum penting untuk dilakukan agar mata pelajaran yang ada dapat dikemas menjadi lebih baik sesuai dengan karakter guru dan siswanya. Selain mengembangkan kurikulum, guru PAI juga harus mampu mengembangkan materi. Hal ini dikarenakan, materi yang ada merupakan materi pokok dan guru PAI diusahakan mampu untuk mengembangkannya.

Kurikulum yang sedang berlangsung di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta untuk siswa kelas X dan XI yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini sudah berlangsung di sekolah ini yaitu empat semester untuk kelas X dan dua semester untuk kelas XI pada tahun ajaran 2014/2015. Awal masuk kurikulum 2013 di sekolah tidak ada persiapan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

“Sekolah tidak ada persiapan khusus dalam menyambut kurikulum 2013. Sebenarnya baik KTSP dan K-13 karakternya hampir sama. Apabila guru sudah sesuai standar mengajar yang seharusnya, mereka tidak akan kaget dengan pergantian kurikulum baru. Kesiapan masing-masing guru dalam menyambut K-13 berbeda-beda. Menurut saya, guru yang kaget dan bahkan tidak suka dengan K-13 adalah mereka dalam mengajarnya belum benar sebagaimana mestinya”.²¹

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dari segi sekolah sudah siap melaksanakan kurikulum 2013 dan sosialisasi sudah dilaksanakan. Kendalanya, pemerintah belum siap sepenuhnya ketika kurikulum 2013 diterapkan di sekolah-sekolah, sehingga guru kreatif diperlukan kapan saja.

Guru kreatif diperlukan ketika mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum guru PAI akan terlihat dari silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal penting bagi guru PAI sebelum memberikan pelajaran yaitu menyusun RPP, sebab RPP merupakan rencana tertulis sebelum guru PAI mengajar baik di kelas atau di luar kelas. Berikut akan digambarkan bentuk dari RPP yang disusun oleh guru PAI kelas X dan kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta beserta pengembangan kurikulum dalam proses pembelajaran di kelas.

a. Proses Pembelajaran Kelas X SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

Sebelum kegiatan pembelajaran PAI, guru PAI kelas X menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas X.

“Secara administrasi saya menyiapkan RPP, daftar hadir siswa, buku harian, buku pegangan, alat peraga bila dibutuhkan atau disesuaikan dengan materi. Kemudian media penunjang pembelajaran seperti laptop dan LCD Proyektor. Kalau untuk pembelajaran juga saya menyiapkan strategi atau metode pembelajaran”.²²

²² Hasil wawancara dengan Bu Nurjanah selaku guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2015.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa guru PAI menyiapkan kebutuhan pembelajaran sebelum mengajar. Daftar hadir siswa diperlukan untuk mengetahui ada berapa siswa yang mengikuti kegiatan belajarnya dan mengetahui kondisi (terutama fisik) pada satu waktu. Kemudian buku harian dan buku pegangan diperlukan dalam membentuk kesiapan guru sebelum mengajar. Alat peraga digunakan untuk memberikan gambaran lebih konkrit terkait materi, sehingga siswa dapat terlibat secara langsung dengan melihat dan praktik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bertujuan untuk mengarahkan dan memberi gambaran mengenai acuan dalam pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai. Konsep pembelajaran konstruktif akan lebih terlihat ketika melihat dari rencana pembelajaran seorang guru. Oleh karenanya, peneliti akan memaparkan RPP dari guru PAI kelas X dan kemudian peneliti analisis.

Dalam hal ini, peneliti hanya mengambil RPP dalam satu submateri dan lebih fokus pada kegiatan pembelajaran.²³

Kompetensi Inti :

- (KI-1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
- (KI-2) Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
- (KI-3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan,

²³ Data dokumentasi RPP kelas X semester I (satu) kurikulum 2013.

kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;

- (KI-4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 3.1 Menganalisis Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10; serta hadits tentang kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).
- 3.2 Memahami manfaat dan hikmah kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*) dan persaudaraan (*ukhuwah*), dan menerapkannya dalam kehidupan.

Indikator :

1. Peserta didik dapat menganalisis Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10; serta hadits tentang kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).
2. Peserta didik dapat menyebutkan manfaat menerapkan Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10
3. Peserta didik dapat menyebutkan hikmah menerapkan Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Menyebutkan isi kandungan Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10; serta hadits terkait;
2. Memahami manfaat dan hikmah kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*) dan persaudaraan (*ukhuwah*), dan menerapkannya dalam kehidupan.

Materi Pembelajaran

Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10

1. QS. Al Anfal (8) :72 berisi tentang mujahadah bin nafsi (control diri).
 - Anjuran memberikan pertolongan bagi orang yang berhijrah (urusan agama)
 - Kandungan: Kaum muhajirin (orang muslim dari mekkah hijrah ke madinah)
 - Kaum anshor (orang muslim madinah yang menerima orang muslim dari mekkah)
2. Qs. Al hujurat (49): 10 berisi khusnudzon (prasangka baik) >< su'udzon (prasangka buruk).
 - Sesungguhnya semua muslim bersaudara. Anjuran mendamaikan orang yang berselisih

- Kandungan: hadist HR. Bukhori (orang muslim ibarat bangunan yang saling mengokohkan)
 - HR. Bukhori dan Anas bin Malik : sesama muslim tidak boleh membuka aib, mendzolimi orang lain.
3. QS. Al Hujurat (49): 12 berisi tentang ukhuwah (persaudaraan).
- anjuran menjauhi prasangka buruk (menggunjing). Diibaratkan seperti makan daging saudaranrany sendiri.
 - kandungan: larangan berghibah (membicarakan kejelekan orang lain).

Metode Pembelajaran:

1. Ceramah,
2. Diskusi,
3. Tanya jawab, dan
4. Praktik

Tabel 6
Strategi Pembelajaran

Tatap muka	Mandiri terstruktur	Mandiri tidak terstruktur
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencermati isi kandungan Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10; • Peserta didik menanyakan isi kandungan Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10; • Peserta didik mendiskusikan isi kandungan Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10. • Peserta didik membuat kesimpulan isi kandungan Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10; • Peserta didik menpresentasikan hasil diskusi tentang isi kandungan Q.S. <i>al-Anfal</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik latihan menulis ayat-ayat yang terdapat pada Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10; 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membiasakan membaca al-Qur'an dengan tartil; • Peserta didik membiasakan menganalisis ayat-ayat al-Quran yang dibacanya; • Peserta didik membiasakan menghafal Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10.

(8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10.		
--	--	--

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

- a. Memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan *basmalah* dan kemudian berdoa bersama.
- b. Peserta didik menyiapkan kitab suci al-Qur'an
- c. Secara bersama bertadarus al-Qur'an (selama 5-10 menit)
- d. Menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator yang akan dicapai.
- e. Menanyakan materi yang pernah diajarkan (*Appersepsi*).

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, pendidik dan para peserta didik melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut.

a. Mengamati

- Menyimak bacaan dan mencermati isi kandungan Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10 serta hadits terkait.
- Mencermati manfaat dan hikmah kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) melalui tayangan video atau media pembelajaran lainnya.

b. Menanya

- Menanyakan tentang isi kandungan Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10,
- Menanyakan manfaat dan hikmah dari kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) yang terdapat pada Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10, serta hadits terkait.

c. Mengumpulkan data/eksplorasi

- Mendiskusikan isi kandungan Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10 serta hadits terkait;
- Menganalisis *asbabun nuzul/wurud* Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10 serta hadits terkait.
- Mengidentifikasi sifat-sifat terpuji yang terkandung pada Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10 serta hadits terkait;
- Menganalisis manfaat dan hikmah sifa terpuji yang terdapat pada Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10 serta hadits terkait.

- d. *Mengasosiasi*
 - Membuat kesimpulan dari isi kandungan Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10 serta hadits terkait.
 - e. *Mengkomunikasikan:*
 - Menpresentasikan isi kandungan, manfaat, dan hikmah sifat terpuji yang terdapat pada Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10 serta hadits terkait secara individu maupun kelompok;
 - Menyampaikan hasil diskusi tentang manfaat dan hikmah sifat terpuji yang terdapat pada Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10 serta hadits terkait.
3. Kegiatan Akhir (Penutup)
- a. Pendidik meminta agar para peserta didik sekali lagi membaca Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10 sebagai penutup materi pembelajaran;
 - b. Pendidik meminta agar para peserta didik membiasakan membaca Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10;
 - c. Pendidik menutup/mengakhiri pelajaran tersebut dengan membaca hamdalah/doa;
 - d. Pendidik mengucapkan salam kepada para peserta didik sebelum keluar Kelas/ Semester dan peserta didik menjawab salam.

Berdasarkan RPP di atas diperoleh analisis bahwa pembelajaran konstruk terlihat dari kegiatan pembelajaran terutama strategi pembelajaran yang dipilih dan diterapkan. Terlihat bahwa siswa yang dituntut untuk aktif dalam belajarnya. Hal ini dapat kita lihat dalam RPP yaitu kompetensi inti (KI-1 hingga KI-4) dimana masing-masing mempunyai maksud untuk mengembangkan kecerdasan berpikir dan berperilaku. Selain itu, karakter dari pembelajaran saintifik yaitu melakukan 5 M, yaitu mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Materi pelajaran juga dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang ada di masyarakat.

Materi pelajaran PAI yang diajarkan diintegrasikan dengan kemanfaatan kehidupan manusia lainnya. Misalnya, manfaat dan hikmah sifat terpuji yang terdapat pada Q.S. al-Anfal (8): 72, al-Hujurat (49): 12, dan al-Hujurat (49): 10 dihungkan dengan kehidupan sehari-hari yaitu sifat terpuji akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, dan seseorang yang memiliki sifat terpuji akan mempunyai banyak teman.

Kompetensi inti yang pertama bertujuan agar siswa menyadari bahwa semua yang ada di dunia adalah ciptaan Tuhan dan sebagai makhluk diwajibkan untuk beribadah kepada-Nya. Kompetensi inti yang kedua, guru membimbing siswa untuk mengembangkan kompetensi sebagai makhluk sosial dan mampu menjaga keseimbangan alam serta mampu memposisikan diri mereka sebagai anak bangsa yang mampu beradaptasi dengan pergaulan dunia. Kompetensi inti ketiga mempunyai tujuan mengarahkan siswa untuk memahami sebuah konsep, menerapkan pengetahuan secara nyata, dan dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kecerdasan dalam melihat sebuah fenomena kehidupan. Sehingga, siswa mampu menghadapi masalah dan mampu memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan mereka. Kompetensi inti keempat bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri dengan membangun pengetahuan mereka yaitu melalui cara mengolah, menalar atas pengetahuan yang telah

didapatnya dan menyajikan secara abstrak dan konkret dari materi yang telah dipelajarinya.

Indikator yang disusun mempunyai maksud untuk melibatkan siswa secara langsung dalam belajarnya. Indikator pertama yaitu siswa dapat menganalisis Q.S. al-Anfal ayat 72, al-Hujurat ayat 12 dan ayat 10, seta hadits tentang kontrol diri, prasangka baik, dan persaudaraan. Salah satu tujuan menganalisis sebuah materi yaitu siswa memanfaatkan waktu belajarnya untuk lebih memahami apa yang telah dipelajari dengan cara menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru. Menganalisis materi membuat siswa lebih mengerti dan paham tentang materi yang dipelajarinya. Bimbingan dari seorang guru PAI sangat dibutuhkan untuk mengarahkan siswa agar tetap fokus dalam menganalisis materi. Indikator kedua yaitu siswa dapat menyebutkan manfaat menerapkan Q.S. al-Anfal ayat 72, Q.S. al-Hujurat ayat 12 dan ayat 10. Kata “siswa menyebutkan” ini menunjukkan siswa mampu secara mandiri menyebutkan manfaat dari apa yang telah dipelajarinya. Indikator ketiga yaitu siswa dapat menyebutkan hikmah dari materi yang telah mereka pelajari. Dalam hal ini, guru PAI memberikan bimbingannya kepada siswa untuk mampu menyebutkan hikmah dan siswa diharapkan mampu memahami materi dengan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hikmah yang ada dapat mereka rasakan secara langsung dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya, peneliti menganalisis tentang metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran untuk mengaktifkan siswa. Metode pembelajaran yang dipilih yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik. Keempat metode pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk melibatkan siswa secara langsung dan mereka mampu belajar mandiri. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas X.

“Dalam proses pembelajaran, saya hanya kasih pengantar sedikit, selebihnya siswa aktif mencari jawaban sendiri. Bisa dengan diskusi kelompok, games, presentasi dengan stimulus akan dapat nilai plus atau unsur keaktifan dan mereka akan lebih proaktif. Ya, resikonya kadang waktu tidak cukup dan sedikit keluar dari tema pokok”²⁴.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, guru lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa dalam belajarnya. Guru tidak langsung menyuruh siswa untuk melakukan diskusi, namun guru memberikan arahan atau pengantar terlebih dahulu untuk memancing siswa dalam berpikirnya. Keaktifan siswa dapat dilihat ketika mereka mendiskusikan sebuah pernyataan atau persoalan yang berkaitan dengan materi. Kemudian, cara untuk mengetahui siswa benar memahami materi yaitu dengan mempresentasikan hasil diskusi yang mereka lakukan per kelompok, kemudian kelompok lain memberikan tanggapan dari kelompok yang sedang presentasi. Pilihan lain untuk melibatkan siswa yaitu

²⁴ Hasil wawancara dengan Bu Nurjanah selaku guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2015.

mengadakan *games* atau permainan. Permainan disini memberi makna kekompakan yang dibina setiap kelompok dan tema dari permainan juga dihubungkan dengan materi. *Games* yang sering dilakukan yaitu teka-teki silang, main peran yang berkaitan dengan materi, dan pildacil.

Tanya jawab penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, sebab dengan siswa bertanya atau pun menjawab membuktikan rasa keingintahuan mereka dan rasa ingin membagi pengetahuan mereka dengan teman lain. Siswa bertanya kepada guru membuktikan mereka sedang melakukan proses berpikir dan rasa penasaran untuk memperdalam materi. Siswa menjawab pertanyaan membuktikan bahwa mereka antusias dengan materi yang sedang mereka pelajari. Menjawab pertanyaan juga dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan materi.

Kegiatan praktik bertujuan untuk lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran. Misalnya: membaca ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan materi secara sendiri atau kelompok, mempraktikkan sesuatu dengan menggunakan alat peraga, menugaskan siswa untuk mencari pengalaman yang dilakukan di luar kelas atau sekolah bahkan di lingkungan masyarakat. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas X.

“Saya pernah menugaskan siswa agar mempraktikkan pidato atau ceramah meski itu kultum dalam kegiatan keagamaan. Sebagai buktinya saya menyuruh mereka untuk meminta tanda tangan dari peserta yang mengikuti ceramah. Tidak harus dalam acara

tertentu, tetapi mereka melakukan ceramah dengan teman kelas juga tidak apa-apa".²⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penting kiranya siswa dilatih untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Bekal seperti itu sangat bermanfaat untuk membentuk kepribadian sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Sehingga, kegiatan praktik menjadi penting meskipun dilakukan di luar kelas untuk membentuk karakter positif siswa. Guru PAI menjadi pembimbing dan pemberi arah baik secara langsung atau pun tidak langsung supaya siswa tetap terpantau dalam pembentukan pengetahuan baru dalam situasi yang baru.

Strategi pembelajaran terdiri dari kolom tatap muka, mandiri terstruktur, dan mandiri tidak terstruktur. Kegiatan pembelajaran dalam sekali tatap muka yaitu siswa mencermati isi kandungan, menanyakan isi kandungan, mendiskusikan isi kandungan, membuat kesimpulan, dan mempresentasikan hasil diskusi dari QS. Al-Anfal ayat 72, QS. Al-Hujurat ayat 12 dan ayat 10. Dalam kegiatan pembelajaran guru PAI membuat rancangan kegiatan mandiri yang akan dilakukan oleh siswa yaitu kegiatan mandiri terstruktur dan tidak terstruktur. Kegiatan mandiri terstruktur memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih dirinya menulis ayat-ayat yang terdapat pada QS. Al-Anfal ayat 72, QS. Al-Hujurat ayat 12 dan ayat 10. Kegiatan mandiri tidak

²⁵ Hasil wawancara dengan Bu Nurjanah selaku guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2015.

terstruktur memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan membaca al-Qur'an, menganalisis ayat al-Qur'an yang dipelajarinya.

Kegiatan pembelajaran dalam kelas mempunyai tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang umum dilakukan oleh guru PAI dalam mengajar. Perencanaan pembelajaran sangat membantu guru PAI untuk mensistematisasikan kegiatan mengajarnya dan lebih terarah segala tindakan yang ada di kelas.

Kegiatan awal yang terdapat dalam RPP merupakan kegiatan untuk mengawali sebuah pembelajaran. Sesuai dengan hasil observasi peneliti dalam kelas X (peneliti mengobservasi kelas X MIA-5), kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan guru PAI tidak jauh berbeda dengan guru PAI pada umumnya yaitu guru PAI mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan berdoa bersama, minimal mengucapkan basmalah. Kemudian, para siswa bertadarus bersama selama 10 menit. Selanjutnya, menjelaskan materi yang akan diajarkan, dan mengadakan apersepsi dengan bertanya kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Hal pertama yang dilakukan oleh guru PAI dan siswa yaitu menyimak bacaan dan mencermati isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits yang terkait dengan materi, serta mencermati manfaat dan hikmah dari materi yang dipelajari. Materi disajikan melalui tayangan video yang ditampilkan dengan LCD Proyektor di depan kelas,

sehingga materi dapat dikemas dengan menarik. Tayangan film pendek diberikan kepada siswa setelah guru PAI memberikan sedikit penjelasan terkait materi. Menonton video bertujuan agar siswa mendapatkan gambaran yang lebih konkret terkait materi.

Kegiatan inti yang selanjutnya yaitu menanya. Kegiatan menanya dan bertanya mempunyai tujuan melibatkan siswa secara nyata. Siswa yang ingin mempelajari atau memperdalam materi akan terlihat sering bertanya. Sebab, dengan adanya pertanyaan ini menandakan siswa tertarik dengan materi dan terus menggali pengetahuan sampai terbentuk pengetahuan baru. Siswa yang aktif akan diberikan nilai tambahan dari guru PAI untuk memberikan reward dan memberikan motivasi kepada siswa yang belum mau atau belum berkesempatan untuk bertanya. Guru berperan dalam mengendalikan pertanyaan siswa supaya pertanyaan yang mereka ajukan tidak keluar dari topik. Pertanyaan boleh diberikan guru PAI kepada siswa, siswa kepada guru PAI, atau siswa bertanya kepada siswa lain.

Mengumpulkan data atau eksplorasi merupakan kegiatan inti yang ketiga. Kegiatan ini, guru PAI dan siswa dapat menggunakan strategi pembelajaran untuk lebih menghidupkan suasana belajar. Diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang telah mereka miliki sebelumnya. Pertukaran pikiran siswa satu dengan siswa lain terkait materi akan memberikan pengetahuan baru bagi mereka. Siswa yang mempunyai pengalaman

lebih akan banyak berperan dalam kelompok diskusi. Hal ini disebabkan siswa tersebut merasa mempunyai pengetahuan lebih dari pengalamannya. Hal tersebut menjadi lebih menarik ketika dalam satu kelompok terdapat siswa yang berpengalaman lebih terkait materi yang sedang didiskusikan. Selain diskusi, kegiatan siswa untuk membentuk pengetahuan baru yaitu menganalisis materi. Sebab, pemahaman siswa akan lebih terbentuk secara konkrit ketika mereka mampu untuk menganalisis materi.

Selanjutnya, kegiatan asosiasi (mengasosiasi). Asosiasi dalam pembelajaran mengarah pada kemampuan untuk mengelompokkan beragam ide atau gagasan. Gagasan lama akan disandingkan dengan gagasan baru dan siswa melakukan sebuah perbandingan pengetahuan yang ada dalam memorinya. Siswa yang konstruktivis akan mencoba untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dan pada akhirnya akan menyimpulkan pengetahuan baru yang telah mereka peroleh.

Hal yang cukup penting dalam belajar siswa yaitu siswa mampu mengkomunikasikan hasil pemikiran mereka dari hasil apa yang didiskusikan. Salah satu cara untuk menyampaikan hasil diskusi yaitu presentasi. Penyampaian pengetahuan yang telah siswa bentuk baik secara sendiri atau kelompok biasanya dilakukan di depan kelas. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru PAI kelas X.

“Biasanya anak-anak setelah diskusi, mereka mempresentasikan di depan kelas secara kelompok. Kelompok satu presentasi dan

kelompok lain mendengarkan kemudian menanggapi. Tanggapannya bisa berupa kritik, saran, pertanyaan”.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh gambaran bahwa presentasi dilakukan siswa setelah mereka berdiskusi. Dalam mempresentasikan pokok diskusi mereka dapat menggunakan LCD atau media pembelajaran lain. Tujuan presentasi yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terkait materi yang telah dipelajari. Apabila terdapat pertanyaan sedikit keluar dari topik dan siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan nalar logis mereka serta jawaban tersebut dapat diterima oleh penanya, maka siswa sudah menunjukkan pengetahuan baru.

Kegiatan akhir pembelajaran (penutup) dapat diisi oleh guru PAI dan siswa yaitu melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam RPP kelas X, guru PAI meminta agar para siswa membaca bersama Q.S. *al-Anfal* (8): 72, *al-Hujurat* (49): 12, dan *al-Hujurat* (49): 10 sebagai penutup materi pelajaran. Setelah itu, guru PAI memberikan saran kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari. Kemudian, guru PAI beserta para siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan membaca hamdalah dan salam.

Tuntutan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 mengarahkan guru PAI lebih kreatif. Konsep pembelajaran yang saintifik mempunyai tujuan supaya siswa mampu belajar dengan senang, terlibat langsung, mandiri, dan paham. Pembelajaran dengan

²⁶ *Ibid*

kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta sudah berlangsung selama tiga semester. Sehingga, penerapan dan hasil sudah dapat dilihat. Pembelajaran berbasis saintifik memberikan efek positif bagi guru PAI dan siswa. Efek tersebut dapat terlihat ketika guru PAI memberikan pengajaran lebih memanfaatkan media dan strategi pembelajaran. Efek bagi siswa yaitu memberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka, berbeda dengan pembelajaran tradisional dimana guru PAI mentransfer pengetahuan dan siswa menerima secara pasif tanpa adanya pergerakan.

Guru PAI dalam mengajarnya tentu tidak lepas dari buku panduan atau buku paket pegangan guru dan begitu pula dengan siswa. Pembelajaran PAI pada kurikulum 2013 yang digunakan dalam pembelajaran kelas X ini menggunakan buku pegangan guru dan siswa yang khusus dirancang untuk implementasi kurikulum 2013. Penggunaan buku ajar tersebut akan lebih membantu guru PAI dalam penerapan paradigma konstruktivisme. Hal ini dikarenakan, sasaran dari kurikulum 2013 sendiri yaitu siswa mampu belajar dengan menyenangkan, mandiri, kreatif, aktif, dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar mereka.

b. Proses Pembelajaran Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

Konsep paradigma konstruktivisme dapat terlihat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sama halnya dengan konsep pembelajaran konstruktivis pada kelas X, guru PAI kelas XI sebelum

pembelajaran menyiapkan RPP sebelum pembelajaran. Berikut salah satu contoh RPP yang disusun oleh guru PAI kelas XI dengan paradigma konstruktivisme.²⁷

Kompetensi Inti (KI):

- KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotongroyong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar dan Indikator:

1. Memahami pelaksanaan tata cara penyelenggaraan jenazah.
 - a. Menjelaskan penyelenggaraan jenazah tentang memandikan
 - b. Menjelaskan penyelenggaraan jenazah tentang mengafani
 - c. Menjelaskan penyelenggaraan jenazah tentang meyalatkan
 - d. Menjelaskan penyelenggaraan jenazah tentang menguburkan
 - e. Menjelaskan Ayat Al-Quran dan Al-Hadis yang berkaitan dengan tatacara penyelenggaraan jenazah/takziah Menjelaskan hikmah pelajaran dari sebuah kematian
2. Mempragakan tata cara penyelenggaraan jenazah.
 - a. Mempragakan penyelenggaraan jenazah tentang memandikan
 - b. Mempragakan penyelenggaraan jenazah tentang mengafani
 - c. Mempragakan penyelenggaraan jenazah tentang mensalatkan
 - d. Mempragakan penyelenggaraan jenazah tentang menguburkan

Tujuan Pembelajaran:

Pertemuan ke 1

²⁷ Data dokumentasi RPP kelas XI Semester I SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

Melalui cooperative learning, peserta didik dapat:

1. Menjelaskan penyelenggaraan jenazah tentang memandikan
2. Menjelaskan penyelenggaraan jenazah tentang mengafani
3. Menjelaskan penyelenggaraan jenazah tentang meyalatkan
4. Menjelaskan penyelenggaraan jenazah tentang menguburkan
5. Menjelaskan Ayat Al-Quran dan Al-Hadis yang berkaitan dengan tatacara penyelenggaraan jenazah/takziah Menjelaskan hikmah pelajaran dari sebuah kematian

Pertemuan ke 2

Melalui cooperative learning, pesertadidikdapat:

1. Mempragakanpenyelenggaraan jenazah tentang memandikan
2. Mempragakanpenyelenggaraan jenazah tentang mengafani
3. Mempragakanpenyelenggaraan jenazah tentang mensalatkan
4. Mempragakanpenyelenggaraan jenazah tentang menguburkan

Metode Pembelajaran:

1. Pendekatan Scientific
2. Model pembelajaran *active learning*
3. Metode diskusi dan Tanya jawab

Media Pembelajaran :

Computer/ laptop, LCD Projector dan speaker

SumberBelajar :

1. Al-Qur'andan terjemahnya, Depag RI, Hadist
2. Buku teks siswa PAI SMA Kelas X
3. Buku lain yang memadai
4. Internet.

Tabel 7
Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1 :

No.	Kegiatan	Menit
1.	<p>Pendahuluan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan berdo'a, • Guru mengecek kesiapan kelas (absensi, tempat duduk, kesediaan al-Qur'an dan Hadist, memakai jilbab bagi yang muslimah, kebersihan dan sarana yang dibutuhkan), • Guru mengajak peserta didik untuk tadarus 5 menit (membaca al-Qur'an yang sesuai dengan iman kepada Malaikat), • Guru menyampaikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, • Guru membagi kelompok sesuai dengan kondisi peserta didik di kelas, • Guru melakukan appersepsi, • Guru melaksanakan tes awal untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan 	10

No.	Kegiatan	Menit
	<p>disampaikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, eksplorasi, mengomunikasikan serta menyimpulkan dengan membagi lembar kerja siswa. 	
2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <p><i>Mengamati</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengamati gambar, tayangan, atau penjelasan seputar Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah. • Peserta didik membaca buku-buku yang menjelaskan Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah <p><i>Menanya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah <p><i>Eksplorasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan ayat al-Qur'an dan hadist yang menerangkannya Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah • <i>Asosiasi</i> • Peserta didik menganalisis, menghubungkan, dan menyimpulkan data-data yang didapat dari hasil diskusi tentang Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah <p><i>Komunikasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menyampaikan hasil diskusi kepada guru atau teman sejawat dan meminta tanggapan dari guru atau teman sejawat. 	110
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan penilaian dan refleksi serta penguatan terhadap hasil diskusi, sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; • Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	15

Berdasarkan RPP kelas XI semester I, peneliti melihat bahwa pembelajaran dengan materi pelaksanaan tata cara penyelenggaraan jenazah berlangsung secara aktif (sebagaimana hasil observasi).

Sehingga, pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Metode pembelajaran dimana guru PAI menggunakan pendekatan saintifik dan strategi pembelajaran dalam mengajarnya memberikan hasil yang baik. Pembelajaran pendekatan saintifik merupakan strategi yang dipilih supaya siswa terlibat secara langsung. Hal demikian sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas XI.

“Pembelajaran efektif itu ya pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Dalam hal ini, guru tidak mendominasi kegiatan belajar siswa, akan tetapi siswa dipancing untuk belajar mandiri dengan cara diberi tugas, memberikan pendapat, dll. Mereka melakukan tugas baik yang bersifat individu atau kelompok”.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan saintifik digunakan dalam mengaktifkan kegiatan pembelajaran. Guru PAI merasa bangga adanya pendekatan saintifik, sebab, pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa pun merespon dengan baik. Menurut pendapat guru PAI kelas XI bahwa sebenarnya pendekatan saintifik bukan merupakan istilah yang baru dalam pembelajaran atau baru muncul ketika implementasi kurikulum 2013. Pembelajaran saintifik sudah lama diterapkan dalam pembelajaran PAI, hanya saja guru PAI belum mengetahui pendekatan yang mereka pakai secara istilah namanya merupakan pendekatan saintifik.

Pada implementasi kurikulum 2013 terdapat beberapa pendekatan ilmiah yaitu melakukan pengamatan, menentukan hipotesis, merancang

²⁸ Hasil wawancara dengan Pak Tukiyo selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 14 Januari 2015

eksperimen untuk menguji hipotesis, menguji hipotesis, menerima atau menolak hipotesis, dan membuat kesimpulan.²⁹ Pembelajaran merupakan sebuah proses ilmiah yang diyakini sebagai media untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik, sehingga siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya.

Pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah) pada pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan mereka yaitu dengan cara menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan pengetahuan mereka yang lain. Misalnya, bersikap jujur dalam agama Islam itu penting untuk mencegah diri dari perbuatan dosa, kemudian mereka akan menghubungkan sikap jujur berdasarkan ilmu sosial yaitu sikap jujur banyak manfaatnya salah satunya selalu mendapatkan kepercayaan dari orang lain sehingga mudah dalam bergaul.

5. Media dalam Pembelajaran PAI Berbasis Konstruktivisme

Media pembelajaran yang ada dan digunakan dalam pembelajaran PAI pada guru PAI dan siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta sudah dipointkan dalam RPP guru PAI. Media pembelajaran dalam konsep konstruktivisme tidak jauh pengertiannya dengan media pembelajaran secara umum, bahkan tidak ada perbedaan. Pembelajaran konstruktivisme memfokuskan keaktifan siswa dalam belajarnya.

²⁹ Data dokumentasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

sedangkan media pembelajaran berfungsi untuk melancarkan proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih ringan dengan menggunakan media pembelajaran.

Media utama yang digunakan dan dimanfaatkan bagi guru PAI dan siswa kelas X dan XI yaitu buku paket guru dan buku paket siswa. Sedangkan, buku penunjang pembelajaran yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS). Media pembelajaran berupa teknologi modern seperti, LCD Proyektor, Televisi, Video. Alat peraga sebagai media yang digunakan untuk penyampaian materi supaya siswa lebih paham, misalnya materi jenazah yang membutuhkan boneka. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI.

“Media pembelajaran yang sering kami gunakan yaitu buku paket baik pegangan guru atau siswa, LCD, alat peraga. Setiap kelas di sekolah ini sudah ada LCD sehingga memudahkan bagi guru dalam menampilkan materi. Biasanya, saya menampilkan materi di LCD yaitu materi yang sudah saya kembangkan dan dibuku paket tidak tercantumkan. Sehingga, siswa mempunyai materi tambahan”.³⁰

Sesuai hasil wawancara di atas, media pembelajaran berupa buku paket merupakan media utama. LCD Proyektor digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi materi pelajaran. Tampilan slide yang menarik juga diusahakan untuk menarik perhatian siswa. Selain, menampilkan poin-poin materi pelajaran, dengan LCD juga dapat menampilkan gambar atau video yang berhubungan dengan materi PAI.

Secara umum, kegiatan belajar mengajar di kelas dipandu oleh buku ajar utama yang digunakan oleh guru. Sehingga, gambaran dari

³⁰ *Ibid.*

kegiatan mengajar guru dapat dilihat dari analisis buku ajar yang digunakannya. Setelah peneliti lihat dan menganalisis buku ajar yang digunakan oleh guru PAI dan siswa, terlihat bahwa karakter dari buku ajar tersebut mempunyai tujuan agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan. Kemasan materi dari buku ajar tersebut memberikan arah bagi guru dan siswa untuk mengajar dan belajar secara aktif.

a. Berikut Merupakan Gambaran Komponen dari Buku Ajar yang Digunakan Oleh Guru PAI Dan Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015.

1) Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X (buku pegangan guru PAI)

Secara fisik, buku ajar PAI tidak begitu tebal yaitu terdiri dari 228 halaman dengan sampul buku berwarna hijau dan desain gambar sampul yaitu kegiatan diskusi keagamaan. Buku ajar PAI dipersiapkan dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Dalam pendahuluan terdapat tujuan disusun buku ajar PAI ini, yaitu mampu mengantarkan guru dan para siswa untuk memproses dan mengembangkan pembelajaran, agar siswa dapat memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah. Guru dan para siswa akan siap memproses pembelajaran

melalui model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered instruction*), siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.³¹

Sasaran yang hendak dicapai agar guru dan para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat memproses, mengembangkan, dan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, produktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang dimaksud, mencakup pengembangan dan mengedepankan ranah sikap dan perilaku, sebagaimana yang terdapat pada Kompetensi Inti 1 dan 2, melalui proses pembelajaran ranah pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan strategi implementasi Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

Menuju pada materi pembelajaran, buku pegangan guru sudah dilengkapi dengan KI, KD, tujuan pembelajaran, pengembangan materi, proses pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutup. Telah tersusun dengan runtut kegiatan pembelajaran dalam buku tersebut, dimana susunannya tidak jauh berbeda dengan RPP yang telah disusun oleh guru PAI. KI dan KD yang disusun guru dalam RPP mengacu pada buku pegangan guru, sehingga perbedaan hanya terletak pada kebutuhan materi pelajaran. Setiap proses pembelajaran yang terdapat dalam buku guru disesuaikan

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam: Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK kelas X Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 1-2.

dengan materi yang tersedia. Strategi dan metode pembelajaran pun sudah dicantumkan dalam buku ajar tersebut, sehingga guru hanya mengembangkan dari apa yang telah disusun dalam buku ajar.

Guru PAI dituntut agar lebih kreatif dalam mengembangkan buku ajar (buku pegangan guru). Buku pegangan guru hanya sebagai pemberi arah dan bantuan kepada untuk mempermudah dalam mengajarnya. Keterampilan guru dalam mengajar juga sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Fasilitas pembelajaran yang sudah sangat memadai di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta membuat guru PAI lebih terbantu.

Buku pegangan guru terdapat arahan yang ditujukan kepada guru supaya memfasilitasi, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk mampu menemukan dan melahirkan analisis kajian terkait materi yang sedang dipelajari. Selain itu, dalam buku ajar ini juga terdapat harapan bahwa guru dapat memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengakses beragam sumber belajar yang mengantarkan siswa untuk menemukan nilai-nilai dan kualitas pemahaman. Hal demikian sesuai dengan tujuan pembelajaran konstruktivisme.

Buku pegangan guru juga dilengkapi dengan beberapa pernyataan dimana pernyataan tersebut nantinya diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan dan pertanyaan dilengkapi sebagai aktivitas siswa untuk memancing supaya mereka

terlibat langsung. Berikut salah contoh pernyataan dan pertanyaan yang terdapat dalam buku pegangan guru.

“Kamu tentu pernah mengalami sakit atau musibah baik ringan atau berat. Ceritakan pengalamanmu tersebut, kemudian bagaimana cara kamu menyikapi kehadiran Allah saat itu? Apakah Allah akan hadir dengan pertolongan-Nya, atautkah Allah akan membiarkanmu dalam kesusahan?” (aktivitas 1). Kemukakan apa saja yang sering kamu lakukan, kemudian bagaimana upaya kamu agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi! Kemukakan sebanyak-banyaknya dengan sebenarnya! (aktivitas 2).³²

Pernyataan dan pertanyaan di atas, menunjukkan bahwa guru diharapkan mampu melibatkan siswa dengan materi yang sedang dipelajari. Materi yang ada dikaitkan dengan peristiwa yang pernah siswa alami sendiri atau menceritakan pengalaman dari orang lain. Setelah mereka mengetahui setiap peristiwa atau fenomena dalam keseharian mereka, mereka akan mampu memberikan kesimpulan dan mereka akan mendapatkan pengetahuan baru.

Lembar penilaian telah tersedia dalam buku pegangan guru, sehingga guru PAI telah mendapatkan gambaran tentang aspek penilaian. Berikut salah satu contoh lembar penilaian dengan materi Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt.³³

³² *Ibid.*, hlm. 17-18.

³³ *Ibid.*, hlm. 26-27.

Tabel 8
Skala Sikap

Berilah tanda “centang” (✓) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Saya tidak ingin membuat onar di sekolah dan di masyarakat				
2	Saya ingin memaafkan teman yang menyakiti hati saya				
3	Bila melihat orang yang membutuhkan pertolongan, saya berkeinginan untuk memberikan pertolongan				
4	Saya berkeinginan untuk memberi nasihat, mengajak, dan memelopori teman-teman untuk beribadah dan berbuat kebajikan				
5	Saya berusaha tidak mengeluh saat mendapat musibah/cobaan				
6	Saya sangat takut ketika mengingat kematian				
7	Dan lain-lain				

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor tertinggi 4}} \times 100$$

Penilaian Diskusi

Hal-hal yang diperhatikan dalam penilaian diskusi (aspek dan rubrik penilaian) yang terdapat dalam buku pegangan guru, seperti:

- 1) Kejelasan dan kedalaman informasi
 - a) Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 100
 - b) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 75
 - c) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 50

- d) Jika kelompok tersebut tidak dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi, skor 25.

Tabel 9
Contoh Tabel Penilaiannya:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan kedalaman informasi			T	TT	R	P
1.								
2.	Dst.							

- 2) Keaktifan dalam diskusi
- a) Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 100
 - b) Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 75
 - c) Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 50
 - d) Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 25

Tabel 10
Berikut Contoh Tabel Penilaian Keaktifan dalam Diskusi

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan kedalaman informasi			T	TT	R	P
1.								
2.	Dst.							

- 3) Kejelasan dan kerapian presentasi/resume
- a) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan / resume dengan sangat jelas dan rapi, skor 100
 - b) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan jelas dan rapi, skor 75
 - c) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 50
 - d) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan kurang jelas dan tidak rapi, skor 25

Tabel 11
Contoh Tabel Penilaian Kejelasan dan Kerapian Presentasi/Resume

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan kedalaman informasi			T	TT	R	P
1.								
2.	Dst.							

Penilaian keaktifan siswa di kelas, guru PAI dapat mengembangkan dan menetapkan nilai setiap skor yang diperoleh siswa. Kolom penilaian yang terdapat dalam buku pegangan guru PAI hanya merupakan contoh yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penilaian yang diarahkan dari kurikulum.

Pada bagian akhir dalam buku pegangan guru terdapat glosarium. Glosarium ini berisi kata-kata beserta maknanya yang terdapat dalam bab pembahasan sebelumnya. Sehingga, apabila ada kata yang kurang jelas maksudnya, maka guru PAI dapat membuka bagian akhir untuk melihat makna dari kata tersebut.

Sudah terlihat secara jelas tujuan dari buku pegangan guru dalam pembelajaran. Buku ini memberikan arahan yang jelas kepada guru PAI untuk merencanakan dan menyusun hal-hal yang terkait kegiatan mengajarnya, mulai dari KI, KD, strategi pembelajaran, proses pembelajaran, hingga penilaian. Hal yang menarik dari buku pegangan guru yaitu memberikan suatu pandangan bahwa guru PAI dapat membimbing belajar siswa dengan paradigma belajar aktif, mandiri, dan menyenangkan.

2) Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X (Buku Pegangan Siswa)

Buku paket yang digunakan oleh siswa (buku pegangan siswa), secara fisik hampir sama dengan buku pegangan guru, dan yang membedakan adalah isi atau komponen buku. Banyak halaman dari buku pegangan siswa yaitu sebanyak 202 halaman dan masing-masing siswa mempunyai buku pegangan siswa.

Buku pegangan siswa mempunyai tujuan untuk menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya.³⁴ Dalam Daftar isi buku pegangan siswa sama dengan buku pegangan guru. Komponen atau isi buku siswa terdiri materi-materi, pernyataan, dan pertanyaan yang akan dipelajari oleh siswa.

Peta konsep mengawali setiap materi yang akan memberikan gambaran kepada siswa sebelum mereka memulai belajar dan guru PAI menjelaskan maksud dari peta konsep yang ada. Hal penting untuk diketahui siswa sebelum mereka menerima materi yaitu mengetahui tujuan dan manfaat dari materi pelajaran, sehingga akan ada rasa sadar yang tumbuh untuk belajar.

Selanjutnya, dalam buku pegangan siswa terdapat pernyataan dan gambar untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajarnya.

³⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku pegangan siswa kelas X SMA/MA/SMK/MAK*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. iii.

Siswa membaca dan mengamati setiap pernyataan yang tersedia di buku kemudian mereka menganalisis sementara sesuai dengan pengetahuan mereka sebelumnya. Dalam hal ini, peran guru PAI sebagai motivator dan fasilitator dalam kelas sangat diperlukan supaya siswa terdorong dan semangat untuk membangun pengetahuan mereka. Guru PAI dengan panduan buku pegangan guru mampu memberikan arahan kepada siswa. Sebab, dalam buku pegangan guru dan buku pegangan siswa terdapat pernyataan yang sama untuk menganalisis sebuah masalah. Sehingga, guru PAI sudah mempelajari pernyataan tersebut sebelum siswa menganalisis secara mandiri.

Berikut contoh penggalan pernyataan yang akan dianalisis siswa dengan materi aku selalu dekat dengan Allah Swt:

Jalan lain untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. adalah melalui dzikir. Dzikir artinya mengingat Allah Swt. dengan menyebut dan memuji nama-Nya. Syarat yang sangat fundamental yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui dzikir adalah kemampuan dalam menguasai nafsu. Selanjutnya menyebut nama Allah Swt. (al-Asmā'u al-ḥusnā) berulang-ulang di dalam hati dengan menghadirkan rasa rendah hati (tawadhu') yang disertai rasa takut karena merasakan keagungan-Nya. Dzikir dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Berzikir pun tidak perlu menghitung berapa jumlah bilangan yang harus dizikirkan, yang penting adalah dzikir harus benar-benar menghujam di dalam kalbu.

Selain melalui dzikir, mendekatkan diri kepada Allah Swt. dapat pula dilakukan melalui perbuatan atau amaliah sehari-hari, yaitu dengan selalu meniatkan bahwa yang kita lakukan adalah semata-mata hanya karena taat mematuhi aturan main-Nya. Misalnya, kita berbuat baik kepada tetangga bukan karena ia baik kepada kita, tetapi semata-mata karena Allah Swt. menyuruh kita untuk berbuat demikian. Kita bersedekah bukan karena kasihan, tetapi semata-mata karena Allah Swt. memerintahkan kita untuk

mengeluarkan sedekah membantu meringankan beban orang yang sedang dalam kesulitan. Hal ini mestinya dapat kita lakukan karena bukankah pada waktu kecil dulu kita mampu patuh melaksanakan perintah dan nasihat orang tua? Mengapa sekarang kita tidak sanggup patuh pada perintah-perintah Allah Swt? Jika salat dapat kita kerjakan karena semata-mata taat mematuhi perintah Allah Swt., rasanya mustahil bila kita tidak dapat bersikap demikian pada perbuatan-perbuatan lainnya!

Kemudian siswa memperoleh aktivitas sebagai berikut:

Kamu tentu pernah mengalami sakit atau musibah baik ringan atau berat. Ceritakan pengalamanmu tersebut, kemudian bagaimana cara kamu menyikapi kehadiran Allah saat itu? Apakah Allah akan hadir dengan pertolongan-Nya, atautkah Allah akan membiarkanmu dalam kesusahan?

Selain pernyataan dan pertanyaan, siswa juga terdapat kegiatan untuk mengkritisi pernyataan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut wacananya:

Manusia adalah makhluk yang sering lupa dan sering berbuat kesalahan. Demikian bunyi sebuah hadis yang artinya, “manusia itu tempatnya salah dan lupa. Dalam hadis yang lain, (Setiap keturunan Adam as. pasti melakukan kesalahan, dan orang yang baik adalah yang kembali dari kesalahan/dosa).

Berdasarkan kedua hadis tersebut, manusia memiliki sifat dan karakter yang sering berbuat kesalahan dan lupa. Artinya, tidak ada seorang pun yang terbebas dari kesalahan dan lupa. Namun demikian, tidaklah benar jika dikatakan bahwa tidak mengapa seseorang melakukan kesalahan dengan dalih bahwa hal tersebut merupakan sifat manusia.

Sebagai seorang yang beriman, kita dituntut untuk selalu melakukan refleksi dan perenungan terhadap apa yang telah kita perbuat. Ketika seseorang terlanjur melakukan kesalahan, bersegeralah ia untuk kembali ke jalan yang benar dengan bertaubat dan tidak mengulanginya lagi. Demikian pula sifat lupa, ia kadang menjadi sebuah nikmat dan juga bencana. Lupa bisa menjadi nikmat manakala seseorang terlupa dengan kejadian sedih yang pernah menimpanya. Dapat dibayangkan, betapa sengsaranya jika seseorang tidak dapat melupakan kisah sedih yang pernah dialaminya! Lupa juga dapat menjadi bencana, yaitu ketika dengan lupa tersebut mengakibatkan kecerobohan dan kerusakan. Banyak di antara manusia karena lupa melakukan sesuatu

mengakibatkan ia melakukan kesalahan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain³⁵

Setelah siswa mencermati wacana di atas, siswa diberikan kegiatan untuk mengkritisi dan menyikapi terkait pernyataan yang telah disajikan.

Kemukakan kesalahan apa saja yang sering kamu lakukan, kemudian bagaimana upaya kamu agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi! Kemukakan sebanyak-banyaknya dengan sebenarnya!³⁶

Kegiatan-kegiatan di atas dimaksudkan untuk mengaitkan pengetahuan lama dengan pernyataan dan kemudian akan lahir pengetahuan baru dari hasil pemikiran siswa dengan bimbingan guru PAI. Selain guru menggunakan pernyataan yang sudah tersedia dalam buku pegangan siswa, guru PAI memberikan wacana sendiri terkait dengan materi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas X.

“Terkadang saya memberikan wacana atau pernyataan kepada siswa dengan cara menampilkan gambar melalui LCD dan siswa disuruh untuk mengamati gambar, kemudian mereka menganalisisnya, misalnya yang pernah saya tampilkan yaitu gambar siswa yang sedang tawuran. Siswa disuruh mengamati dan mengungkapkan pendapat mereka terkait gambar tawuran itu. Saya ingin memancing keaktifan siswa melalui kegiatan tersebut”.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan membimbing siswa agar aktif dalam belajar dibutuhkan sebuah kegiatan yang menarik perhatian siswa untuk

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 2.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bu Nurjanah selaku guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 27 November 2014.

selalu aktif dan memperhatikan setiap arahan yang diberikan guru ketika mengajarnya. Dalam hal ini, guru PAI diharapkan selalu kreatif dalam membawakan materi ajar.

Materi yang disajikan dalam buku pegangan siswa menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dilengkapi dengan gambar yang berkaitan dengan materi. Setelah materi disajikan, dalam buku pegangan siswa terdapat pesan-pesan mulia yang berhubungan dengan materi, misalnya, pesan mulia yang diangkat dari kisah Nabi Ibrahim as. Mencari Tuhan. Siswa mencermati pesan yang terdapat dalam kisah tersebut dan kemudian siswa diberi kegiatan untuk mengambil hikmah dari kisah tersebut. Berikut salah satu contoh kegiatan yang tercantum dalam buku pegangan siswa.

Dari kisah Nabi Ibrahim as. di atas, banyak pelajaran yang kita ambil. Kemukakan apa saja hikmah yang terkandung di dalamnya! Realisasikan keimananmu kepada Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari!³⁸

Perlu kiranya siswa diberikan kegiatan di atas, sebab melalui kegiatan seperti itu siswa mampu memahami hal-hal yang harus diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. pelbagai kegiatan diberikan kepada siswa menggambarkan bahwa pusat pembelajaran adalah siswa dan guru PAI sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mereka. Siswa juga akan merasa lebih diperhatikan dan kebutuhan siswa lebih terpenuhi. Keterlibatan siswa secara langsung

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 16.

akan membentuk kepehaman yang baik dan memori yang baik bagi siswa.

Keaktifan siswa juga dapat diperoleh dari tugas mandiri sebagai pekerjaan rumah. Tugas yang diberikan berupa membuat makalah atau paper, tugas portofolio, dan membuat artikel. Mencari tugas melalui pelbagai sumber diantaranya melalui internet, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, siswa juga diberikan tugas yang berhubungan dengan pengembangan kreativitas. Hasil tugas tersebut dapat dilihat dalam “lampiran”.

Buku pegangan siswa juga terdapat sebuah kegiatan refleksi tentang apa yang telah didapatkan dari kegiatan belajar sebelumnya. berikut salah satu contoh kegiatan refleksi dengan mengisi sebuah tabel pernyataan.

Tabel 12

Tabel Kegiatan Refleksi

Berilah tanda *Checklist* (✓) yang sesuai dengan dorongan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia!³⁹

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Saya tidak ingin membuat onar di sekolah dan di masyarakat				
2	Saya ingin memaafkan teman yang menyakiti saya				
3	Bila melihat orang yang membutuhkan pertolongan, sya berkeinginan untuk memberikan pertolongan				
4	Saya berkeinginan untuk memberi nasihat, mengajak,				

³⁹ *Ibid.*, hal. 19.

	dan memelopori teman-teman untuk beribadah dan berbuat kebajikan				
5	Saya berusaha tidak mengeluh saat mendapat musibah/cobaan				
6	Saya sungguh-sungguh saat diberi tugas				
7	Dst.				

Tabel tugas di atas bertujuan untuk merefleksikan diri siswa tentang apa yang telah mereka pelajari dari materi sebelumnya. Pernyataan-pernyataan yang ada diberikan untuk membentuk karakter baik pada individu siswa. Sehingga, mereka akan menyadari perilaku mana yang baik dilakukan dan yang perlu untuk dihindari. Hal demikian perlu dilaksanakan apabila ingin mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter.

Kegiatan pembelajaran PAI kelas X yang dilakukan yaitu dua jam pelajaran di kelas dan satu jam di mushola sekolah. Pembelajaran di kelas selama dua jam telah digambarkan di atas, dan pembelajaran di kelas merupakan pembelajaran siswa menerima materi pelajaran yang dilakukan dengan beberapa kegiatan yang bertujuan mengaktifkan siswa. Sedangkan kegiatan belajar siswa dengan waktu satu jam pelajaran dilakukan di mushola sekolah merupakan kegiatan praktik.

Kegiatan pembelajaran di mushola dimanfaatkan untuk bertadarus, shalat dhuha berjamaah, dan latihan ceramah atau pidato. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih individu siswa dan menjadi bekal siswa dalam kegiatan masyarakat. Selain itu, kegiatan

praktik juga melatih siswa untuk membiasakan siswa dalam berkegiatan keagamaan dan memperkuat keimanan mereka.

- b. Gambaran Umum Komponen Buku Ajar yang Digunakan Oleh Guru PAI dan Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang menyenangkan tidak lepas dari peran guru PAI yang kreatif. Guru PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta termasuk guru PAI yang inspiratif. Sebab, penyampaian materi di kelas dapat dikemas dengan sebuah cerita dari pengalaman pribadi atau pengalaman dari beberapa orang. Terkadang cerita akan menjenuhkan bagi yang mendengarkan apabila seorang yang bercerita kurang menguasai strategi dalam bercerita. Sesuai hasil observasi peneliti, guru PAI kelas XI dapat menyampaikan materi dengan menarik. Sosok guru PAI yang humoris merupakan salah satu poin tambahan bagi seorang guru.

Kesiapan guru PAI kelas XI tidak jauh berbeda dengan guru PAI kelas X. Secara administrasi, guru PAI menyiapkan RPP, buku pegangan guru dan siswa, buku penilaian, dan alat peraga jika dibutuhkan. Hal yang penting untuk disiapkan yaitu materi pelajaran yang akan disampaikan dan strategi serta metode pembelajaran. Salah satu metode alternatif untuk mengaktifkan siswa yaitu metode diskusi. Pertukaran pikiran dalam diskusi membawa siswa untuk lebih memahami materi.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, peneliti mengamati pembelajaran pada siswa kelas XI MIA-2.⁴⁰ Pada saat itu, materi yang diberikan yaitu mengurus jenazah. Guru PAI memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi kepengurusan jenazah kemudian guru memberikan tindakan praktik. Sebelum kegiatan praktik dilaksanakan, guru PAI menampilkan video tentang mengurus jenazah, sehingga keahaman siswa terkait materi bertambah. Kegiatan praktik dilakukan apabila siswa sudah mendapatkan gambaran terkait hal untuk mengurus jenazah.

Praktik kepengurusan jenazah dilakukan di kelas. Guru PAI menyiapkan alat peraga berupa model boneka sebagai jenazah, kain kafan, dan kebutuhan lain untuk mengurus jenazah. Guru PAI hanya sebagai fasilitator dan mediator selebihnya siswa yang bergerak. Kegiatan praktik mengurus jenazah yaitu memandikan, mengkafani, menyolati jenazah, sedangkan mengubur jenazah hanya diceritakan oleh guru PAI. Siswa memperhatikan guru ketika memberi penjelasan terkait mengubur jenazah. Pertukaran pikiran dengan tanya jawab pun berlangsung setelah kegiatan praktik.

Setelah kegiatan penyampaian materi selesai, guru PAI memberikan tugas kepada siswa untuk membuat makalah individu tentang kepengurusan jenazah. Hal tersebut dilakukan dengan harapan siswa lebih paham terkait materi. Tugas dikerjakan di rumah melalui

⁴⁰ Observasi pembelajaran di kelas XI MIA-2 pada tanggal 27 Januari 2015.

internet, sumber buku, atau informan yang dapat memberikan penjelasan tentang penugasan. Bentuk tugas siswa terkait makalah dapat dilihat dalam “lampiran”.

1) Buku Pegangan Guru Kelas XI Mata Pelajaran PAI

Buku pegangan guru PAI kelas XI, terdiri dari 134 halaman dan dilengkapi dengan glosarium. Secara umum, komponen buku ini tidak jauh beda dengan buku guru PAI kelas X, yaitu Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), proses pembelajaran, penilaian, pengayaan, remedial, dan interaksi antara guru dan orang tua siswa, yang membedakan hanya fokus materi serta kebutuhan dari materi yang akan diajarkan.

Pengembangan materi disampaikan kepada siswa, apabila siswa telah menguasai materi inti yang terdapat pada KD.⁴¹ Dalam buku pegangan guru terdapat panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam buku ini, memberi petunjuk bagi guru PAI supaya dalam belajar siswa dapat melaksanakan proses dengan baik. Tahap pelaksanaan, terdiri dari poin membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita. Memperkaya khazanah, dan menerapkan perilaku mulia.

Pertama, membuka relung hati. Maksud dari kegiatan ini yaitu siswa diberi pemanasan terlebih dahulu sebelum melanjutkan pada materi. Siswa duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang

⁴¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 8.

telah disepakati, kemudian siswa menyimak dan mencermati tayangan atau gambar yang terdapat dalam buku teks. Siswa memberikan komentar terhadap gambar yang telah ditampilkan. Setelah siswa memberikan komentarnya, guru memberikan penjelasan tentang maksud yang terkandung dalam gambar tersebut.

Kedua, mengkritisi sekitar kita. Siswa menyimak uraian “mengkritisi sekitar kita” yang ada dalam buku teks, kemudian siswa memberi komentar. Setelah siswa memberi komentar dan tanggapannya, guru memberikan penjelasan tambahan dan penguat materi. Siswa menjawab pertanyaan yang terdapat pada kolom “aktivitas siswa” di lembar kerja atau kertas portofolio dan guru memberikan penilaian.

Ketiga, memperkaya khazanah. Siswa menyimak teks bacaan terkait materi bersama dalam kelompok masing-masing, kemudian mereka berdiskusi. Guru mengamati dan memfasilitasi siswa dalam diskusi kelompok mereka. Siswa membuat hasil naskah diskusi dalam kelompoknya masing-masing, kemudian perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi (mempresentasikan). Siswa dalam kelompok masing-masing memberikan tanggapan dari hasil diskusi kelompok lain, dan guru memberikan materi penguat setelah siswa presentasi.

Keempat, menerapkan perilaku mulia Peserta didik menyimak teks bacaan perilaku terpuji yang dapat diterapkan sebagai

penghayatan dan pengamalan terhadap materi di dalam kelompoknya masing-masing. Selanjutnya, inti dari kegiatan menerapkan perilaku mulia ini hampir sama dengan kegiatan memperkaya khazanah. Perbedaannya yaitu setelah siswa selesai melakukan kegiatan, guru memberikan tugas kepada siswa (tugas individu) untuk mengerjakan soal-soal pada kolom evaluasi yang ada dalam buku teks terkait dengan materi.⁴² Apabila keempat kegiatan di atas telah dilakukan, maka tindakan guru selanjutnya adalah melakukan penilaian. Berikut salah satu contoh format penilaian aspek kognitif dan afektif yang terdapat dalam buku pegangan guru.

- a. Aspek kognitif (kejelasan, kebenaran, dan kedalaman informasi)
 - 1) Jika kelompok diskusi dapat memberikan informasi sangat jelas, benar dan mendalam maka skor 100.
 - 2) Jika kelompok diskusi dapat memberikan informasi dengan jelas, benar dan mendalam maka skor 75.
 - 3) Jika kelompok diskusi dapat memberikan informasi cukup jelas, benar dan cukup mendalam maka skor 50.
 - 4) Jika kelompok diskusi kurang dapat memberikan informasi dengan jelas, benar dan kurang mendalam maka skor 25.⁴³

Tabel 13

Format Penilaian

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai			Skor maks	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3			T	TT	R	P
1										
2										
Dst										

- b. Aspek Afektif (berani berpendapat, sopan santun dan menghormati orang lain dalam diskusi)
 - 1) Jika kelompok diskusi sangat berani dalam berpendapat, sopan santun dan sangat menghormati kelompok lain maka skor 100.

⁴² *Ibid.*, hlm. 10.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 12

- 2) Jika kelompok diskusi berani dalam berpendapat, sopan santun dan menghormati kelompok lain maka skor 75.
- 3) Jika kelompok diskusi cukup berani dalam berpendapat, sopan santun dan cukup menghormati kelompok lain maka skor 50.
- 4) Jika kelompok diskusi kurang berani dalam berpendapat, sopan santun dan kurang menghormati kelompok lain maka skor 25.⁴⁴

Tabel 14
Format Penilaian

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai			Skor maks	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3			T	TT	R	P
1										
2										
Dst										

Hal yang perlu diperhatikan guru PAI dalam kegiatan tugas kelompok yaitu:

- a. Membuat kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik di dalam kelasnya maksimal 5 orang dalam satu kelompok.
- b. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang ada di dalam buku peserta didik, guru melakukan mentoring.
- c. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lainnya memberikan tanggapan, guru melakukan pengamatan dan penilaian (sangat baik, baik, cukup baik, atau kurang baik).
- d. Guru memberikan komentar atau penguatan terhadap materi yang didiskusikan oleh peserta didik.⁴⁵

Format penilaian yang dipaparkan di atas merupakan format penilaian menyeluruh dimana guru PAI memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Format penilaian yang berupa tabel lebih mempermudah guru PAI untuk melakukan pengamatan kegiatan individu siswa. Guru juga harus memperhatikan setiap kegiatan siswa dalam kelompok terutama kerjasama mereka dalam tim. Komentar guru atau penguatan materi yang diberikan guru

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

dalam diskusi juga penting. Hal ini bertujuan untuk meluruskan tanggapan siswa yang belum tepat dan memperkuat tanggapan siswa yang sudah tepat dan benar. Sebenarnya masih ada beberapa format penilaian lainnya, dalam hal ini peneliti hanya memberikan beberapa contoh saja dan untuk lebih jelasnya format lainnya “terlampir”.

2) Buku Pegangan Siswa Kelas XI Mata Pelajaran PAI

Bentuk dan isi dari buku pegangan siswa kelas XI tidak jauh beda dengan buku pegangan siswa kelas X. Jumlah halaman terdiri dari 206 halaman termasuk glosarium. Buku tersebut bertujuan untuk menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan saintifik, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber lain yang tersedia di sekitar mereka. Pembelajaran konstruktif juga terlihat arahnya ketika peneliti mencermati setiap bentuk penugasan dari buku tersebut. Dalam hal ini, Peneliti hanya mengambil satu contoh materi untuk menggambarkan runtutan letak materi.

Hal pertama ketika membuka awal materi (hidup nyaman dengan perilaku jujur) dalam satu bab tersedia peta konsep tentang materi. Terdapatnya peta konsep materi bertujuan agar siswa mengetahui gambaran yang akan mereka pelajari. Selanjutnya, terdapat gambar yang berkaitan dengan materi yang akan mereka pelajari yang berguna untuk membangun pengetahuan mereka sebelum menerima materi. Selanjutnya, siswa melakukan aktivitas

dengan mengamati gambar dan memberi tanggapan tentang pesan yang ada pada gambar.

Aktivitas selanjutnya yaitu siswa membaca dan memahami cerita tentang kejujuran untuk memunculkan pengetahuan lama sebelum membentuk pengetahuan baru. Aktivitas sebelum siswa menerima materi yaitu mengkritisi. Siswa membaca dan memahami beberapa pernyataan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan kejujuran, kemudian siswa diberikan aktivitas seperti berikut:

Aktivitas Siswa:

1. Amatilah perilaku kejujuran di sekitarmu, lalu kaji seberapa besar akibat yang ditimbulkan dari perilaku jujur tersebut!
2. Amatilah perilaku ketidakjujuran di sekitarmu, lalu kaji seberapa besar akibat yang ditimbulkan dari perilaku ketidakjujuran tersebut!⁴⁶

Kegiatan siswa di atas dimaksudkan untuk memunculkan semangat siswa sebelum memulai materi dan memberi semangat belajar. Selain itu, siswa juga terlibat aktif dalam melakukan aktivitas tersebut. Pembentukan pengetahuan baru juga akan lebih terlihat ketika mereka berusaha berpikir untuk setiap aktivitas yang dilakukan.

Selanjutnya, materi tentang kejujuran dijelaskan secara jelas dalam buku pegangan siswa. Kemudian, setelah materi dipelajari terdapat aktivitas siswa, yaitu:

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Siswa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 21.

Aktivitas Siswa:

Menurut objeknya, jujur itu ada beberapa macam, yaitu jujur kepada Allah Swt., jujur kepada orang lain, dan jujur kepada diri sendiri.

1. Identifikasilah jenis-jenis kejujuran di sekitarmu, baik di rumah maupun di sekolah atau di lingkungan masyarakat, termasuk kategori kejujuran yang manakah!
2. Jelaskan hubungannya antara perilaku jujur yang diamati dengan akibat yang ditimbulkan!
3. Buatlah contoh perilaku jujur kepada Allah Swt., kepada orang lain, dan kepada diri sendiri!
4. Carilah dalil naqli maupun aqli tentang perintah jujur kepada Allah Swt., kepada orang lain, dan kepada diri sendiri!⁴⁷

Kegiatan di atas, dimaksudkan untuk membentuk kephahaman pada diri siswa setelah menerima materi dengan bimbingan guru. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok untuk membentuk kerjasama. Selanjutnya, mereka menyampaikan hasil diskusi dengan cara presentasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas X.

“Siswa setelah melakukan kegiatan diskusi, mereka menyampaikan hasilnya kepada kelompok lain, kemudian saya mengambil nilai siswa yang aktif dalam kelompoknya”.⁴⁸

Pengambilan nilai setiap tindakan siswa itu penting, mengingat penilaian dalam kurikulum 2013 merupakan penilaian autentik. Sehingga, guru PAI harus melakukan penilaian secara menyeluruh dari setiap apa yang dikerjakan siswa dalam kelas. Seperti yang diungkapkan guru PAI kelas XI bahwa guru harus teliti dengan apa yang dinilai dari siswa, sebab penilaiannya bersifat menyeluruh.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Pak Tukiyo selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 2015.

Buku pegangan siswa juga terdapat beberapa kata nasihat yang berkaitan dengan materi. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Pernyataan yang mengandung nasihat tersebut tidak terlalu panjang, sehingga ketika siswa membacanya juga tidak bosan. Mengingat aktivitas siswa yang dirasa banyak, maka guru PAI harus mampu memenuhi kebutuhan setiap kegiatan siswa sebagai motivator dan fasilitator.

Bentuk evaluasi yang disajikan yaitu berupa pertanyaan pilihan ganda dan essay yang dikerjakan secara mandiri. Kemudian terdapat juga kolom penilaian tentang pernyataan kejujuran. Terdapat juga tugas kelompok yang memberi tugas kepada siswa untuk membuat naskah drama tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, kemudian setiap kelompok menyampaikan hasil kerjasanya , kelompok lain menanggapi. Setelah penugasan tersebut, terdapat kolom tanggapan yang melibatkan orang tua siswa terkait implementasi materi yang telah dipelajari. Berikut bentuk kolomnya.⁴⁹

Tabel 15
Tanggapan Orang Tua tentang Implementasi Materi

Tanggapan Orang Tua tentang Implementasi Materi Ini		
Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Paraf Orang Tua		

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua juga mampu terlibat mengawasi putra-putrinya dalam belajar. Tanggapan orang tua terkait materi merupakan poin penting, sebab harapan dari materi yang disusun dalam buku ini yaitu membentuk akhlak mahmudah dan karakter positif bagi siswa. Selain guru di sekolah, peran orang tua siswa sebagai motivator dan fasilitator juga sangat penting. Mengingat bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan nomor satu dalam membentuk karakter baik dalam diri siswa.

Berdasarkan penjelasan terkait implementasi paradigma konstruktivisme dalam pembelajaran PAI diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran PAI dengan menerapkan paradigma konstruktivisme menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. Penugasan yang sesuai dengan kemampuan siswa dan tidak memaksakan mereka dalam belajar merupakan harapan dari siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

Pertanyaan:

Apakah kalian senang dengan pembelajaran PAI di sekolah?

Apa alasannya!

Jawaban:

“Seneng, dalam belajar kami diberikan penjelasan terlebih dahulu, kadang-kadang diberi pancingan sebelum belajar supaya lebih semangat, permainan terus diskusi presentasi”.⁵⁰

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Choirunnisa' Afriani siswi kelas X IIS 1 pada tanggal 5 Februari 2015.

“Ya senang, tapi kadang bikin ngantuk kalau pas mempelajari ayat al-Qur’an, tapi pada kurikulum 2013 cukup banyak aktivitas siswa terutama dalam buku paket, tapi senang apalagi ketika diskusi, saya antusias”.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan cara aktif atau banyak penugasan akan mengaktifkan siswa dan mereka lebih paham serta mereka merasa senang. Hal yang membuat bosan dalam belajar akan berkurang. Sebenarnya peneliti mewawancarai siswa lebih dari dua dan peneliti hanya menampilkan dua hasil wawancara, karena mayoritas jawaban mereka hampir sama.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran PAI di kelas, peneliti menyatakan bahwa proses pembelajaran PAI dapat dikatakan menyenangkan dan siswa pun antusias dalam belajarnya. guru PAI yang kreatif dalam menjelaskan setiap materi akan membawa pada situasi yang menyenangkan. Fasilitas sekolah yang mendukung sangat membantu guru PAI dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memenuhi kompetensi yang ada.

6. Lingkungan dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Lingkungan merupakan hal yang perlu diperhatikan terutama lingkungan tempat belajar. Berdasarkan konsep pembelajaran konstruktivisme, lingkungan yang baik yaitu lingkungan kondusif. Kondusif mempunyai makna dapat membantu proses belajar siswa,

⁵¹ Hasil wawancara dengan Teguh Tri Atmojo siswa kelas XI MIA 2 pada tanggal 5 Februari 2015.

sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta termasuk kondusif. Hal ini dikarenakan, tempat yang nyaman, jauh dari keramaian, dan strategis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI.

“Lingkungan sekolah ini cukup baik untuk belajar, karena lokasi jauh dari keramaian kendaraan. Letak dan posisi kelas juga tepat, tidak jauh dari kantor, sehingga guru-guru ketika menuju kelas tidak terlalu jauh”.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh penjelasan bahwa lingkungan atau lokasi SMA Negeri 1 Kalasan cukup baik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Lokasi sekolah yang strategis, dan dekat dengan gedung sekolah lain menandakan bahwa lingkungannya memang cocok untuk belajar, sehingga kebutuhan siswa dalam mendapatkan pengetahuan baru terpenuhi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

“Kondisi lingkungan kelas cukup baik, nyaman buat belajar, cahaya juga baik”.⁵³

Hasil wawancara menunjukkan kondisi kelas nyaman untuk kegiatan pembelajaran. Tata ruang yang sesuai dengan jumlah siswa membuat siswa dalam kondisi nyaman untuk belajar. Penerangan dalam ruang kelas cukup baik. Fasilitas standar dalam pembelajaran juga sudah memadai.

⁵² Hasil wawancara dengan Pak Tukiyo selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 18 Februari 2015.

⁵³ Hasil wawancara dengan Alvian Dwi dan Farizka A. Selaku siswa SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 18 Februari 2015.

Berdasarkan penjelasan lingkungan di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter dari lingkungan untuk pembelajaran konstruktivisme terdapat dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kalasan. Hal ini dikarenakan, lingkungan belajar di sekolah tersebut cocok untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan menambah pengalaman baru.

7. Evaluasi dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Guru mempunyai peran penting dalam mencapai keberhasilan belajar seorang siswa. Cara pandang guru tentang penyampaian materi dan menilai serta memperhatikan siswa merupakan hal pokok untuk menentukan nilai dalam belajar mereka. seorang guru PAI yang konstruktivis menilai seorang siswa sangat diharapkan bersifat objektif. Hal ini dikarenakan, pembelajaran yang konstruktivis merupakan pembelajaran yang penilaiannya melihat keaktifan individu siswa dalam membentuk pengetahuan baru, sehingga kerja keras mereka dalam menciptakan kreativitas, keaktifan, dan belajar yang menyenangkan itu lah yang seharusnya menjadi fokus penilaian guru PAI.

Jenis penilaian yang sesuai dengan pembelajaran berparadigma konstruktivisme dan kurikulum yang sedang berlangsung yaitu penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai semua kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal pembelajaran sampai pembelajaran selesai. Penilaian lebih menekankan pengukuran terhadap apa yang dilakukan siswa. Hal

demikian sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas X dan XI.

“Penilaian yang kami lakukan itu penilaian yang sesuai dengan kurikulum yaitu penilaian otentik. Penilaiannya ini dilakukan secara menyeluruh tentang apa saja aktivitas siswa di kelas”.⁵⁴

“Sesuai dengan kurikulum 2013, penilaian yang kami lakukan yaitu penilaian otentik dimana banyak nilai yang harus diberikan, mulai dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Saya akui untuk penilaian lebih ringan yang KTSP, karena yang K-13 ini guru harus menilai siswa satu per satu, jadi kadang kami keteteran. Tapi untuk kegiatan pembelajaran, saya lebih suka yang K-13 karena mendukung pembelajaran siswa aktif dan mandiri”.⁵⁵

Penilaian kompetensi siswa menggunakan acuan patokan yang didasarkan pada indikator hasil belajar yang telah ditetapkan. Siswa akan dinyatakan lulus apabila telah mencapai ketuntasan belajar, dan siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan belajar maka akan mengikuti program remedial sampai mencapai ketuntasan. Acuan patokan ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi.

Berdasarkan kurikulum yang sedang berlangsung di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas X dan XI yaitu kurikulum 2013, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1- 4 (kelipatan 0.33). Sedangkan, kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (Cukup), dan Kurang (K), yang dapat dikonversikan dalam predikat A sampai D, seperti table berikut:

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Pak Naryo selaku guru PAI kelas X pada tanggal 5 Februari 2015.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Pak Tukiyo selaku guru PAI kelas X pada tanggal 5 Februari 2015.

Tabel 16⁵⁶
Konservasi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	C
C	2	2	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K
D	1	1	

Berdasarkan tabel penilaian di atas dapat dilihat bahwa siswa dinyatakan berhasil atau lulus dalam belajarnya apabila siswa tersebut mendapat nilai yang menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 . kemudian, siswa dinyatakan belum tuntas belajarnya apabila menunjukkan indikator nilai kurang dari 2.66. sedangkan, siswa dinyatakan Baik apabila kemampuan KI-1 (Spiritual) dan KI-2 (sosial) yaitu profil siswa dalam seluruh mata pelajaran berada pada kategori baik (B) sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sekolah.

Penilaian yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Kalasan merupakan penilaian sesuai dengan aturan kurikulum dan sekolah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran PAI pada siswa kelas X dan XI jika dianggakan dari interval 0-100 adalah 75, baik itu merupakan penilaian pengetahuan dan keterampilan. Sehingga, apabila siswa

⁵⁶ Tatik Pudjiani, *Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SD/SMP/SMA/SMK*, (Yogyakarta: Spirit for Education and Development, 2014), hlm. 52.

mendapatkan nilai kurang dari KKM maka mereka akan melakukan program remedial sampai nilai mencapai ketuntasan. Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas XI.

“Dalam kurikulum sekarang, semua siswa dituntut harus tuntas, sehingga nilai pada raport tidak ada nilai yang kurang dari batas minimal. Apabila terdapat siswa mencapai nilai yang belum tuntas, maka siswa tersebut harus remedi sampai dia tuntas nilainya”⁵⁷

Berdasarkan wawancara di atas diperoleh keterangan bahwa ketuntasan siswa dalam kurikulum 2013 mempunyai tujuan bahwa semua siswa harus tuntas. Sehingga, guru PAI diharapkan dapat memberikan bimbingan belajar yang dapat mentuntaskan nilai siswa dalam belajarnya.

D. Hasil Pembelajaran PAI Berdasarkan Paradigma Konstruktivisme Dan Pendekatan Saintifik di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta (TA. 2014/2015)

1. Situasi Pembelajaran PAI Berdasarkan Paradigma Konstruktivisme dan Pendekatan Saintifik

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran terlihat sebelum siswa memulai belajar di kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti diperoleh hasil yaitu kegiatan awal siswa ketika guru PAI memancing motivasi siswa dengan cara memberikan video motivasi, sebuah pernyataan tentang permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Pak Tukiyo selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 2015.

yang nantinya permasalahan tersebut berhubungan dengan materi selanjutnya, pre-tes atau sebuah cerita motivasi. Keadaan siswa ada yang sudah siap dan ada yang belum siap. Kondisi siswa yang belum siap ditunjukkan dengan siswa yang masih berbicara dengan teman sebangkunya, mengambil alat tulis, dan lain sebagainya. Hal tersebut harus lebih diperhatikan oleh guru PAI ketika akan memulai pembelajaran agar mengkondisikan keadaan siswa terlebih dahulu supaya siap dalam menerima pelajaran.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan pendekatan saintifik, kegiatan inti dibagi menjadi lima poin yaitu mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

1) Mengamati

Siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta mengamati dan mencermati penjelasan dari guru PAI terkait materi. Kegiatan ini dilakukan guna melatih kesungguhan siswa. Berdasarkan hasil observasi diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas siswa mencermati materi yang diajarkan dengan cara mencatat terutama materi pengembangan dari guru dimana belum tertulis dalam slide yang ditampilkan melalui LCD Proyektor. Dalam hal ini, tidak semua siswa aktif mencatat. Siswa yang aktif mencatat mayoritas siswa perempuan dan siswa laki-laki yang duduk di depan, selain itu siswa mendengarkan.

2) Menanya

Kegiatan menanya seringkali dilakukan oleh siswa yang aktif. Sesuai data pengamatan peneliti, siswa yang bertanya pada guru PAI terkait keingintahuan mereka tentang materi dilakukan oleh beberapa siswa aktif dan siswa lain hanya mendengarkan. Apabila tidak ada siswa yang bertanya, maka guru PAI yang bertanya pada siswa secara acak atau perlakuan selanjutnya dengan cara guru melihat daftar nama siswa kemudian guru PAI memilih siswa supaya bertanya.

3) Mencari Informasi

Kegiatan mencari informasi dilakukan siswa apabila mendapat tugas dari guru PAI untuk membuat sebuah karya tulis (portofolio). Siswa mencari informasi dengan cara melihat dari internet atau mewawancarai narasumber sesuai dengan tema penugasan. Sesuai dengan data hasil wawancara peneliti dengan guru PAI dan siswa didapatkan sebuah kesimpulan yaitu siswa antusias ketika diberikan tugas membuat karya tulis baik secara mandiri atau kelompok dengan tema yang sama dalam satu kelas.

4) Mengasosiasi

Kegiatan asosiasi yaitu mengolah data hasil informasi siswa terkait tugas. Tugas dikerjakan sebagai pekerjaan rumah sehingga dikerjakan di luar sekolah. Siswa mengolah informasi secara kelompok dilakukan dengan cara diskusi atau pertukaran pendapat.

Hal yang menjadi kendala yaitu terkadang siswa tidak dapat menyelesaikan tugasnya dalam jangka waktu yang telah ditentukan, sehingga guru PAI harus memberikan waktu tambahan.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan atau presentasi dilakukan siswa secara kelompok. Siswa dikondisikan duduk secara berkelompok. Kelompok yang ada di depan kelas merupakan kelompok yang ditunjuk untuk mengkomunikasikan hasil karya mereka. Kelompok lain mendengarkan ketika presentasi berlangsung. Terdapat sesi tanya jawab ketika kegiatan penyampaian hasil karya sudah disampaikan. Hal yang menjadi kendala yaitu tidak semua siswa yang ada dalam kelompok yang melakukan presentasi aktif bergantian menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Terkadang satu atau dua siswa yang aktif menjawab sedangkan yang lain diam, sehingga keaktifan dalam menyampaikan informasi kurang maksimal.

c. Kegiatan Akhir

Apabila masih terdapat sisa waktu 45 menit, maka waktu 30 menit untuk mengerjakan soal yang ada di LKS (Lembar Kerja Siswa) dan 15 menit untuk kegiatan kesimpulan. Kegiatan selanjutnya yaitu penutup yang dilakukan oleh guru PAI dan siswa.

2. Berdasarkan Teori Belajar Konstruktivisme yang Digunakan Peneliti Yaitu Teori Belajar Menurut J.J. Piaget Memberikan Kesimpulan Bahwa:

1) Skema

Pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Kalasan akan terus bertambah selama mereka terus belajar. Skema pengetahuan siswa kelas X dan XI akan terlihat ketika mereka menerima, memproses, dan mengidentifikasi rangsangan yang datang dalam pembelajaran. Rangsangan yang dimaksud yaitu pengetahuan baru yang dihadapi siswa. Pengetahuan baru tersebut didapatkan dari proses pengolahan pikiran melalui penugasan, diskusi, dan presentasi. Aktivitas siswa selama pembelajaran akan menambah skema dalam pikiran mereka.

2) Asimilasi

Proses asimilasi yang dirasakan siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta ketika mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada dalam pikiran mereka. pengetahuan yang mereka peroleh dari hasil aktivitas di kelas menjadi nyata apabila mereka mampu mengorganisasikan atau beradaptasi dengan lingkungan baru. Kegiatan praktik sholat jenazah, kegiatan praktik ceramah atau berpidato, yang dilakukan di sekolah akan semakin mengembangkan skema siswa ketika mereka langsung praktik di masyarakat. Sehingga, pengetahuan mereka akan terus berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

3) Akomodasi

Kegiatan praktik yang dilakukan siswa di masyarakat akan membentuk skema baru dan memodifikasi skema yang sudah ada sehingga sesuai dengan pengalaman barunya. Meskipun bersifat penugasan dan untuk mendapatkan nilai, aktivitas siswa dalam masyarakat seperti mengikuti pengurusan jenazah menjadi pengalaman baru jika dibandingkan siswa yang belum pernah mengikuti pengurusan jenazah secara langsung. Pengalaman tersebut akan memodifikasi skema yang sebelumnya dimana hanya praktik pengurusan jenazah di kelas.

4) *Equilibration*

Pencapaian keseimbangan pengetahuan (*equilibration*) pada diri siswa terlihat ketika mereka mampu menyatukan pengalaman luar dengan skema. Hal tersebut terjadi ketika siswa menjadi lebih paham tentang materi dan mencapai batas ketuntasan hasil belajar. Akan tetapi, yang dapat merasakan pencapaian titik keseimbangan tersebut hanya individu siswa sendiri.

3. Hasil Pembelajaran PAI Berdasarkan Evaluasi Pembelajaran.

Berikut merupakan hasil dokumen penilaian akhir pembelajaran PAI pada siswa kelas X dan XI semester I tahun pelajaran 2014/2015.

a. Nilai kelas X MIA 1

Tabel 19
Dafta Nilai Akhir Semester I Kelas X MIA 1
Tahun Ajaran 2014/215⁵⁸

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Andrian Aristocartes Parisa	2.96 (74)	3.2 (80)	SB
2	Agusta Maulana Akbar	3.32 (83)	3.04 (76)	SB
3	Anisa Dyah Talia Sari	3.12 (78)	3.2 (80)	SB
4	Annisa Rahmi Yulita Safitri	3.12 (78)	3.12 (78)	SB
5	Aura Nafarena Syarifah	3.24 (81)	3.08 (77)	SB
6	Betharis Ratnaningdriyo	-	-	-
7	Hima Dhewantara	3.52 (88)	3.28 (82)	SB
8	Cindy Agil Widyaningrum	3.4 (85)	3.24 (81)	SB
9	Dorothea Ansella Hana P	-	-	-
10	Fransiskus Yustisio Suryanto	-	-	-
11	Galuh Ade Novi	3.12 (78)	3.2 (80)	SB
12	Gita Ramadhani	3.28 (82)	3.16 (79)	SB
13	Ignatia Dharmastuti L	3.2 (80)	3.12 (78)	SB
14	Khasna Suci Afifah	3.16 (79)	3.2 (80)	SB
15	Lina Ikrimina Dina	3.4 (85)	3.2 (80)	SB
16	Muna Fathin 'Afifah	3.2 (80)	3.08 (77)	SB
17	Nanda Nur Aini Dewi	3.32 (83)	3.08 (77)	SB
18	Nina Putri Wardana	3.36 (84)	3.2 (80)	SB
19	Nurhusna Diana Fathin	3.36 (84)	3.12 (78)	SB
20	Putri Amira Sari	3.2 (80)	3.16 (79)	SB
21	Rahmadin Putra Aulia	3.24 (81)	3.08 (77)	SB
22	Rahmasyah Nugroho Jati	3.12 (78)	3.16 (79)	SB
23	Ririn Widyaningsih	3.12 (78)	3.28 (82)	SB
24	Teressa Ayu Shandra N	-	-	-
25	Yoannes De Deo Aryanda P	-	-	-
26	Yustinus Asara Jati	-	-	-

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas X MIA 1 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 2.96 (74) dan paling tinggi 88 (3.52). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai

⁵⁸ Data dokumentasi nilai kelas X guru PAI Bu Nurjanah

terendah yaitu 76 (3.04) dan nilai tertinggi yaitu 3.4 (85). Semua siswa mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB).

Melihat nilai terendah kurang dari batas minimal ketuntasan yang ditentukan sekolah dalam pembelajaran PAI yaitu 75 (3), hanya terdiri dari satu siswa, aspek pengetahuan dan keterampilan semua siswa tuntas, serta sikap yang dihasilkan semua siswa adalah sangat baik. Perolehan ketuntasan nilai siswa dari 26 siswa dan 20 hanya siswa yang beragama Islam, maka ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 95%. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas X MIA 1 dapat dikatakan berhasil.

b. Nilai Kelas X MIA 2

Tabel 20
Dafta Nilai Akhir Semester I Kelas X MIA 2
Tahun Ajaran 2014/215⁵⁹

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Aghniya Misty Mufidah	3.4 (85)	3.08 (77)	SB
2	An Nisaa Zuama Azizah	3.12 (78)	3.28 (82)	SB
3	Apriliana Wahyuning Tyas	3.4 (85)	3.28 (82)	SB
4	Awan Paradhes Parasteka	3.2 (80)	3.24 (81)	SB
5	Azka Adnanda	3.32 (83)	3.4 (85)	SB
6	Berlianti Manda Syavira	3.32 (83)	3.2 (80)	SB
7	Clariza Orivia Ghaisani	3.16 (79)	3.28 (82)	SB
8	Dheshinta Ayu Pertiwi	3.12 (78)	3.24 (81)	SB
9	Fauzan Widyatma Putra	3.24 (81)	3.2 (80)	SB
10	Fitriana Rifki Nur Azizah	3.36 (84)	3.36 (84)	SB
11	Inayah Maysarah	3.24 (81)	3.32 (83)	SB
12	Isti Sholikhah	3.16 (79)	3.16 (79)	SB
13	Marlika Firmanda Baktiyar	3.12 (78)	3.08 (77)	SB
14	Muhammad Sukma Abu B.	3.16 (79)	3.16 (79)	SB

⁵⁹ *Ibid.*

15	Natalia Kusumawati	3.6 (90)	3.6 (90)	SB
16	Niken Widya Indiar Sanatri	3.36 (84)	3.28 (82)	SB
17	Nita Rizky Sari	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
18	Nurhidayah Solihah	3.32 (83)	3.36 (84)	SB
19	Nurul Khoiriyah	3.2 (80)	3.4 (85)	SB
20	Putri Karunia Krishutami	3.48 (87)	3.52 (88)	SB
21	Wahyu Haryanto	3.16 (79)	3.08 (77)	SB
22	Wisanggeni Bayu Aji	-	-	-
23	Yayan Alvianto	3.12 (78)	3.32 (83)	SB
24	Yessi Idianingrum Tanu W	3.12 (78)	3.28 (82)	SB
25	Yulian Rachmat Kurniawan	3.12 (78)	3.24 (81)	SB
26	Yustina Istianhari	3.28 (82)	3.28 (82)	SB

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas X MIA 2 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 3.12 (78) dan paling tinggi 3.6 (90). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah yaitu 3.08 (77) dan nilai tertinggi yaitu 3.6 (90) serta semua siswa mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB).

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 26 siswa dan 25 siswa yang beragama Islam, maka ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dalam semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas X MIA 2 dapat dikatakan berhasil.

c. Nilai Kelas X MIA 3

Tabel 21
 Daftar Nilai Akhir Semester I Kelas X MIA 3
 Tahun Ajaran 2014/215⁶⁰

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Angelia Ayu Maulina	3.16 (79)	3.2 (80)	SB
2	Bayu Aditya Pratama	3.36 (84)	3.2 (80)	SB
3	Cahya Ulfa Kamila	3.52 (88)	3.32 (83)	SB
4	Chofifatun Khamamah	3.48 (87)	3.24 (81)	SB
5	Deo Mahendra	3.24 (81)	3.04 (76)	SB
6	Galih Sari Ningrum	3.36 (84)	3.2 (80)	SB
7	Gema Fauzi	3.16 (79)	3 (75)	SB
8	Indah Sari Prifianingrum	3.32 (83)	3.2 (80)	SB
9	Krisnasiwi Cahyaning Bayu	3.12 (78)	3.12 (78)	SB
10	Maharesi Upoyo Tinabruko	3.12 (78)	3.2 (80)	SB
11	Muhammad Afif Kurniawan	3.16 (79)	3 (75)	SB
12	MuhammadDzakir Amaniey	3.28 (82)	3.12 (78)	SB
13	Niken Cahyaningrum	3.36 (84)	3.16 (79)	SB
14	Nur Aviva Trisnawati	3.2 (80)	3.24 (81)	SB
15	Rahma Dani Kusumawati	3.32 (83)	3.24 (81)	SB
16	Retsa Herlin Perliana	3.24 (81)	3.08 (77)	SB
17	Saifuddin Afif	3.24 (81)	3.24 (81)	SB
18	Sairoh Bisirotil Mujtaba	3.56 (89)	3.24 (81)	SB
19	Sekar Ayu Pangastuti	3.36 (84)	3.08 (77)	SB
20	Shinta Ika Mulyaningrum	3.36 (84)	3.08 (77)	SB
21	Susi Dyah Ayu Wuryandri	3.32 (83)	3.08 (77)	SB
22	Thoha Arsyad	3.16 (79)	3.16 (79)	SB
23	Tri Amalia Purwanti	3.68 (92)	3.16 (79)	SB
24	Tyas Nur Utami	3.44 (86)	3.16 (79)	SB
25	Umi Mar'atus Sholihah	3.48 (87)	3.32 (83)	SB
26	Ummi Kholsum	3.4 (85)	3.32 (83)	SB

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas X MIA 3 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 3.12 (78) dan paling tinggi 92 (3.68). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai

⁶⁰ *Ibid.*

terendah yaitu 75 (3) dan nilai tertinggi yaitu 3.32 (83) serta semua siswa mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB).

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 26 siswa dan semua siswa beragama Islam, maka ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dalam semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas X MIA 3 dapat dikatakan berhasil.

d. Nilai Kelas X MIA 4

Tabel 22
Dafta Nilai Akhir Semester I Kelas X MIA 4
Tahun Ajaran 2014/215⁶¹

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Ananta Garda Bangsa	3.12 (78)	3.16 (79)	SB
2	Annisa Tiara Kartika	3.4 (85)	3.24 (81)	SB
3	Bagus Aji Nugrahanto	3.16 (79)	3.08 (77)	SB
4	Berlianingtyas Anisa Dali	3.52 (88)	3.24 (81)	SB
5	Cynthia Atika Dewi	3.32 (83)	3.2 (80)	SB
6	Dimas Setyawan R	3.36 (84)	3.24 (81)	SB
7	Ervina Tri Utaminingtyas	3.4 (85)	3.12 (78)	SB
8	Fajar Suryani	3.2 (80)	3.12 (78)	SB
9	Fanny Diah Ningrum	3.44 (86)	3.24 (81)	SB
10	Firamida Madani Safitri	3.4 (85)	3.16 (79)	SB
11	Fitria Dinda Aisyah	3.12 (78)	3.16 (79)	SB
12	Galeh Kholis Pambudi	3.12 (78)	3.2 (80)	SB
13	Karlina Settry Ramadhani	3.2 (80)	3.16 (79)	SB
14	Krisa Nugraheni	3.4 (85)	3.12 (78)	SB
15	Maqfira Izaniaputri Faizal	3.32 (83)	3.2 (80)	SB
16	Mien Nerva Alfanti F.	3.4 (85)	3.24 (81)	SB
17	Muhammad Suluh M	3.12 (78)	3.08 (77)	SB
18	Naufal Akbar	3.16 (79)	3.12 (78)	SB

⁶¹ *Ibid.*

19	Naufal Hanif Andira	3.12 (78)	3.08 (77)	SB
20	Penny Purwaningsih	3.52 (88)	3.12 (78)	SB
21	Putri Dewi Ariska	3.32 (83)	3.32 (83)	SB
22	Refinalda Arum Rahayu	3.12 (78)	3.16 (79)	SB
23	Rizkiana Akbar	3.32 (83)	3.16 (79)	SB
24	Sofia Syachputri	3.32 (83)	3.24 (81)	SB
25	Syifa Evilia Maharani	3.32 (83)	3.2 (80)	SB
26	Yohana Mariska Puteri A	-	-	-

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas X MIA 4 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 3.12 (78) dan paling tinggi 88 (3.52). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah yaitu 77 (3.08) dan nilai tertinggi yaitu 3.32 (83) serta semua siswa mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB).

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 26 siswa dan siswa beragama Islam berjumlah 25, maka ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dalam semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas X MIA 4 dapat dikatakan berhasil.

e. Nilai Kelas X MIA 5

Tabel 23
Dafta Nilai Akhir Semester I Kelas X MIA 5
Tahun Ajaran 2014/215⁶²

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap

⁶² *Ibid.*

1	A'yunussholihah	3.12 (78)	3.12 (78)	SB
2	Alvian Dwi Hermawan	3.2 (80)	3.12 (78)	SB
3	Alya Kususma Farhani	3.24 (81)	3.36 (84)	SB
4	Andhika Julianto Putra	3.36 (84)	3.12 (78)	SB
5	Anggita Rahma Tika	3.36 (84)	3.12 (78)	SB
6	Aggyta Dewi Hikmawati	3.28 (82)	3.28 (82)	SB
7	Anita Herlina Nisvi	3.24 (81)	3.24 (81)	SB
8	Bayu Dwi Kurniawan	3.44 (86)	3.28 (82)	SB
9	Desi Istikhomah	3.36 (84)	3.24 (81)	SB
10	Dwi Kofifah	3.12 (78)	3.28 (82)	SB
11	Elisa Murti Dewi	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
12	Erickzan Rifki	3.2 (80)	3 (75)	SB
13	Farizka Arliansyah	3.12 (78)	3.28 (82)	SB
14	Ibninati Azizah	3.24 (81)	3.36 (84)	SB
15	Aidam Wahyu Nugroho	3.12 (78)	3.16 (79)	SB
16	Ikhsan Sahida	3.2 (80)	3.28 (82)	SB
17	Indriyani Nur Widodo	3.36 (84)	3.28 (82)	SB
18	Miftakhul Janah	3.28 (82)	3.32 (83)	SB
19	Muhammad Irfan D. H.	3.12 (78)	3.16 (79)	SB
20	Ninda Karisa	3.44 (86)	3.32 (83)	SB
21	Noro Agung Purbantoro	3.24 (81)	3.16 (79)	SB
22	Ratna Aristaningrum	3.24 (81)	3.28 (82)	SB
23	Rei Sultan Abubakar	3.12 (78)	3.28 (82)	SB
24	Rifqi Shabri Anandita	3.2 (80)	3.12 (78)	SB
25	Via Rustiani	3.36 (84)	3.40 (85)	SB
26	Wafiq Nur Hayani	3.12 (78)	3.28 (82)	SB
27	Wahyu Kurniawan Fajar	3.12 (78)	3.24 (81)	SB
28	Zulhiz Tiar Bahrum R	3.12 (78)	3.28 (82)	SB

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas X MIA 5 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 3.12 (78) dan paling tinggi 86 (3.44). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah yaitu 75 (3) dan nilai tertinggi yaitu 3.4 (85) serta semua siswa mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB).

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75,

perolehan ketuntasan nilai siswa dari 28 siswa dan semua siswa beragama Islam, maka ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dari semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas X MIA 5 dapat dikatakan berhasil.

f. Nilai Kelas X IIS 1

Tabel 24
Daftra Nilai Akhir Semester I Kelas X IIS 1
Tahun Ajaran 2014/215⁶³

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Ade Gita Pitri Pramesti	3.08 (77)	3.24 (81)	SB
2	Ade Rio Perdana Kusuma	3.24 (81)	3.32 (83)	SB
3	Alifa Nur Lathifah	3.44 (86)	3 (75)	SB
4	Anas Ma'ruf Hidayat	3.12 (78)	3 (75)	SB
5	Andi Luffi Meiranda	3.32 (83)	3(75)	SB
6	Ardika Ilham Dwi K.	3.12 (78)	3 (75)	SB
7	Arini Nurlitasari	3.12 (78)	3.2 (80)	SB
8	Choirunnisa' Afriani	3.12 (78)	3.2 (80)	SB
9	Dandy Wantoro Putro	3.12 (78)	3.08 (77)	SB
10	Deta Nia Farera	3.12 (78)	3 (75)	SB
11	Dida Pradana	3.2 (80)	3 (75)	SB
12	Farhan Kanz Nusantara	3.12 (78)	3.08 (77)	SB
13	Ismi Nurul Azizah	3.12 (78)	3.08 (77)	SB
14	Kevin Aditama Ranabel P.	3.12 (78)	3.08 (77)	SB
15	Lesley Zhafira	3.24 (81)	3.2 (80)	SB
16	Lintang Andamarati	3.12 (78)	3.2 (80)	SB
17	Muhammad Ridho	3.12 (78)	3.2 (80)	SB
18	Muhammad Sifullah	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
19	Nadia Ayu Setyaningbudi	3.24 (81)	3.2 (80)	SB
20	Nareswari Ayu Setyo P.	3.24 (81)	3.2 (80)	SB
21	Novarita Cahya Krisma S	3.36 (84)	3.08 (77)	SB
22	Nuzul Ismi Susanti	3.12 (78)	3.12 (78)	SB
23	Pragnyawidyana	3.12 (78)	3 (75)	SB
24	Ratna Kumalasari	3.08 (77)	3.16 (79)	SB
25	Rizma Tri Andari	3.16 (79)	3 (75)	SB

⁶³ Data dokumentasi nilai kelas X guru PAI Pak Sunaryo

26	Rizqyanyah Fitramadhana	3.12 (78)	3.08 (77)	SB
27	Rosa Adelia Krisma D.	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
28	Sesaria Pinastika Dewi	3.36 (84)	3.52 (88)	SB
29	Windi Prastiwi	3.32 (83)	3.12 (78)	SB
30	Yudha Apriansyah	3.2 (80)	3 (75)	SB

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas X IIS 1 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 3.08 (77) dan paling tinggi 86 (3.44). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah yaitu 75 (3) dan nilai tertinggi yaitu 3.52 (88) serta semua siswa mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB).

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 30 siswa dan semua siswa beragama Islam, maka ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dari semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas X IIS 1 dapat dikatakan berhasil.

g. Nilai Kelas X IIS 2

Tabel 25
Daftra Nilai Akhir Semester I Kelas X IIS 2
Tahun Ajaran 2014/215⁶⁴

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Alifa NidanMharani	3.44 (86)	3.36 (84)	SB
2	Amalia Safitri	3.4 (85)	3.32 (83)	SB
3	Amati Roni Sentosa Zai	3.6 (90)	3.52 (88)	SB

⁶⁴ *Ibid.*

4	Amelia Febby Noer	3.48 (87)	3.4 (85)	SB
5	Anas Nur Rasyid	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
6	Angga Pratama	3.2 (80)	3.12 (78)	SB
7	Arinda Dias Prasetyaningsih	3.44 (86)	3.36 (84)	SB
8	Cas Anggit Widya Utama	3.44 (86)	3.36 (84)	SB
9	Cindytia Larasati	3.48 (87)	3.52 (88)	SB
10	DA'isyah Arumanda Chitta F	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
11	Diana Rizki	3.44 (86)	3.36 (84)	SB
12	Egie Vistantyo	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
13	Elista Vioni Lintang Sari S	3.28 (82)	3.4 (85)	B
14	Fibra Kunto Wibisono	3.4 (85)	3.32 (83)	SB
15	Ilham Dharmawan	3.36 (84)	3.28 (82)	SB
16	Intan Fauziah Nur	3.44 (86)	3.36 (84)	SB
17	Leny Wijayanti	3.36 (84)	3.28 (82)	SB
18	Mariza Dita Saputri	3.44 (86)	3.36 (84)	SB
19	Mei Lutfhi Fathonah	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
20	Mohammad Dian Irawan	3.2 (80)	3.12 (78)	SB
21	Muhammad Irfan Kusnadi	3.2 (80)	3.12 (78)	SB
22	Nidyasari Nara Iswari	3.28 (82)	3.4 (85)	B
23	Pramudita Nawangsari	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
24	Rahil Nafilatus Sarofa	3.44 (86)	3.36 (84)	SB
25	Rendi Sulistiyo	3.36 (84)	3.28 (82)	SB
26	Rifki Aulia Adam Rosada	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
27	Rina Suhartanti	3.36 (84)	3.28 (82)	SB
28	Rochma Vivin Rosadi	3.44 (86)	3.36 (84)	SB
29	Yoan Lintang Hapsari	3.6 (90)	3.52 (88)	SB
30	Yusuf Indra Wicaksana	3.52 (88)	3.44 (86)	SB

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas X IIS 2 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 3.2 (80) dan paling tinggi 3.6 (90). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah yaitu 78 (3.12) dan nilai tertinggi yaitu 3.52 (88). Siswa mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB) berjumlah 28 siswa dan yang baik saja (B) berjumlah 2 siswa. Meskipun semua siswa nilai kompetensi sikap tidak sangat baik, akan tetapi sikap baik sudah memberikan nilai sikap yang bagus.

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 30 siswa dan semua siswa beragama Islam, maka ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dari semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas X IIS 2 dapat dikatakan berhasil.

h. Nilai Kelas X IIS 3

Tabel 26
Daftra Nilai Akhir Semester I Kelas X IIS 3
Tahun Ajaran 2014/215⁶⁵

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Ajeng Aulia Lathifah	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
2	Malina Adi Luthfiyah	3.2 (80)	3.12 (78)	SB
3	Amarul Mubar	3.36 (84)	3.28 (82)	SB
4	Andrian Feri Nugroho	3.52 (88)	3.44 (86)	SB
5	Anisa Nur Afifah	3.4 (85)	3.36 (84)	SB
6	Annisa Primaharani	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
7	Arief Ahmad Fauzi	3.44 (86)	3.36 (84)	SB
8	Aries Giri Williant	3.28 (82)	3.36 (84)	SB
9	Cindy Permata Sari	3.28 (82)	3.12 (78)	SB
10	Didiet Kurniawan Bintoro	3.36 (84)	3.2 (80)	SB
11	Ika Nurul Septiana	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
12	Ikhlil Mara Abidyoga	3.28 (82)	3.28 (82)	SB
13	Karina Novianti	3.44 (86)	3.2 (80)	SB
14	Kiki Salma Afrizalia	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
15	Lyvia Choira	3.44 (86)	3.36 (84)	SB
16	Mega Fitria Lathifa Yopa	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
17	Meisari Adi Saputri	3.52 (88)	3.44 (86)	SB
18	Muh. Afrizal Syafri Rizki	3.36 (84)	3.28 (82)	SB
19	Muhammad Alfa Ghani	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
20	Nur Aini Wijayanti	3.4 (85)	3.36 (84)	SB
21	Nur Fitria Uswatun H.	3.36 (84)	3.28 (82)	SB

⁶⁵ *Ibid.*

22	Puspa Mhadini	3.4 (85)	3.28 (82)	SB
23	Retsalisa Nurul Andini	3.36 (84)	3.28 (82)	SB
24	Reyhandhi Alfian Muslim	3.36 (84)	3.28 (82)	SB
25	Rida Khasanah	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
26	Rudi Amiyanto Wibowo	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
27	Satrio Budi Utomo	3.28 (82)	3.2 (80)	SB
28	Syifa Alkautsar	3.52 (88)	3.44 (86)	SB
29	Valida Achsani	3.28 (82)	3.36 (84)	SB
30	Yoga Rinestu	3.36 (84)	3.28 (82)	SB

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas X IIS 3 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 3.2 (80) dan paling tinggi 88 (3.52). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah yaitu 78 (3.12) dan nilai tertinggi yaitu 3.12 (78) serta semua siswa mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB).

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 30 siswa dan semua siswa beragama Islam, maka ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dari semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas X IIS 3 dapat dikatakan berhasil.

i. Nilai Kelas XI MIA 1

Tabel 27
 Daftar Nilai Akhir Semester I Kelas XI MIA 1
 Tahun Ajaran 2014/2015⁶⁶

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi
----	------------	------------------

⁶⁶ Data dokumentasi nilai kelas XI guru PAI Pak Tukiyo

		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Agatha Dea Silviana	-	-	-
2	Andriani Candra Septiana	79 (3.16)	80 (3.2)	B
3	Anindita Ayu Nisa Utami	80 (3.2)	82 (3.28)	SB
4	Atikah Novi A	78 (3.12)	80 (3.2)	B
5	Bagas Satria A	75 (3)	80 (3.2)	B
6	Bagus Surya Utama	78 (3.12)	80 (3.2)	B
7	Borhan Adi Saputra	75 (3)	80 (3.2)	B
8	Charlidia Risma Nandalyna	79 (3.16)	82 (3.28)	B
9	Desty Restia Rahmawati	80 (3.2)	82 (3.28)	SB
10	Galuh Yoga Prastyo	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
11	Indra Tirta Wijaya	-	-	-
12	Irmala Karindo Anindya	78 (3.12)	76 (3.04)	B
13	Mahendra Yuditama	78 (3.12)	79 (3.16)	B
14	Mahira Nurlaili	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
15	MARIA Devita K	-	-	-
16	Monica Yoga Kartika	-	-	-
17	Ninda Maulidiasari	80 (3.2)	80 (3.2)	B
18	Perdana Aditya Kusuma	78 (3.12)	80 (3.2)	B
19	Rina Wulandari	80 (3.2)	80 (3.2)	B
20	Rini Dwi Astuti	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
21	Rinut Wicaksono Manuhana	79 (3.16)	80 (3.2)	SB
22	Riris Asih Rahmi Susanti	75 (3)	80 (3.2)	SB
23	Stefani Nozzelia Erpin A	-	-	-
24	Theodora Melisa A	-	-	-
25	Yohanes Agung Wahyu N	-	-	-
26	Yusup Deriawan	-	-	-

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas XI MIA 1 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 75(3) dan paling tinggi 80 (3.2). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah yaitu 76 (3.04) dan nilai tertinggi yaitu 82 (3.28) Siswa mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB) berjumlah 7 siswa dan yang baik saja (B) berjumlah 11 siswa. Meskipun semua siswa nilai kompetensi sikap

tidak mendapat nilai sangat baik, akan tetapi sikap baik sudah memberikan nilai sikap bagus.

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 26 siswa dan siswa beragama Islam berjumlah 18 siswa. Ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dari semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas XI MIA 1 dapat dikatakan berhasil.

j. Nilai Kelas XI MIA 2

Tabel 28
Dafta Nilai Akhir Semester I Kelas XI MIA 2
Tahun Ajaran 2014/215⁶⁷

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Adepina Madevi Alfiannisa	80 (3.2)	82 (3.28)	SB
2	Andhika Bhanu Raditya	79 (3.16)	80 (3.2)	B
3	Anindita Diana Rizabella	80 (3.2)	82 (3.28)	SB
4	Anisya Turrodiyah	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
5	Bagus Citta Bhavana	79 (3.16)	79 (3.16)	B
6	Bunga Trigita Dewi	79 (3.16)	80 (3.2)	B
7	Damar Singgih Wicaksana	80 (3.2)	82 (3.28)	B
8	Dara Caesarstya Kurnia	-	-	-
9	Devi Anggraheni	79 (3.16)	80 (3.2)	SB
10	Dyan Baiyaturidwan	80 (3.2)	79 (3.16)	SB
11	Eyylen Mauluddany	79 (3.16)	80 (3.2)	B
12	Ferren Fantrizha	-	-	-
13	Mailola Anli Kusumadewi	78 (3.12)	79 (3.16)	B
14	Manggala Adi Pratama	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
15	Muhamad Ramadhana Dimas Putra	80 (3.2)	79 (3.16)	B
16	Nanda Kumala Dewi	80 (3.2)	80 (3.2)	B
17	Nidya Rohma Budiasih	79 (3.16)	80 (3.2)	B

⁶⁷ *Ibid.*

18	Novita Permata Sari	80 (3.2)	82 (3.28)	SB
19	Noviyani Wardiastuti	79 (3.16)	80 (3.2)	B
20	Refvi Kurniasari	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
21	Ridha Maharnika Shandy	79 (3.16)	80 (3.2)	B
22	Romanus Elshadai Juniarta	-	-	-
23	Shyca Auralia	79 (3.16)	78 (3.12)	B
24	Teguh Tri Atmojo	79 (3.16)	79 (3.16)	B
25	Vita Wulandari	79 (3.16)	80 (3.2)	B
26	Yenitasari Kharismaningtyas	75 (3)	76 (3.04)	B

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas XI MIA 2 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 75(3) dan paling tinggi 80 (3.2). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah yaitu 76 (3.04) dan nilai tertinggi yaitu 82 (3.28). Siswa yang mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB) berjumlah 8 siswa dan yang baik saja (B) berjumlah 15 siswa. Meskipun semua siswa nilai kompetensi sikap tidak mendapat nilai sangat baik, akan tetapi sikap baik sudah memberikan nilai sikap bagus.

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 26 siswa dan siswa beragama Islam berjumlah 23 siswa. Ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dari semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas XI MIA 2 dapat dikatakan berhasil.

k. Nilai Kelas XI MIA 3

Tabel 29
 Daftar Nilai Akhir Semester I Kelas XI MIA 3
 Tahun Ajaran 2014/2015⁶⁸

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Amalia Rahmah	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
2	Andri Kurniawan	80 (3.2)	79 (3.16)	B
3	Anggit Prastowo Jati	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
4	Ari Nur chintya	80 (3.2)	80 (3.2)	B
5	Arsyad Finan Nuryahya	80 (3.2)	80 (3.2)	B
6	Caesar Nur Handayani	80 (3.2)	80 (3.2)	B
7	Cahaya Farida K	80 (3.2)	77 (3.08)	B
8	Dany Ahmad Farrastyo	79 (3.16)	79 (3.16)	B
9	Deca Yanty	79 (3.16)	80 (3.2)	B
10	Eny Diaz Paramita	80 (3.2)	76 (3.04)	B
11	Farid Munadi	80 (3.2)	80 (3.2)	B
12	Hanifah Khairatunnisa	Pindah	Pindah	Pindah
13	Hestina Fandani	80 (3.2)	79 (3.16)	B
14	Intan Khurniawati	80 (3.2)	77 (3.08)	B
15	Intan Laraswhaty	79 (3.16)	77 (3.08)	SB
16	Kamila Riezky Akiya	80 (3.2)	82 (3.28)	B
17	Kusuma Gaza Sukaca	79 (3.16)	78 (3.12)	B
18	Maghfiroh Hanif Annisa	80 (3.2)	79 (3.16)	B
19	Nandya Ardy Tenova	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
20	Nugroho Widiyantoro	79 (3.16)	79 (3.16)	B
21	Risda Fatikasari	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
22	Rizzal Hardiyanto	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
23	Sekar Anindya	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
24	Yungsa Khaninur Khalief	75 (3)	79 (3.16)	B
25	Aldiyaz Difa Putra Wiranto	75 (3)	76 (3.04)	B
26	Latifah Sonia Busyairi	79 (3.16)	77 (3.08)	B

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas XI MIA 3 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 75(3) dan paling tinggi 80 (3.2). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah

⁶⁸ *Ibid.*

yaitu 76 (3.04) dan nilai tertinggi yaitu 82 (3.28). Siswa yang mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB) berjumlah 7 siswa dan yang baik saja (B) berjumlah 19 siswa. Meskipun semua siswa nilai kompetensi sikap tidak mendapat nilai sangat baik, akan tetapi sikap baik sudah memberikan nilai sikap bagus.

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 26 siswa dan semua siswa beragama Islam. Ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dari semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas XI MIA 3 dapat dikatakan berhasil.

1. Nilai Kelas XI MIA 4

Tabel 30
Dafta Nilai Akhir Semester I Kelas XI MIA 4
Tahun Ajaran 2014/215⁶⁹

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Agesti Ariani	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
2	Alfi Murrahma Widiastuti	79 (3.16)	80 (3.2)	B
3	Alwan Hari Prakoso	79 (3.16)	79 (3.16)	SB
4	Arief Prasetyo Putra	79 (3.16)	77 (3.08)	B
5	Bagus Mursito Ali	80 (3.2)	80 (3.2)	B
6	Bangkit Pramukti	75 (3)	78 (3.12)	B
7	Chori Utami P	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
8	Galuh Hayun Mustika Asri	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
9	Geanisa Lutfi Kholisha	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
10	Hanifa Wicak Pratiwi	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
11	Helvy Eka Ardilasari	79 (3.16)	78 (3.12)	B
12	Ibrohim Syafi'i	80 (3.2)	80 (3.2)	B

⁶⁹ *Ibid.*

13	Mazhagna Furindia S	80 (3.2)	80 (3.2)	B
14	Mukti Syarifah	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
15	Nafisa Cahyani P	79 (3.16)	80 (3.2)	B
16	Nuraini Cahyaningrum	80 (3.2)	78 (3.12)	B
17	Raka Pratama S	80 (3.2)	78 (3.12)	B
18	Rosana Zulfahmi	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
19	Rositta Norma Dewi	80 (3.2)	77 (3.08)	B
20	Selly Nur Anggraini	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
21	Shanti Nurhidayati Saputri	79 (3.16)	77 (3.08)	B
22	Taufik Dwihermawan	80 (3.2)	80 (3.2)	B
23	Tegar Setya Nusa	79 (3.16)	80 (3.2)	B
24	Triska Ayu Nurwijayanti	80 (3.2)	80 (3.2)	B
25	Willy Adimas Rahmawan	80 (3.2)	78 (3.12)	B
26	Yosta Fina Bella Amarawati	80 (3.2)	77 (3.08)	B

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas XI MIA 4 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 75 (3) dan paling tinggi 80 (3.2). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah yaitu 77 (3.08) dan nilai tertinggi yaitu 80 (3.2). Siswa yang mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB) berjumlah 9 siswa dan yang baik saja (B) berjumlah 17 siswa. Meskipun semua siswa nilai kompetensi sikap tidak mendapat nilai sangat baik, akan tetapi sikap baik sudah memberikan nilai sikap bagus.

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 26 siswa dan semua siswa beragama Islam. Ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dari semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan

yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas XI MIA 4 dapat dikatakan berhasil.

m. Nilai Kelas XI MIA 5

Tabel 31
Dafta Nilai Akhir Semester I Kelas XI MIA 5
Tahun Ajaran 2014/215⁷⁰

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Afifah AFiana Susila	80 (3.2)	82 (3.28)	SB
2	Aisya Wafda Miladina	80 (3.2)	79 (3.16)	SB
3	Angga Arya Saputra	79 (3.16)	77 (3.08)	B
4	Anisa Sagita Hutamio	80 (3.2)	80 (3.2)	B
5	Aryo Bimo Bayu Aji	80 (3.2)	80 (3.2)	B
6	Asta Seni Cakra W	80 (3.2)	79 (3.16)	B
7	Atras Nito Putra	80 (3.2)	82 (3.28)	SB
8	Bunga Ramadhani	79 (3.16)	76 (3.04)	B
9	Dina Aditama	80 (3.2)	80 (3.2)	B
10	Diva Kurnia Islami	80 (3.2)	80 (3.2)	B
11	Dony Tri Setiawan	79 (3.16)	80 (3.2)	B
12	Erina Tustika Sari	82 (3.28)	80 (3.2)	SB
13	Farah Jasmine Dianita	80 (3.2)	80 (3.2)	B
14	Faryzki Adriseputra	82 (3.28)	82 (3.28)	SB
15	Lisa Tri Utami	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
16	Niki Rurut Putri M	80 (3.2)	78 (3.12)	B
17	Nurhayatiwahyu K	80 (3.2)	80 (3.2)	B
18	Nurus Sholikhati	79 (3.16)	80 (3.2)	SB
19	Rhesa Nico Philaret	79 (3.16)	80 (3.2)	B
20	Rian Taufiq	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
21	Riza Anhar Nurrohman	80 (3.2)	80 (3.2)	B
22	Rizha Faturahman	80 (3.2)	80 (3.2)	B
23	Winda Dwi Astuti	79 (3.16)	80 (3.2)	B
24	Zhafrisan Arya Sani	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
25	Ziada Khoir	80 (3.2)	79 (3.16)	SB

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas XI MIA 5

SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek

⁷⁰ *Ibid.*

pengetahuan yaitu nilai paling rendah 79 (3.16) dan paling tinggi 82 (3.28). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah yaitu 76 (3.04) dan nilai tertinggi yaitu 82 (3.28). Siswa yang mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB) berjumlah 10 siswa dan yang baik saja (B) berjumlah 15 siswa. Meskipun semua siswa nilai kompetensi sikap tidak mendapat nilai sangat baik, akan tetapi sikap baik sudah memberikan nilai sikap bagus.

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 25 siswa dan semua siswa beragama Islam. Ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dari semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas XI MIA 5 dapat dikatakan berhasil.

n. Nilai Kelas XI IIS 1

Tabel 32
Dafta Nilai Akhir Semester I Kelas XI IIS 1
Tahun Ajaran 2014/215⁷¹

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Aprilia Wahyuningsih	80 (3.2)	79 (3.16)	SB
2	Arbi Ihza Mu'arif	79 (3.16)	79 (3.16)	B
3	Baroroh Dwi Nurhayati	80 (3.2)	82 (3.2)	SB
4	Benedictus Ario Seno N	-	-	-
5	Caecilia Riris Krismarini	-	-	-
6	Dea Citra Dara Pamela	80 (3.2)	79 (3.16)	B
7	Esta Vita Canthik Pembayun	80 (3.2)	79 (3.16)	B
8	Husnadhya Salma	80 (3.2)	79 (3.16)	SB

⁷¹ *Ibid.*

9	Irsa Sike Hawa Mirasa	79 (3.16)	80 (3.2)	B
10	Maximilianus Gusta Y	-	-	
11	Mega Jejeg Nurani	79 (3.16)	80 (3.2)	SB
12	Meiko Nugrahanto	80 (3.2)	82 (28)	SB
13	Muhammad Farhan Nur C	79 (3.16)	79 (3.16)	B
14	Muhammad Rizal P	79 (3.16)	79 (3.16)	B
15	Nuruh Hidayati H	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
16	Raga Elvan Hamongangan	-	-	
17	Renita Putri S	79 (3.16)	80 (3.2)	B
18	Retnaningrum Kusumastuti	79 (3.16)	80 (3.2)	B
19	Sri Marheni Puspendari	79 (3.16)	79 (3.16)	B
20	Stella Ludwina Oldini	-	-	
21	Umi Riyani Fatmawati	80 (3.2)	80 (3.2)	B
22	Yusuf Susena	80 (3.2)	80 (3.2)	B

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas XI IIS 1 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 79 (3.16) dan paling tinggi 80 (3.2). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah yaitu 79 (3.16) dan nilai tertinggi yaitu 82 (3.28). Siswa yang mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB) berjumlah 6 siswa dan yang baik saja (B) berjumlah 16 siswa. Meskipun semua siswa nilai kompetensi sikap tidak mendapat nilai sangat baik, akan tetapi sikap baik sudah memberikan nilai sikap bagus.

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 22 siswa dan siswa beragama Islam berjumlah 17 siswa. Ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dari semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh

kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas XI IIS 1 dapat dikatakan berhasil.

o. Nilai Kelas XI IIS 2

Tabel 33
Dafta Nilai Akhir Semester I Kelas XI IIS 2
Tahun Ajaran 2014/215⁷²

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Ahmad Lazuardi Rabbani	79 (3.16)	79 (3.16)	B
2	Allisa Cahya Kirana	80 (3.2)	79 (3.16)	B
3	Andreas Gesang P	-	-	-
4	Anike Febriyani N	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
5	Bagus Muhammad Ikhsan R	79 (3.16)	78 (3.12)	B
6	Cilia Ratu Ayu Hapsari	75 (3)	79 (3.16)	B
7	Desi Prasastiningrum	79 (3.16)	78 (3.12)	B
8	Dyajeng Arsyilia	79 (3.16)	80 (3.2)	B
9	Fatahudin	79 (3.16)	79 (3.16)	B
10	Galang Krisna Aji S	80 (3.2)	79 (3.16)	B
11	Handiarti Dyah P	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
12	Ima Rusdiyanti	-	-	-
13	Kinshasa Junia T	79 (3.16)	79 (3.16)	B
14	Luthfi Azis Satya P	80 (3.2)	79 (3.16)	B
15	Muhammad Ihza R	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
16	Nora Silvia Waruwu	-	-	-
17	Parama Murti Nasti K	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
18	Rina Amalia	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
19	Rizka Kania Rahmah	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
20	Sandika Abdi C	80 (3.2)	80 (3.2)	B
21	Sri Ayu Rahmawati	79 (3.16)	80 (3.2)	B
22	Zulfa Adzkie Z	79 (3.16)	80 (3.2)	B

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas XI IIS 2 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 75(3) dan paling tinggi 80 (3.2). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah

⁷² *Ibid.*

yaitu 79 (3.16) dan nilai tertinggi yaitu 80 (3). Siswa yang mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB) berjumlah 6 siswa dan yang baik saja (B) berjumlah 13 siswa. Meskipun semua siswa nilai kompetensi sikap tidak mendapat nilai sangat baik, akan tetapi sikap baik sudah memberikan nilai sikap bagus.

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 22 siswa dan siswa beragama Islam berjumlah 19 siswa. Ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dari semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas XI IIS 2 dapat dikatakan berhasil.

p. Nilai Kelas XI IIS 3

Tabel 34
Dafta Nilai Akhir Semester I Kelas XI IIS 3
Tahun Ajaran 2014/215⁷³

No	Nama Siswa	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	Aditya Novandita	80 (3.2)	78 (3.12)	B
2	Agung Feby Herlambang	80 (3.2)	80 (3.2)	B
3	Alvian Nata Hadi P	79 (3.16)	80 (3.2)	SB
4	Arie Dwi Kusfitriani	79 (3.16)	80 (3.2)	B
5	Aulia Ratih W	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
6	Bagus Cahyo B	79 (3.16)	79 (3.16)	B
7	Bashofi Yekti P	78 (3.12)	79 (3.16)	B
8	Dea Anggraini	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
9	Difta Olivia Timur A	75 (3)	80 (3.2)	B
10	Dina Ayustyawati	79 (3.16)	79 (3.16)	B
11	Elvara Yuni D	79 (3.16)	79 (3.16)	B
12	Hanifah	80 (3.2)	80 (3.2)	SB

⁷³ *Ibid.*

13	Iftita Rusdiana Firahmatika	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
14	Miftah Awalurrizqi	80 (3.2)	80 (3.2)	SB
15	Rakhman Fajrien A	80 (3.2)	80 (3.2)	B
16	Risma Edtyana	82 (3.28)	80 (3.2)	SB
17	Seila Buananingtyas E. D	79 (3.16)	80 (3.2)	B
18	Septian Putra P	79 (3.16)	79 (3.16)	B
19	Shifa Muzdifah F	80 (3.2)	82 (3.28)	SB
20	Sindi Eka Novitasari	79 (3.16)	80 (3.2)	B
21	Widyawati	79 (3.16)	80 (3.2)	B
22	Yan Restu Adhita L	80 (3.2)	80 (3.2)	B
23	Yulia Nanda Y	79 (3.16)	79 (3.16)	B
24	Zakiah Khatami R	80 (3.2)	80 (3.2)	SB

Berdasarkan tabel nilai akhir semester I siswa kelas XI MIA 2 SMA N 1 Kalasan Yogyakarta, diperoleh nilai dalam aspek pengetahuan yaitu nilai paling rendah 75(3) dan paling tinggi 82 (3.28). Sedangkan, nilai dalam aspek keterampilan diperoleh nilai terendah yaitu 78 (3.12) dan nilai tertinggi yaitu 82 (3.28). Siswa yang mendapatkan nilai sikap sangat baik (SB) berjumlah 9 siswa dan yang baik saja (B) berjumlah 15 siswa. Meskipun semua siswa nilai kompetensi sikap tidak mendapat nilai sangat baik, akan tetapi sikap baik sudah memberikan nilai sikap bagus.

Melihat bahwa semua siswa memperoleh nilai akhir mencapai batas ketuntasan minimal dalam semua nilai kompetensi yaitu 75, perolehan ketuntasan nilai siswa dari 24 siswa dan semua siswa beragama Islam. Ketuntasan siswa dalam belajar diperoleh prosentase 100% dari semua nilai kompetensi. Sehingga, diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran PAI berparadigma konstruktivisme dalam kelas XI IIS 3 dapat dikatakan berhasil.

Penilaian mata pelajaran PAI yang dilaksanakan pada siswa kelas X dan XI di SMA negeri 1 Kalasan Yogyakarta dimana saat ini menggunakan kurikulum 2013, sehingga diharuskan pendekatan pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan saintifik dan penilaiannya yaitu penilaian otentik. Guru PAI kelas X dan XI justru senang ketika pada kurikulum yang sekarang menggunakan pendekatan saintifik, karena pendekatan saintifik dirancang agar dalam pelaksanaannya siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Cocok sekali apabila paradigma konstruktivisme dipadukan pendekatan saintifik. Keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu membangun pengetahuan baru. Arah dan sasaran pendekatan saintifik dan paradigma konstruktivisme dalam pembelajaran PAI yaitu membentuk siswa aktif, lebih paham, dan mencapai kompetensi nilai pengetahuan, keterampilan, serta sikap.

E. Implikasi Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan dengan menekankan kemampuan siswa. Berikut ini merupakan implikasi paradigma konstruktivisme dalam pembelajaran PAI bagi guru dan siswa kelas X-XI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

1. Implikasi Konstruktivisme Terhadap Kurikulum

Implikasi paradigma konstruktivisme bagi kurikulum di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta mempunyai pengaruh terutama pengembangan kurikulum PAI. Guru PAI terbantu dalam mengaitkan isi materi pelajaran

dengan keadaan dunia nyata (kontekstual). Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas dan penerapannya dalam kehidupan keseharian siswa. Oleh karenanya, penerapan pendekatan kontekstual pada kurikulum PAI memungkinkan dalam mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas siswa.

Melihat kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta adalah Kurikulum 2013 dimana kurikulum tersebut salah satu landasan filsafatnya yaitu konstruktivisme, sehingga memiliki tujuan yang searah dan mempunyai dampak positif untuk mencapai tujuan kurikulum.

2. Implikasi Konstruktivisme terhadap Proses Pembelajaran

a. Implikasi Konstruktivisme Terhadap Proses Mengajar (Bagi Guru PAI) di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

1) Guru Sebagai Fasilitator dan Mediator

- a) Mampu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam mendapatkan pengetahuan
- b) Guru memberi kesempatan kepada siswa agar lebih kreatif sesuai dengan modalitas belajar masing-masing
- c) Guru merencanakan proses kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang memiliki muatan pengalaman belajar, sehingga melatih kemampuan dan mengembangkan inisiatif serta kreativitas siswa seperti yang diharapkan

- d) Guru lebih banyak interaksi dengan siswa, sehingga lebih mengerti karakter masing-masing siswa
- e) Guru lebih membantu siswa untuk berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri

2) Penguasaan Bahan

- a) Guru mempunyai penguasaan bahan yang luas dan mendalam tentang materi yang akan diajarkan. Pengetahuan yang luas menjadikan seorang guru menerima pandangan dan gagasan yang berbeda dari siswanya.
- b) Guru mengerti berbagai jalan untuk sampai pada suatu pemecahan permasalahan tanpa terpaku pada satu siswa saja.
- c) Guru menjadi mengerti tentang proses belajar yang baik bagi siswa, yaitu proses asimilasi dan akomodasi yang diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka.

3) Strategi Mengajar

- a) Guru menjadi tahu cara mengajar yang baik dan bagaimana untuk mengembangkannya.
- b) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu tema.
- c) Guru memberi kesempatan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan tugas lainnya kepada siswa.

4) Evaluasi Proses Belajar Siswa

- a) Guru mampu mengevaluasi siswa sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, yaitu dengan cara memberikan suatu persoalan yang belum ada pemecahannya.
- b) Evaluasi yang dilakukan oleh guru menjadi ringan karena guru sudah mengevaluasi belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung, sehingga evaluasi pembelajaran tidak dilakukan sekaligus dalam satu waktu.

b. Implikasi Konstruktivisme Terhadap Proses Belajar (Bagi Siswa) di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

- 1) Siswa terlibat secara langsung dalam belajarnya, sehingga pembentukan pemahaman lebih efektif.
- 2) Siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru secara mandiri dengan bimbingan guru
- 3) Siswa menemukan karakter belajar masing-masing, sehingga mereka tahu cara belajar yang cocok untuk dirinya.
- 4) Siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan, sehingga pengetahuan mereka terbentuk secara konkret serta kebutuhan belajar lebih terpenuhi.
- 5) Siswa lebih mengetahui tujuan dari kegiatan belajar baik di dalam kelas atau di luar kelas.

3. Implikasi Konstruktivisme terhadap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan guru PAI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta berdasarkan paradig konstruktivisme mempunyai pengaruh bagi hasil evaluasi. Evaluasi yang dilakukan juga dipengaruhi dari jenis penilain otentik. Penilaian otentik dilakukan secara komprehensif dalam melakukan penilaian mulai dari input, proses pembelajaran, dan output. Pada dasarnya tujuan penilaian otentik dengan tujuan evaluasi menggunakan paradig konstruktivisme mempunyai alur yang sama yaitu agar peserta didik paham terhadap suatu konsep, terampil dalam membangun konsep, dan dapat menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta dapat dilihat mulai dari peserta didik masuk yaitu melatih kesiapan mental belajar dalam memunculkan motivasi belajar dengan cara pre-tes, evaluasi terkait proses pembelajaran yaitu dilihat dari kegiatan peserta didik dalam kelas seperti mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Sedangkan, evaluasi terkait output dengan tes tertulis ataupun tidak tertulis. Selain hal tersebut, guru PAI mengevaluasi belajar peserta didik dari karya atau produk mereka sendiri (tugas portofolio) yang disusun secara mandiri atau kelompok. Tugas karya peserta didik tersebut yang nantinya akan dikomunikasikan atau dipresentasikan di kelas.

Penilaian yang cukup kompleks dimana dilakukan dari awal hingga akhir proses pembelajaran menjadikan guru PAI sedikit mengalami kesulitan ketika penilaian. Hal ini dikarenakan, peserta didik yang diamati dan dinilai terdiri dari banyak peserta didik, sehingga guru PAI harus PAI harus lebih cermat. Dalam hal ini, guru PAI dituntut untuk dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajarnya. Melihat hal tersebut paradig konstruktivisme dibutuhkan dalam proses evaluasi pembelajaran.

4. Implikasi Paradigma Konstruktivisme Terhadap Tujuan Pembelajaran

Implikasi yang terlihat dalam tujuan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta terlihat dari ketercapaian dalam proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI dan siswa dalam menerapkan paradig konstruktivisme dan pendekatan saintifik baik di kelas atau luar kelas, dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dikarenakan, pembelajaran yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran. Akan tetapi, terkadang guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kurang runtut atau tidak persis sama yang tercantum dalam RPP. Hal tersebut disebabkan kondisi atau keadaan siswa dan pengembangan materi yang terlalu luas, sehingga materi tidak semua dapat disampaikan dalam satu waktu yang telah ditentukan. Keadaan motivasi belajar siswa yang tidak stabil akan membawa pada pembelajaran yang tidak diharapkan, sehingga rencana pembelajaran kurang dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang diperoleh dari Kompetensi Inti (KI 1- KI 2) pada pembelajaran PAI siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta diperoleh hasil yang baik. Hal ini disebabkan hasil akhir yang diperoleh siswa harus tuntas, sehingga guru PAI berupaya agar hasil yang dicapai siswa yang belum tuntas berubah menjadi tuntas dengan program remedial.

F. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta

Setiap keberhasilan pembelajaran mata pelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru kepada siswa ataupun sebaliknya memiliki strategi untuk mencapainya. Begitu juga dengan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Faktor pendukung merupakan hal yang sangat diharapkan dalam setiap kegiatan mengajar dan belajar, sedangkan faktor penghambat merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh guru dan siswa. Berikut penjelasan terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

1. Faktor Pendukung

a. Proses Pembelajaran

Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik ketika guru PAI menguasai materi dan mampu mengembangkan materi PAI, sehingga siswa dapat memahami konsep setiap materi pelajaran. Proses pembelajaran PAI berlangsung cukup baik, sebab guru PAI

memberikan kesempatan pada siswa untuk mencukupi kebutuhan belajar siswa dengan bertanya ketika ada materi yang kurang jelas serta menjawab pertanyaan ketika diberi pertanyaan dari guru PAI. Siswa tanpa protes langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru PAI.

b. Lokasi Sekolah

Pembelajaran menjadi penting bagi siswa apabila mengandung kegiatan yang dapat memberikan pemahaman terhadap materi, sehingga nilai kompetensi dapat terpenuhi. SMA Negeri 1 Kalasan berada pada lokasi yang strategis dan akses menuju sekolah sangat mudah karena dekat dengan jalan raya. Meskipun sekolah dekat dengan jalan raya, sekolah dalam kondisi yang nyaman untuk belajar dan situasi yang tidak bising. Kenyamanan belajar tercipta ketika situasi yang membuat nyaman.

c. Sumber Daya Manusia (SDM)

Keadaan siswa merupakan pilihan, karena siswa yang sekolah di SMA Negeri 1 Kalasan sudah terseleksi. Penyeleksian masuk sekolah berupa tes tulis, wawancara, dan berdasarkan nilai ujian akhir Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI.

“Siswa di sini sebelum masuk dites terlebih dahulu karena cukup banyak peminat siswa di sekolah ini. Terutama ketika mereka mau masuk, karena kelas langsung penjurusan. Siswa ditanya minat dan bakatnya untuk memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuan mereka”.⁷⁴

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Pak Tukiyo selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 2015.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kondisi siswa merupakan siswa yang sudah terpilih untuk sekolah di SMA Negeri 1 Kalasan. Sehingga, mereka dapat dikatakan siswa yang memiliki kemampuan belajar yang baik. Keadaan latar belakang siswa mempunyai faktor untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Sarana dan Prasarana Sekolah

Keadaan gedung SMA Negeri 1 Kalasan termasuk kategori sangat baik dan keadaan kelas juga baik. Cahaya cukup, udara bebas keluar masuk, sehingga siswa nyaman berada dalam kelas. Fasilitas sekolah sangat membantu proses pembelajaran PAI baik di kelas atau di luar kelas. Fasilitas yang tersedia sudah cukup lengkap terutama media pembelajaran. Guru akan merasa sangat terbantu apabila hal-hal yang dibutuhkan dalam kegiatan mengajarnya terpenuhi, begitu juga dengan siswa.

2. Faktor Penghambat

Kendala atau penghambat merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini dikarenakan faktor penghambat menjadikan tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan guna mencapai keberhasilan dalam pembelajarn PAI.

a. Posisi Kurikulum yang Berlaku

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru PAI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta diperoleh bahwa kendala pembelajaran PAI yang sedang dialami yaitu kurikulum 2013.

Berlakunya kurikulum tersebut sangat mendadak, sehingga guru belum siap seutuhnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI.

“Guru-guru sebenarnya belum siap seutuhnya tentang diberlakukannya K-13 di sekolah ini. Apabila SMA ini ditunjuk sebagai salah satu sekolah percontohan untuk K-13, mau tidak mau ya kami tetap menjalankan. Banyak faktor terutama sosialisasi kurang. Tuntutan pembelajaran rumit. Buku paket datang terlambat. Materi tidak sama dengan kurikulum sebelumnya. tetapi semakin kami adaptasi dengan keadaan ternyata dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik menjadi enak dan menyenangkan, akan tetapi dari segi penilaian sulit, karena penilaiannya menyeluruh dan langsung diberikan saat kegiatan pembelajaran”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh kesimpulan bahwa sedikit ada perbedaan pendapat tentang pendapat yang dikemukakan oleh waka kurikulum tentang berlakunya kurikulum 2013. Sedangkan menurut guru PAI yang memang mendapat masukan dari guru mata pelajaran lain menyatakan bahwa kurikulum 2013 sendiri membawa sedikit beban bagi guru PAI terutama ketika baru diterapkan. Sosialisasi kurikulum yang belum merata menjadikan guru PAI “kaget” dengan situasi pembelajaran. Buku paket yang memang didatangkan langsung dari pemerintah tiba di sekolah dalam waktu yang tidak tepat (terlambat), sehingga menjadi kendala ketika pembelajaran. Hal ini sesuai dengan wawancara guru PAI kelas X.

“Buku paket datang terlambat, dan kami belum tau persis posisi materi ataukah masih sama dengan kurikulum sebelumnya. sehingga, sebelum ada file buku paket yang bisa diunduh lewat internet, kami memberikan materi sesuai kurikulum KTSP.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta.

Ketika kami sudah berlangsung beberapa minggu ternyata posisi materi berbeda, yang sebelumnya di semester dua menjadi di semester satu dan materinya pun berbeda. Kami langsung mencari cara untuk memperbaiki semua”⁷⁶.

Melihat dari hasil wawancara di atas diperoleh penjelasan bahwa kesiapan awal menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 memang belum siap dari sekolah, guru, dan siswa. Sehingga, hal tersebut menjadi sebuah kendala terutama bagi guru dan siswa. Materi yang baru dan berbeda dari kurikulum sebelumnya menuntut guru PAI agar cepat untuk beradaptasi, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan situasi.

Meskipun buku paket tidak langsung sampai di sekolah, guru PAI mengunduh terlebih dahulu materi apa saja yang akan diajarkan, dan siswa juga melakukan hal yang sama. Kondisi yang semakin hari menyesuaikan dengan kurikulum baru yaitu pembelajaran PAI di kelas X sudah berlangsung tiga semester dan kelas XI berlangsung satu semester, guru PAI merasakan adanya hal positif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Proses Pembelajaran

Selain kendala yang berasal dari kurikulum 2013, kendala yang terkadang muncul dalam proses pembelajaran yaitu ketika siswa mempunyai motivasi belajar rendah. Seringkali hanya siswa tertentu yang selalu aktif dalam kelas baik itu bertanya atau menjawab. Banyak faktor yang menyebabkan motivasi belajar siswa rendah. Hal yang

⁷⁶ *Ibid.*

paling mendasari rendahnya motivasi belajar rendah yaitu faktor bawaan atau latar belakang siswa sendiri, atau kurang tertarik dengan penjelasan guru. Hal tersebut harus segera diatasi dan merupakan tugas seorang guru untuk mencegah faktor tersebut agar tidak berlanjut. Kemudian, materi tidak langsung selesai dalam waktu yang ditentukan atau pengembangan materi terlalu luas yang dijelaskan oleh guru PAI mengakibatkan guru harus berupaya untuk menyelesaikan materi, sehingga materi pelajaran dalam satu semester dapat diberikan semua pada siswa.

c. Tujuan Pembelajaran yang Diimplementasikan

Tujuan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 terfokus pada pembentukan kompetensi dan karakter siswa yang berupa panduan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan siswa secara kontekstual. Sebuah tujuan akan tercapai apabila proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran dapat mencapai target. Penilaian yang kompleks mulai dari input, proses, dan output pembelajaran menjadikan guru PAI kurang mampu menilai sekaligus dengan jumlah siswa yang banyak, sehingga tujuan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik dan paradigma konstruktivisme kurang tercapai dengan baik.